



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Pemberdayaan Kelompok Dasa Wisma RW 03  
dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan melalui  
*Family Farming* di Desa Ngariboyo Kecamatan  
Ngariboyo Kabupaten Magetan**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

**Oleh**  
**Rosifatul Umamah**  
**B02219036**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosifatul Umamah

NIM : B02219036

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Pemberdayaan Kelompok Dasa Wisma Rw 03 dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan melalui Family Farming di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 27 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



METERAI  
TEMPEL  
1000  
SOF2DAKX216405022

Rosifatul Umamah  
NIM. B02219036

## LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Rosifatul Umamah  
NIM : B02219036  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Pemberdayaan Kelompok Dasa Wisma RW  
03 dalam Mewujudkan Kemandirian  
Pangan melalui *Family Farming* di Desa  
Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo  
Kabupaten Magetan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 23 Maret 2023

Menyetujui  
Pembimbing,



Dr. Moli Ansori, M.Fil.I  
NIP. 197508182000031002

## LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pemberdayaan Kelompok Dasa Wisma Rw 03 dalam  
Mewujudkan Kemandirian Pangan melalui *Family Farming* di  
Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

SKRIPSI  
Disusun Oleh  
Rosifatul Umamah  
B02219036

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada tanggal 27 Maret 2023

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Mph Ansori, M.Fil.I  
NIP. 197508182000031002  
Penguji III

Penguji II

Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes  
NIP. 197605182007012022  
Penguji IV

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos., M.Si  
NIP. 197906302006041001

Dr. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag.  
NIP. 195902071989031001



Dr. Moch. Cholid Arif, S.Ag. M.Fil.I  
NIP. 197110171998031001

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI



## KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@ainsby.ac.id

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rosifatul Umamah  
NIM : B02219036  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : rosifatul91@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemberdayaan Kelompok Dasa Wisma RW 03 dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan melalui

*Family Farming* di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 April 2023

Penulis

( Rosifatul Umamah )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

**Rosifatul Umamah, NIM B02219036 2023, Pemberdayaan Kelompok Dasa Wisma RW 03 dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan melalui *Family Farming* di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.**

Penelitian ini berfokus dalam dua hal, yang pertama bagaimana strategi pemberdayaan kelompok Dasa Wisma RW 93 dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui *family farming*. Kedua, berfokus pada hasil dari kegiatan pemberdayaan Dasa Wisma RW 03 dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui *family farming*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Aset Based Community Development* (ABCD), yang dimana dalam proses aksinya menggunakan pengembangan aset dan potensi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tahapan pendekatan ABCD meliputi *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Aset yang dikembangkan meliputi pemanfaatan lahan pekarangan, ketrampilan kelompok Dasa Wisma, dan aset organisasi.

Kesimpulan penelitian ini adalah, strategi pemberdayaan yang dilakukan meliputi tiga program antara lain, edukasi dan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan kemandirian pangan melalui *family farming*, mengelola pekarangan dengan melakukan penanaman sayuran hidroponik, dan penguatan kapasitas kelembagaan kelompok Dasa Wisma RW 03. Hasil kegiatan pemberdayaan yakni munculnya nilai proses kemandirian pangan melalui perubahan pola pikir, terbangunnya visi misi, dan adanya komitmen bersama untuk membangun dasar-dasar untuk menuju kemandirian pangan.

**Kata kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Kemandirian Pangan, Family Farming, Hidroponik*

## ABSTRACT

***Rosifatul Umamah, NIM B02219036 2023, Empowering the Dasa Wisma RW 03 Group in Achieving Food Independence through Family Farming in Ngariboyo Village, Ngariboyo District, Magetan Regency.***

*This research focuses on two things. First is How the strategy for empowering the Dasa Wisma RW 03 group to realize food self-independence through family farming. Second, focusing on the results of Dasa Wisma RW 03 empowerment activities in realizing food self-independence through family farming.*

*This research uses the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which in the process of action uses the development of assets and potential to achieve the expected goals. The stages of the ABCD approach include discovery, dream, design, define, and destiny. The assets developed include the use of yards, the skills of the Dasa Wisma group, and organizational assets.*

*The conclusion of this study is that the empowerment strategy includes three programs, including education and skills training to realize food self-independence through family farming, managing the yard by planting hydroponic vegetables, and strengthening the institutional capacity of the Dasa Wisma RW 03 group. The results of the empowerment activities are the emergence of the value of the food self-independence process through changing mindsets, building a vision and mission, and a shared commitment to building the foundations for food self-independence.*

***Keywords:*** *Community Empowerment, Food Independence, Family Farming, Hydroponics*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPETINGAN AKADEMISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Strategi Mencapai Tujuan.....</b>	<b>9</b>
<b>1. Analisa Pengembangan Aset.....</b>	<b>9</b>
<b>2. Analisa Strategi Program.....</b>	<b>13</b>
<b>3. Ringkasan Narasi Program .....</b>	<b>15</b>
<b>4. Teknik Evaluasi Program .....</b>	<b>17</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>17</b>

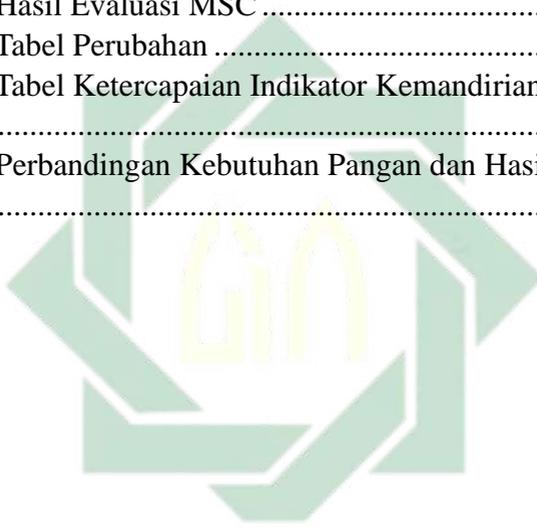
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK .....</b>	<b>21</b>
<b>A. Teori Pemberdayaan Masyarakat.....</b>	<b>21</b>
1) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat .....	21
2) Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan Masyarakat.....	23
3) Prinsip Pemberdayaan Masyarakat .....	25
<b>B. Teori Kemandirian Pangan .....</b>	<b>26</b>
<b>C. Teori Pertanian (<i>Family Farming</i>) .....</b>	<b>29</b>
<b>D. Teori Dakwah .....</b>	<b>33</b>
1) Pengertian Dakwah .....	33
2) Tujuan Dakwah.....	35
3) Prinsip Dakwah .....	35
4) Dakwah <i>Bil Hal</i> dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Kemandirian Pangan.....	36
<b>E. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>41</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
<b>A. Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>49</b>
<b>B. Tahap-TahapPendampingan Penelitian.....</b>	<b>56</b>
<b>C. Subyek Penelitian .....</b>	<b>58</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>58</b>
<b>E. Teknik Validasi Data.....</b>	<b>59</b>
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>61</b>
<b>G. Jadwal Pendampingan .....</b>	<b>62</b>
<b>BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
<b>A. Profil Desa Ngariboyo .....</b>	<b>65</b>
<b>B. Profil Kelompok Dasa Wisma .....</b>	<b>78</b>

<b>BAB V TEMUAN ASET .....</b>	<b>80</b>
<b>A. Gambaran Umum Aset .....</b>	<b>80</b>
<b>BAB VI DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN .....</b>	<b>97</b>
<b>A. Proses Awal.....</b>	<b>97</b>
<b>B. Proses Pendekatan (Inkulturas).....</b>	<b>100</b>
<b>C. Membangun Kelompok Riset.....</b>	<b>102</b>
<b>D. Mengungkap Masa Lalu (<i>Discovery</i>) .....</b>	<b>103</b>
<b>E. Memimpikan Masa Depan (<i>Dream</i>).....</b>	<b>106</b>
<b>F. Merancang Strategi Program (<i>Design</i>).....</b>	<b>110</b>
<b>G. Merencanakan Aksi Bersama (<i>Define</i>).....</b>	<b>114</b>
<b>H. Proses Aksi Perubahan (<i>Destiny</i>).....</b>	<b>114</b>
<b>BAB VII AKSI DAN PERUBAHAN.....</b>	<b>116</b>
<b>A. Strategi Aksi .....</b>	<b>116</b>
<b>B. Implementasi Aksi (<i>Destiny</i>) .....</b>	<b>117</b>
<b>C. Perubahan Pasca Aksi.....</b>	<b>142</b>
<b>BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI .....</b>	<b>152</b>
<b>A. Monitoring dan Evaluasi Program .....</b>	<b>152</b>
<b>B. Refleksi .....</b>	<b>158</b>
<b>BAB IX PENUTUP.....</b>	<b>164</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>164</b>
<b>B. Rekomendasi.....</b>	<b>165</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>167</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kebutuhan Pangan Harian.....	2
Tabel 1. 2 Kepemilikan Lahan Pekarangan.....	6
Tabel 1. 3 Analisa Strategi Program.....	13
Tabel 1. 4 Tabel Ringkasan Narasi Program .....	15
Tabel 4. 1 Data Luas Tata Guna Lahan .....	66
Tabel 4. 2 Data Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin .....	67
Tabel 4. 3 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	67
Tabel 4. 4 Pekerjaan Masyarakat Desa Ngariboyo .....	68
Tabel 4. 5 Kepemilikan Lahan Pertanian Desa Ngariboyo .....	69
Tabel 4. 6 Hasil Pertanian Desa Ngariboyo .....	69
Tabel 4. 7 Jenis Hewan Ternak.....	71
Tabel 4. 8 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ngariboyo..	72
Tabel 4. 9 Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	73
Tabel 4. 10 Fasilitas Kesehatan.....	74
Tabel 4. 11 Agama Penduduk Desa Ngariboyo.....	74
Tabel 4. 12 Kegiatan Keagamaan .....	75
Tabel 4. 13 Hasil Transek Desa Ngariboyo.....	87
Tabel 5. 1 Jenis Tanaman yang Ada di Pekarangan .....	83
Tabel 5. 2 Aset-Aset Organisasi Sosial .....	90
Tabel 5. 3 Kisah Sukses .....	96
Tabel 6. 1 Hasil FGD Temuan Aset Desa Ngariboyo .....	105
Tabel 6. 2 Hasil Merangkai Harapan (Dream).....	109
Tabel 6. 3 Analisa Strategi Program.....	111
Tabel 6. 4 Rencana Teknis Program.....	113
Tabel 7. 1 Daftar Hadir Peserta Edukasi Kemandirian Pangan .....	122
Tabel 7. 2 Alat dan Bahan Hidroponik.....	124

Tabel 7. 3 Langkah-Langkah Pemindahan Bibit.....	129
Tabel 7. 4 Jadwal Perawatan Tanaman.....	131
Tabel 7. 5 Total Hasil Panen Sayuran .....	135
Tabel 7. 6 Visi Misi Dawis Mandiri .....	142
Tabel 7. 7 Kebutuhan Sayur Per Hari .....	147
Tabel 7. 8 Biaya Operasional Peralatan dan Bahan .....	149
Tabel 7. 9 Hasil Penjualan Krupuk .....	149
Tabel 8. 1 Hasil Evaluasi MSC .....	153
Tabel 8. 2 Tabel Perubahan .....	154
Tabel 8. 3 Tabel Ketercapaian Indikator Kemandirian Pangan .....	156
Tabel 8. 4 Perbandingan Kebutuhan Pangan dan Hasil Panen .....	157

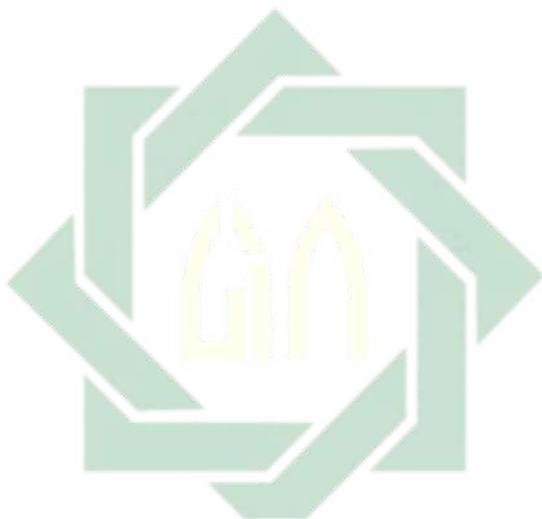


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wawancara Kebutuhan Pangan .....	3
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Ngariboyo .....	66
Gambar 4. 2 Penduduk Pengrajin Gerabah .....	70
Gambar 4. 3 Aktifitas Perdagangan Masyarakat Desa Ngariboyo.....	71
Gambar 4. 4 Kelompok Dasa Wisma RW 03.....	79
Gambar 5. 1 Lahan Persawahan.....	81
Gambar 5. 2 Pemanfaatan Pekarangan Warga .....	82
Gambar 5. 3 Lahan Tegalan .....	86
Gambar 5. 4 Dokumentasi Kegiatan Organisasi Sosial .....	91
Gambar 5. 5 Sarana Pendidikan.....	93
Gambar 5. 6 Fasilitas Keagamaan.....	94
Gambar 5. 7 Fasilitas Kesehatan.....	95
Gambar 5. 8 Akses Jalan .....	95
Gambar 5. 9 FGD Tahap Dream dan Design .....	107
Gambar 6. 1 Perizinan kepada Pemerintah Desa .....	99
Gambar 6. 2 Bersilaturahmi dengan Anggota Dasa Wisma..	101
Gambar 6. 3 Inkulturasi Bersama Organisasi Fatayat NU ....	101
Gambar 6. 4 Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat.....	103
Gambar 6. 5 FGD Tahap Discovery .....	104
Gambar 7. 1 Suasana Edukasi Kemandirian Pangan .....	119
Gambar 7. 2 Perendaman Benih .....	125
Gambar 7. 3 Bibit Hari Pertama.....	126
Gambar 7. 4 Bibit hari ke 4 dan ke 7 .....	127
Gambar 7. 5 Bibit Hari ke 12.....	127
Gambar 7. 6 Proses Perawatan Tanaman Hidroponik.....	132
Gambar 7. 7 Perkembangan Hidroponik.....	132
Gambar 7. 8 Proses Pemanenan .....	134

Gambar 7. 9 Hasil Panen Sawi dan Bayam .....	135
Gambar 7. 10 Proses Pembuatan Krupuk .....	136
Gambar 7. 11 Sayuran Yang Dikonsumsi .....	139
Gambar 7. 12 Struktur Kepengurusan Desa Mandiri.....	141
Gambar 7. 13 Hasil Produk Pangan .....	144
Gambar 7. 14 Pemanfaatan Pekarangan Kosong .....	146
Gambar 7. 15 Kemasan Produk Krupuk .....	150



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan terpenting yang harus dipenuhi oleh setiap tubuh manusia. Apabila kebutuhan pangan sudah terpenuhi, maka tubuh akan menerima manfaat berupa kesehatan. Kesehatan masyarakat akan menjadikan faktor utama terciptanya kualitas SDM yang bagus, maka hal ini akan membantu adanya pembangunan negara yang lebih baik lagi. Pangan juga merupakan Hak Asasi Manusia, karena salah satu bagian dari pilar ketahanan nasional.<sup>1</sup> Menurut FAO atau *Food and Agriculture Organization* ketahanan pangan bisa terpenuhi apabila memenuhi 4 komponen utama, pertama kecukupan ketersediaan bahan pangan, kedua, stabilitas ketersediaan bahan pangan tanpa fluktuasi dari musim atau dari tahun ke tahun, ketiga, aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap bahan pangan, serta keempat, kualitas atau keamanan bahan pangan yang digunakan.<sup>2</sup>

Kebutuhan pangan masyarakat dalam kondisi apapun harus tetap terjaga kesediannya. Semakin bertambahnya zaman juga mempengaruhi berkembangnya kebutuhan pangan pada masyarakat. Kebutuhan pangan yang sering dikonsumsi masyarakat meliputi, makanan pokok (padi, jagung), buah, dan sayur. Berikut tabel kebutuhan pangan yang sering dikonsumsi masyarakat Desa Ngariboyo:

---

<sup>1</sup> Delima Hasri Azahari, "Membangun Kemandirian Pangan dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional", *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol 6, No. 2 (2008): 174.

<sup>2</sup> Haryo Bimo Setiarto, "Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional Dengan Konsep Pangan Fungsional (Bagian1)," *LIPi* (blog), September 23, 2016, <http://lipi.go.id/lipimedia/meningkatkan-ketahanan-pangan-nasional-dengan-konsep-pangan-fungsional-bagian1/16352>.

**Tabel 1. 1**  
**Kebutuhan Pangan Harian**

No	Jenis Pangan	Harga
1.	Padi	10.000
2.	Jagung	5.000
3.	Sawi	3.000
4.	Bayam	3.000
5.	Kangkung	3.000
6.	Kacang Panjang	7.000
7.	Terong	5.000
8.	Labu	5.000
9.	Bawang Merah	20.000
10.	Bawang Putih	20.000

*Sumber: Wawancara Anggota Dasa wisata<sup>3</sup>*

Berdasarkan tabel kebutuhan pangan masyarakat di atas, biasanya sering mereka dapatkan dengan membeli di pasar maupun toko. Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dapat dilakukan secara mandiri, salah satunya melalui pemanfaatan potensi lokal. Hal ini kedepannya akan dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan dalam lingkup pedesaan. Setiap harinya kebutuhan pangan semakin meningkat, seperti kebutuhan pangan masyarakat Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Kemandirian pangan masyarakat Desa Ngariboyo merupakan salah satu tantangan yang harus diberikan solusi untuk mengatasinya.

---

<sup>3</sup> Lasmini, Kebutuhan Pokok Pangan, November 15, 2022.

## Gambar 1. 1

### Wawancara Kebutuhan Pangan



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Desa Ngariboyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan Jawa Timur. Secara geografis Desa Ngariboyo berbatasan dengan Desa Balesari di sebelah barat, Desa Mojopurno di sebelah timur, Desa Balegondo di sebelah selatan, dan Desa Banyudono di sebelah utara. Masyarakat Desa Ngariboyo umumnya bekerja sebagai pedagang, petani, peternak, buruh tani, buruh pabrik, dan ibu rumah tangga. Desa Ngariboyo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam yang melimpah seperti adanya persawahan, perkebunan, dan pekarangan.

Hasil pertanian yang ada di wilayah ini meliputi, padi, jagung, ketela, dan kacang. Desa Ngariboyo juga memiliki aset organisasi sosial, yakni salah satunya adanya kelompok dasa wisma. Anggota kelompok dasa wisma terdiri dari 10-20KK dalam setiap RT yang membantu menjalankan 10 program pokok PKK yang ada. Salah satu program pokok PKK adalah terpenuhinya kebutuhan pangan. Setiap kelompok 10-20 rumah memiliki satu ketua yang ditunjuk

berdasarkan kesepakatan. Ketua kelompok tersebut dikelompokkan dalam tingkat RW yang memiliki tugas memantau dan memberikan laporan di kelompok dasa wisma RW.

Aset alam yang ada di Desa Ngariboyo yakni adanya pekarangan di lingkungan rumah warga, hal ini tentunya dapat dikembangkan dalam memenuhi ketersediaan pangan masyarakat. Sumber pangan keluarga tidak harus berasal dari tanaman yang ada di sawah maupun ladang saja, melainkan juga bisa disediakan sendiri yakni dengan memanfaatkan pekarangan rumah. Pekarangan merupakan sebidang tanah kosong yang berada di sekitar rumah, baik di samping, di depan, maupun di belakang rumah. Pekarangan ini jika dikelola dengan baik akan mendatangkan banyak manfaat. Manfaat pekarangan antara lain dapat digunakan sebagai family farming, apotek hidup, lumbung hidup, dan bank hidup.

Pewujudan kemandirian pangan dapat dilakukan melalui cara menurunkan nilai kerawanan pangan, selain itu dengan cara meningkatkan konsumsi sumber daya pangan lokal. Sumber pangan lokal dapat diterapkan dengan cara menyediakan pangan pokok melalui pertanian yang dibangun dalam tingkatan terkecil yakni keluarga. Konsep *Family Farming* merupakan salah satu gerakan yang mendukung adanya kemandirian pangan dalam keluarga. Tujuan Family Farming atau pertanian keluarga yakni dapat menghasilkan pangan sehat dan berkualitas seperti, sayur-sayuran, umbi-umbian, buah ataupun sumber protein hewani.

Pertanian keluarga dapat dijadikan sebagai alternatif pemberdayaan masyarakat berbasis pengembangan potensi lokal. Pengembangan aset dan potensi yang ada di Desa Ngariboyo dapat menciptakan perubahan sosial pada masyarakat, khususnya dalam hal kemandirian pangan. FAO

menyebutkan bahwa lebih dari 90% dari 570 juta usaha tani di seluruh dunia dikelola oleh individu atau keluarga, dimana sebagian besar bergantung pada tenaga kerja keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Pertanian keluarga berkontribusi terhadap produksi pangan dunia sebesar 80%. Pertanian keluarga juga menguasai sekitar 70-80% lahan pertanian dunia dan menghasilkan 80% pangan dunia dari sisi nilai produksi yang dihasilkan. Sidang Umum PBB sesi ke-72 mendeklarasikan the *UN Decade of Family Farming (UNDFP)* 2019-2028 sebagai acuan negara-negara untuk mengembangkan kebijakan dan investasi dalam upaya mendukung pertanian keluarga.

Kelompok dasa wisata RW 03 Desa Ngariboyo memiliki aset yang ada pada setiap individu, sehingga hal ini menjadi salah satu peluang untuk mengembangkan aset yang lainnya. Aset alam, aset sosial, dan aset ketrampilan yang dimiliki dapat di kolaborasikan melalui program kemandirian pangan ini. Waktu luang yang dimiliki anggota kelompok Dasa wisata dapat dimanfaatkan menjadi kegiatan produktif untuk mengembangkan kreatifitas anggota kelompok dalam kegiatan yang bermanfaat.maka dari itu peneliti menjadikan anggota kelompok dasa wisata sebagai subyek penelitian. Kelompok Dasa wisata nantinya akan didampingi dalam proses mewujudkan kemandirian pangan sebagai langkah memberdayakan masyarakat. Upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia kelompok Dasa wisata dapat dilakukan dengan memberikan edukasi untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan yang sudah ada.

Program *family farming* atau pertanian keluarga dapat memberikan penyediaan sumber pangan secara mandiri yang dibangun melibatkan peran anggota keluarga. Lahan pekarangan merupakan satu aset yang dapat dijadikan media pertanian keluarga diciptakan. *Family Farming* ini dibangun

dengan memanfaatkan lahan pekarangan kosong. Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk budidaya berbagai jenis tanaman, termasuk budidaya tanaman buah dan sayuran. Penanaman sayur bermanfaat untuk tambahan sumber pangan bagi setiap rumah tangga, sehingga dapat menjadi alternatif utama apabila kebutuhan pangan sedang langka. Selain sebagai alternatif, budidaya sayuran dapat menjadi penyedia gizi sehat bagi keluarga karena segala prosesnya dilakukan secara mandiri. Berdasarkan hasil survey peneliti berikut aset alam pekarangan yang dimiliki oleh kelompok Dasa wisma RW 03 Desa Ngariboyo:

**Tabel 1. 2**  
**Kepemilikan Lahan Pekarangan**

Nama	Luas Lahan Pekarangan (M)	Fungsi Lahan Saat ini
Ibu Lasmini	30 M	Sebagian ditanami Buah jambu
Ibu Sarmini	36 M	Ditanami Bunga Hias
Ibu Atik	21 M	Belum Ditanami
Ibu Sofi	25 M	Belum ditanami
Ibu Nita	10 M	Ditanami pohon Jambu
Ibu Silvi	40 M	Sebagian ditanami pohon rambutan
Ibu Sri	45 M	Sebagian ditanami pohon Mangga
Ibu Narti	7 M	Belum ditanami
Ibu Siti Halimah	15 M	Kolam ikan
Ibu Sulisah	12 M	Ditanami bunga hias

*Sumber: Transek Peneliti*

Pemberdayaan dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan ini menjadi salah satu bagian dari dakwah *bil hal*

kepada masyarakat. Peneliti berperan menjadi fasilitator dalam membantu menyelesaikan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Selain itu dakwah *bil hal* dalam hal ini peneliti juga membantu masyarakat untuk menyadari dan mengenali potensi yang dimiliki, sehingga masyarakat dapat menjadi mandiri dan berkembang. Akhir kegiatan pemberdayaan yakni terpenuhinya pangan secara mandiri, salah satunya menggunakan metode penanaman sayur hidroponik sederhana. Hal ini akan dapat menjadi bekal untuk mempersiapkan tantangan pangan di masa yang akan datang dan juga sebagai bekal utama untuk menjadikan Desa Ngariboyo sebagai desa mandiri pangan.

Pemberdayaan anggota kelompok Dasa wisma ini juga menjadi bukti ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 29 bahwasanya mengajak masyarakat untuk mengelola apa yang diberikan oleh Allah. Sesuatu yang diciptakan oleh Allah di bumi ini sesungguhnya semua untuk manusia. Maka dari itu peneliti mengajak kelompok dasa wisma RW 03 agar dapat mengembangkan potensi dengan mengelola ciptaan Allah salah satunya lahan pekarangan. Lahan pekarangan ini dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu upaya ini merupakan dakwah *bil hal* dalam melakukan suatu perubahan di masyarakat. Penguatan dan pengembangan aset akan meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Adanya kegiatan pemberdayaan ini akan menjadikan masyarakat lebih produktif. Hal ini menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan pemberdayaan pada kelompok dasa wisma RW 03 Desa Ngariboyo dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui *family farming*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut fokus penelitian yang diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan kelompok dasa wisma dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui *family farming* di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana hasil kegiatan pemberdayaan kelompok dasa wisma dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui *family farming* di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan proses pemberdayaan kelompok Dasa wisma dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui *family farming* di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil kegiatan pemberdayaan kelompok Dasa wisma dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui *family farming* di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dengan adanya proses ini akan memberikan banyak manfaat bagi semua pihak dalam beberapa hal yakni sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Peneliti  
Penelitian ini memberikan manfaat berupa pengalaman baru dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adanya penelitian ini menambah wawasan bagi peneliti terkait pewujudan kemandirian pangan melalui *family farming*. Selain itu, peneliti juga dapat menyelesaikan persyaratan pendidikan untuk memperoleh gelar strata satu (S1).
2. Manfaat bagi Masyarakat

Tujuan kegiatan pendampingan ini yakni mamou membangun adanya perubahan yang terjadi di masyarakat melalui pemanfaatan asset dan potensi yang dimiliki. Penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam mewujudkan adanya kemandirian pangan yang bisa dibangun pada tingkat keluarga. Adanya penelitian ini juga dapat meningkatkan kreatifitas kelompok Dasa wisma dalam mewujudkan *Family Farming*.

### 3. Manfaat bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Adanya penelitian ini dapat menambah referensi terbaru tentang aksi program pemberdayaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

## **E. Strategi Mencapai Tujuan**

### **1. Analisa Pengembangan Aset**

Pencapaian tujuan suatu proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan menganalisis asset yang ada di Desa Ngariboyo. Aset-aset tersebut meliputi aset alam, aset manusia, aset organisasi sosial, dan aset fisik. Langkah yang dapat digunakan untuk menganalisa aset sebagai berikut:

#### a) Penemuan Apresiasi atau *Appreciative Inquiry*

*Appreciative Inquiry* (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan

komunitas dan *stakeholdernya* dengan cara yang sehat.<sup>4</sup>

AI juga dapat dimaknai sebagai mendengarkan cerita kisah sukses yang pernah diraih oleh masyarakat dengan menghargai kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan cerita masyarakat akan membangun kesadaran pola pikir yang akan membawa perubahan hidup dengan lebih baik lagi. *Appreciative Inquiry* dapat dilakukan melalui proses wawancara yang berfokus pada kemampuan serta pengalaman keberhasilan di masa lalu. Penelitian ini menggunakan *appreciative inquiry* yang berfokus pada kegiatan kelompok Dasa Wisma RW 03 dalam menangani kemandirian pangan melalui teknologi tepat guna *family farming*. Tahapan penemuan apresiatif diantaranya sebagai berikut:

1) *Discovery*

*Discovery* yaitu menemukali aset dan potensi melalui cerita pengalaman dan keberhasilan di masa lalu. Tahapan ini merupakan proses pencarian asset dan potensi secara mendalam tentang hal-hal positif. Penggalan informasi ini didapatkan melalui proses wawancara apresiatif, dengan hal ini akan dapat memancing suatu perubahan selanjutnya. Penelitian ini dalam tahap *discovery* mengenali bahwa tantangan masyarakat desa dalam hal kemandirian pangan perlu dikembangkan.

---

<sup>4</sup> Nadhir, *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development (ABCD)*, Cetakan 2 (rev) (Surabaya: LP2M, UIN Sunan Ampel, 2016), 46.

Tantangan dalam topik penelitian ini dapat diberikan solusi melalui aset yang ditemukan yakni pekarangan yang dimanfaatkan, ketrampilan masyarakat berupa ilmu pertanian kreatif, dan adanya aset organisasi sosial. Informasi mengenai, aset, dan potensi didapatkan dari hasil wawancara kepada anggota kelompok dasa wisma RW 03. Tahapan penelitian *discovery* dapat dilanjutkan melalui tahapan *dream* yang dijelaskan di bawah ini.

## 2) *Dream*

*Dream* yaitu tahapan selanjutnya setelah proses *discovery* dengan mulai merancang harapan yang akan diwujudkan ke depan. Setiap anggota masyarakat akan mengeksplorasi harapan dan impiannya sesuai dengan keinginannya masing-masing. Hasil dari wawancara pihak kelompok dasa wisma dapat dilakukan beberapa harapan untuk mengatasi masalah yang ada di dalam penelitian ini. Harapan yang diinginkan adalah:

1. Masyarakat dapat mengembangkan aset dan potensi yang ada.
2. Masyarakat dapat mengembangkan aset alam dan ketrampilan melalui praktek menanam tanaman pangan dengan metode hidroponik sederhana
3. Masyarakat ingin mendapatkan penghasilan tambahan melalui pengembangan aset yang telah ada.
4. Masyarakat dapat meningkatkan keaktifan dan kekompakan anggota melalui kegiatan yang inovatif.

### 3) *Design*

*Design* merupakan tahapan di mana masyarakat mulai menyusun strategi terkait perwujudan dari impian-impian mereka. Strategi ini nantinya akan menjadi kekuatan dalam menciptakan perubahan. Analisa pengembangan aset melalui *design* yaitu memamparkan berupa tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program, antara lain:

- a. Edukasi dan pelatihan ketrampilan mengenai kemandirian pangan dengan menggunakan konsep *Family farming*
- b. Kegiatan praktek pengelolaan lahan pekarangan dengan metode budidaya sayur hidroponik
- c. Penguatan kapasitas individu dan kapasitas kelembagaan institusi.

### 4) *Destiny*

*Destiny* merupakan tahapan aksi dari strategi yang sudah disusun bersama pada tahapan *design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara berkelanjutan menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.<sup>5</sup> Analisa pengembangan aset *destiny* pada penelitian ini yaitu adanya pengelolaan lahan pekarangan. Masyarakat diberikan edukasi terkait kemandirian pangan, kemudian melakukan praktek pengelolaan lahan pekarangan untuk ditanami sayuran. Masyarakat kemudian melakukan

---

<sup>5</sup> Nadhir, 48.

monitoring untuk mengontrol tanaman di pekarangan dan melakukan evaluasi program.

b) *Low Hanging Fruit* (Skala Prioritas)

Skala prioritas merupakan cara menentukan mimpi manakah yang bisa diwujudkan dengan kemampuan masyarakat sendiri dalam memwujudkannya. Skala prioritas ini dilakukan karena tidak semua mimpi yang ada dapat diwujudkan, melainkan melihat keterbatasan yang ada.

c) Penelusuran Wilayah (*Transect*)

*Transect* merupakan tahapan yang dilakukan dengan cara menelusuri lingkungan di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsisi aset alam dan asset fisik yang ada di Desa Ngariboyo.

## 2. Analisa Strategi Program

Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan melibatkan kelompok Dasa wisma RW 03 Desa Ngariboyo sebagai objek sekaligus subyek pemberdayaan. Tabel di bawah ini menguraikan temuan aset yang perlu dikembangkan melalui strategi program *family farming* yang telah dianalisis sebagai berikut:

**Tabel 1. 3**  
**Analisa Strategi Program**

Jenis Aset	Harapan	Strategi
(SDM) Ketrampilan masyarakat dalam bercocok tanam	Terbentuknya pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menciptakan sumber pangan melalui	Edukasi dan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan kemandirian pangan dengan

	<i>family farming</i> .	menggunakan konsep <i>family farming</i>
(SDA) Lahan pekarangan kosong	Mengelola lahan pekarangan kosong untuk membangun kemandirian pangan keluarga melalui <i>family farming</i> .	Mengelola pekarangan dengan melakukan penanaman sayuran hidroponik.
(Aset Organisasi Sosial) adanya kelompok Dasawisma RW 03	Menjadikan organisasi untuk menjadi wadah pengembangan aset	Penguatan kapasitas individu dan kapasitas kelembagaan insititusi

*Sumber: diolah dan dianalisis oleh peneliti*

Tabel di atas menunjukkan analisa strategi program dalam pencapaian tujuan pemberdayaan. Terdapat tiga jenis aset yang akan dikembangkan bersama fasilitator dan kelompok dasa wisma RW 03 Desa Ngariboyo. Ketiga aset tersebut meliputi sumber daya manusia, aset alam, dan aset organisasi sosial. Aset yang pertama yang ditemukan adalah adanya ketrampilan SDM yakni bercocok tanam.

Aset yang kedua yakni adanya aset alam berupa lahan pekarangan kosong yang dapat dioptimalkan menjadi lahan yang produktif. Harapannya nanti lahan pekarangan ini dapat digunakan untuk *family farming* sebagai salah satu langkah mewujudkan kemandirian pangan keluarga. *Family farming* nantinya akan diwujudkan menggunakan metode sayuran hidroponik. Lahan pekarangan kosong ini dapat menjadi wadah kelompok Dasawisma dalam melakukan kegiatan pemberdayaan.

Aset yang ketiga adalah adanya aset organisasi yang sudah terbentuk yakni kelompok dasa wisata RW 03 Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo. Kelompok Dasa wisata ini harapannya memiliki kegiatan produktif yang mampu menjadikan antar anggota yang solid. Selain itu dengan adanya pemberdayaan ini dapat menjadikan sumber penghasilan tambahan kelompok dasa wisata dengan mengelola hasil panen menjadi produk pangan.

### 3. Ringkasan Narasi Program

Ringkasan narasi program merupakan rangkaian gambaran pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Narasi program ini berisi kegiatan kecil yang akan dilaksanakan, yang akan berimplikasi pada hasil (*output*) dan menghasilkan dampak tujuan (*purpose*) serta tujuan akhir (*goals*). Berikut narasi program yang akan dilaksanakan:

**Tabel 1. 4**  
**Tabel Ringkasan Narasi Program**

<b>Tujuan Akhir</b> ( <i>Goals</i> )	Kelompok Dasa Wisata RW 03 dapat mewujudkan kemandirian pangan melalui konsep <i>Family Farming</i>
<b>Tujuan</b> ( <i>Purpose</i> )	Terpenuhinya kebutuhan pangan secara mandiri dengan pengoptimalan pengelolaan lahan pekarangan kosong.
<b>Hasil</b> ( <i>Output</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbentuknya pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menciptakan sumber pangan melalui <i>family farming</i>.</li> <li>2. Mengelola lahan pekarangan kosong untuk membangun kemandirian pangan keluarga</li> </ol>

	<p>melalui <i>family farming</i>..</p> <p>3. Menciptakan kegiatan inovatif untuk menjadikan organisasi yang produktif.</p>
<b>Kegiatan</b>	<p><b>1. Edukasi dan Pelatihan Keterampilan Mengenai Kemandirian Pangan dengan Menggunakan Konsep <i>Family Farming</i></b></p> <p>1.1 Berkoordinasi dengan anggota kelompok Dasa Wisma untuk survei lokasi dan penentuan tempat.</p> <p>2.1 Melakukan FGD dalam menentukan materi edukasi</p> <p>3.1 Pelaksanaan edukasi tentang kemandirian pangan</p> <p>4.1 Monitoring dan evaluasi</p> <p><b>2. Kegiatan Praktek Pengelolaan Lahan Pekarangan dengan Metode Budidaya Sayur Hidroponik</b></p> <p>1.1 FGD bersama anggota dasa wisma untuk menentukan lokasi pekarangan</p> <p>1.2 Persiapan peralatan pelatihan</p> <p>1.3 Pelaksanaan praktek bertanam sayur hidroponik sederhana</p> <p>1.4 Pemanenan sayur hidroponik dan pengelolaan hasil panen</p> <p>1.5 Monitoring dan evaluasi</p> <p><b>3. Penguatan kapasitas individu dan kapasitan kelembagaan</b></p>

	<p><b>institusi</b></p> <p>3.1 FGD dengan dasa wisma untuk menentukan struktur dasa wisma dalam peneglolaan pekarangan.</p> <p>3.2 FGD penentuan visi dan misi</p> <p>3.3 Monitoring dan evaluasi</p>
--	---

*Sumber: diolah dan dianalisis oleh peneliti*

#### **4. Teknik Evaluasi Program**

Evaluasi program ini digunakan untuk mengetahui pencapaian program apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana ataukah belum. Selain itu evaluasi ini juga menganalisis adanya permasalahan yang terjadi dan bagaimana alur pelaksanaan programnya. Evaluasi dalam kegiatan pemberdayaan dilakukan secara partisipatif, artinya melibatkan masyarakat atau komunitas dan pihak-pihak yang terlibat. Hasil dari evaluasi ini akan dapat menjadi pertimbangan rencana tindak lanjut.

Teknik yang akan digunakan untuk evaluasi yakni *most signifikan change* yang berarti menganalisis perubahan yang menonjol sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Teknik ini salah satu cara yang paling efektif dalam membantu masyarakat mengidentifikasi serta melihat perubahan yang terjadi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini bertujuan agar penulisan penelitian tersusun dengan runtut dan terperinci. Tujuannya pembaca lebih mudah memahami arah dan hubungan tulisan antara satu bab dengan bab yang lain. Penulisan penelitian ini terdiri dari IX bab dengan rincian sebagai berikut:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan analisis awal tentang alasan mengangkat tema penelitian. Peneliti menguraikan realitas mulai dari latar belakang fokus pendampingan, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga strategi dalam mencapai tujuan serta sistematika penulisan yang akan dibahas.

## **BAB II: KAJIAN TEORI**

Pada bab ini peneliti menguraikan pembahasan tentang teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang dituliskan sesuai dengan kajian penelitian yang diangkat, guna dijadikan referensi dalam memperoleh data di lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori. Pemberdayaan Masyarakat, Teori Kemandirian Pangan, Teori *Famili Farming*, Hidroponik, dan Teori Dakwah. Pada bab ini juga diuraikan terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penulis.

## **BAB III: METODE PENDAMPINGAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan memvalidasi data yang disertai dengan jadwal pendampingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Aset Based Community Development (ABCD)*. Metode pendampingan tersebut meliputi prinsip-prinsip serta langkah-langkah dalam penelitian.

## **BAB IV: PROFIL DESA DAN KOMUNITAS**

Pada bab ini berisi tentang profil lokasi dampingan yang meliputi kondisi geografis, sejarah Desa Ngariboyo, kondisi demografis, kondisi ekonomi, kondisi Kesehatan, kondisi Pendidikan, serta tradisi dan kemudayaan masyarakat Desa Ngariboyo. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan profil kelompok yang

menjadi subyek dampingan yakni Kelompok Dasawisma Desa Ngariboyo.

## **BAB V: TEMUAN ASET**

Pada bab ini menjelaskan tentang temuan aset dan potensi yang ada di lokasi dampingan yang meliputi, aset alam, aset sumberdaya manusia, aset fisik, aset organisasi sosial dan *success story* Kelompok Dasa wisma Desa Ngariboyo.

## **BAB VI: DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN**

Bab ini menjelaskan tentang dinamika proses pendampingan mulai dari proses langkah-langkah ABCD yang meliputi tahapan inkulturasi, *Discovery, Dream, Design, Destiny, dan Define*.

## **BAB VII: AKSI PERUBAHAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang proses tahapan peneliti melakukan pendampingan. Peneliti juga menguraikan terkait strategi aksi perubahan yang telah disepakati bersama masyarakat, selain itu juga menjelaskan rencana program yang disusun berdasarkan *dream* dari komunitas. Mimpi-mimpi komunitas itu nantinya akan direalisasikan dalam aksi yang akan memunculkan Gerakan perubahan kea rah yang lebih baik lagi.

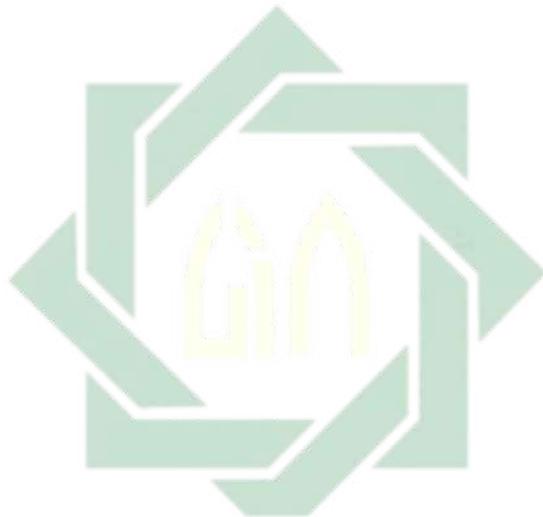
## **BAB VIII: EVALUASI DAN REFLEKSI**

Bab ini berisi tentang evaluasi dan refleksi dari perubahan yang dimunculkan setelah proses pendampingan dilakukan mulai awal hingga akhir. Pada bab ini juga diuraikan terkait refleksi keberlanjutan dan refleksi secara perspektif dakwah Islam.

## **BAB IX: PENUTUP**

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan, rekomendasi, dan saran selama proses pendampingan dilaksanakan. Pada bab ini juga menjelaskan terkait

keterbatasan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan proses pendampingan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN TEORETIK

### A. Teori Pemberdayaan Masyarakat

#### 1) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Asal kata pemberdayaan dari kata dasar daya yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Kata pemberdayaan berarti membuat sesuatu menjadi lebih berdaya atau lebih mempunyai kekuatan.<sup>6</sup> Istilah pemberdayaan dalam Bahasa Inggris adalah *Empowerment*, yang secara harfiah diartikan sebagai pemberkuasaan, sehingga memiliki arti peningkatan atau pemberian kekuasaan kepada masyarakat yang lemah dan tidak berdaya.<sup>7</sup>

Kata masyarakat atau *society* dalam bahasa Inggris memiliki arti kawan. Masyarakat bermakna kawan disebabkan adanya ikatan-ikatan sosial pada wilayah tertentu dari setiap orang. Adanya ikatan sosial ini seseorang yang hidup di masyarakat akan menjadi berkawan.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa, masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup dalam wilayah tertentu (desa atau kota) yang sudah terbentuk dan terjalin atas ikatan sosial yang sangat kuat.<sup>9</sup>

Menurut beberapa pakar seperti Edi Suharto, definisi pemberdayaan dilihat dari proses, tujuan, dan cara-cara pemberdayaan. Menurut Jim Ife dalam buku yang berjudul

---

<sup>6</sup> Rosmedi and Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006). 1.

<sup>7</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* Cetakan 1. (Makasar: De La Macca, 2018). 9.

<sup>8</sup> M. Munandar Soelaiman, *Ilmu sosial dasar: teori dan konsep ilmu sosial*, Ed. 4 (Bandung: Refika Aditama, 2001). 63.

<sup>9</sup> Achmad Saeful, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam," *SYAR'IE*, Vol. 3, 2020, 4.

Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang kurang beruntung dan masih lemah.<sup>10</sup> Mulai tahun 1990-an di Indonesia istilah pemberdayaan dikenal oleh banyak NGO, kemudian pemerintah menggunakan istilah yang sama setelah konferensi Beijing 1995. Istilah pemberdayaan dalam setiap perkembangannya seringkali dijadikan kata kunci bagi keberhasilan dan kemajuan pembangunan masyarakat. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia. Pembangunan disini mendorong masyarakat dari bawah yang berpusat pada rakyat.<sup>11</sup>

Pemberdayaan masyarakat juga didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana masyarakat dapat mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan yang berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan memecahkan masalah sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat menurut Robert Chambers merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep pembangunan ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *participatory* (partisipatif), *people centered* (berpusat pada manusia), *empowering* (memberdayakan) and *sustainable* (berkelanjutan).<sup>12</sup>

Pemberdayaan menurut Suharto menunjuk pada kemampuan kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka

---

<sup>10</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2005). 57.

<sup>11</sup> Alfitri, *Community Development: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 21.

<sup>12</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* Cetakan 1. (Makasar: De La Macca, 2018). 10.

akan memiliki kekuatan atau kemampuan sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), bebas bukan hanya dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kebodohan, kelaparan, dan kesakitan.
2. Masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang dibutuhkan melalui sumber-sumber produktif yang berkualitas.
3. Masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Masyarakat juga berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas makna pemberdayaan masyarakat adalah proses memecahkan suatu masalah atau memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai suatu perubahan. Proses pemberdayaan ini dilakukan secara berkelompok berdasarkan kemampuan masing-masing dari masyarakat itu sendiri.

## **2) Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan merupakan serangkaian proses kegiatan, yang diharapkan akan dapat mengangkat derajat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan sejahtera. Selain itu adanya pemberdayaan masyarakat juga bertujuan menjadikan masyarakat memiliki kekuatan, keberdayaan, yang akan menjadikan masyarakat lebih mandiri. Kemandirian disini bukan dalam hal perekonomian saja melainkan juga mandiri secara sosial, budaya, hak bersuara/berpendapat,

---

<sup>13</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2005). 58.

bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya.

Menurut Mardikanto dan Poerwoko tujuan pemberdayaan yakni bagian dari upaya perbaikan, yang meliputi:<sup>14</sup>

- a. Perbaikan pendidikan (*better education*) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan meliputi, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, perbaikan metode, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat. Hal yang paling penting adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan keinginan dan semangat untuk terus belajar secara berkelanjutan tanpa adanya batas waktu dan umur.
- b. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) artinya, aksesibilitas harus diperbaiki seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang waktu. Perbaikan aksesibilitas yang terpenting yakni terhadap peralatan dan lembaga pemasaran, sumber informasi/inovasi, penyedia produk, dan sumber pembiayaan/keuangan.
- c. Perbaikan tindakan (*better action*) diharapkan akan melahirkan tindakan-tindakan yang semakin membaik melalui perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan).
- d. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) artinya, dapat menciptakan posisi tawar yang kuat pada masyarakat melalui perbaikan kelembagaan

---

<sup>14</sup> Mardikanto T and Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012), 112.

masyarakat, terutama pengembangan jejaring mitra usaha.

- e. Perbaikan usaha (*better business*) artinya diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
- f. Perbaikan pendapatan (*better income*) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh keluarga dan masyarakatnya.
- g. Perbaikan lingkungan (*better environment*) artinya lingkungan menjadi hal penting untuk ladang masyarakat dalam memperbaiki pendapatan. Kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan.
- h. Perbaikan kehidupan (*better living*) artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat (*better community*) artinya, kehidupan masyarakat yang tentram berawal dari dukungan lingkungan (fisik dan sosial).

### **3) Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Kegiatan pemberdayaan khususnya yang ditujukan kepada masyarakat, aparat/agen pemberdayaan perlu memegang beberapa prinsip. Prinsip ini yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan program, sehingga program dapat berjalan dengan benar dan tepat. Prinsip pemberdayaan masyarakat yang dimaksud meliputi sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Pemberdayaan dilaksanakan tanpa adanya unsur paksaan, artinya harus dilakukan dengan penuh

---

<sup>15</sup> Hendrawati Hamid, 2018 *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* Cetakan 1. (Makasar: De La Macca). 17.

keikhlasan. Hal ini harus menyesuaikan kebutuhan dan masalah masing-masing. Setiap masyarakat memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga mereka mempunyai hak yang sama untuk diberdayakan.

- b. Penyesuaian terhadap masalah, potensi, dan kebutuhan yang dimiliki kelompok dalam setiap kegiatan pemberdayaan. Selama proses kegiatan harus secara penuh melibatkan kelompok sasaran.
- c. Pemberdayaan memiliki sasaran utama yakni masyarakat. Masyarakat pada hal ini diposisikan sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan.
- d. Nilai budaya seperti gotong royong, saling menghormati antara yang muda dan orang yang lebih tua, serta menyayangi orang yang lebih tua. Modal sosial akan dapat dibangun melalui hal ini.
- e. Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini membutuhkan waktu, sehingga membutuhkan jangka yang panjang.

## **B. Teori Kemandirian Pangan**

Pangan merupakan sumber kebutuhan pokok yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air. Bentuk dari pangan ini bisa berupa olahan maupun belum diolah (mentah) yang digunakan untuk makanan dan minuman manusia. Kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah bersama dengan masyarakat adalah pangan. Undang-undang tentang pangan yang tertuang dalam No 7 tahun 1996 menyatakan bahwa, keberhasilan dari suatu pembangunan bangsa dapat ditentukan oleh adanya sumber daya manusia yang berkualitas, dengan demikian pemenuhan kebutuhan

pangan untuk masyarakat merupakan investasi untuk meningkatkan sumber daya manusia.<sup>16</sup>

Kemandirian pangan menurut UU No 41 tahun 2009 adalah kemampuan untuk memproduksi pangan yang beraneka ragam untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sesuai dengan potensi dan kearifan lokal.<sup>17</sup> Kemandirian pangan juga berarti kemampuan menyediakan pangan secara mandiri dengan memberdayakan modal manusia, modal sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. Indikator pangan mandiri meliputi, tidak memasukkan unsur impor dalam proses perencanaan penyediaan pangan, berupaya memandatkan potensi domestik yang tersedia, dan kejadian impor hanya merupakan kasus dimana penyediaan pangan dari dalam negeri mengalami bencana yang berakibat kegagalan produksi.<sup>18</sup>

Menurut Elizabeth ciri-ciri terwujudnya kemandirian pangan adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Meningkatnya produksi pangan domestik berbasis sumber daya lokal untuk penyediaan energi minimal 2.200 kkal/kapita/hari, dan energi protein minimal 57 g/kapita/hari
2. Meningkatnya land-man ratio melalui penetapan lahan abadi (irigasi dan kering) masing-masing minimal 15

---

<sup>16</sup> Merryana Andriani dan Bambang Wirjatmadi, *Pengantar Gizi Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).265

<sup>17</sup> Bustanul Arifin, *Membangun Kemandirian Pangan dan Kedaulatan Pangan*, (Jakarta: Kongres Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2011) hal 3

<sup>18</sup> R. Dudy Heryadi, Mohammad Benny Alexandri, and Deasy Silvyia Sari, "Membangun Kemandirian Pangan Dari Rumah," *Sawala : Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat* vol. 2, no. 1, 2021. 21

<sup>19</sup> Roosganda Elizabeth, "Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan" Vol 6, No. 2, (2011), 236

- juta ha; (iii) meningkatkan kemampuan pengelolaan cadangan pangan
3. Meningkatkan jangkauan jaringan distribusi dan pangan bagi produsen dan konsumen
  4. Meningkatkan kemampuan pemerintah untuk mengantisipasi, dan menangani dini serta tanggap terhadap masalah kerawanan pangan dan gizi.

Menurut artikel karya Zakaria deklarasi hak asasi manusia berbunyi: “*Everyone has the right to a standard of living adequate for the health and well-being of himself and of his family, including food...*” yang artinya “Setiap orang mempunyai hak atas kehidupan standar yang cukup untuk kesehatan dan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya termasuk makanan...”. Pemenuhan kebutuhan pangan bagian hak asasi individu, untuk mewujudkan SDM yang berkualitas.<sup>20</sup> Kemandirian merupakan hakikat dari kemerdekaan, yang artinya hak setiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Pemenuhan kebutuhan rakyat adalah indikator terpenting adanya pembangunan untuk mewujudkan kemandirian pangan.

Agama Islam mengajarkan setiap manusia dapat memanfaatkan apa yang ada di bumi untuk menghidupi kehidupannya, dan mengisyaratkan bahwa bumi ciptaan Allah dapat membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan. Bumi akan menghasilkan sumber kehidupan berupa makanan, sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

---

<sup>20</sup> Nfn Saptana, Wahyuning K. Sejati, and I Wayan Rusastra, “Kemandirian Pangan Berbasis Pengembangan Masyarakat: Pelajaran dari Program Pidra, SPFS, dan Desa Mapan di Nusa Tenggara Timur dan Jawa,” *Analisis Kebijakan Pertanian*, vol. 12, no. 2 (August 10, 2016), 122

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
الَّتُّشُورُ

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Ayat di atas menganjurkan kepada setiap manusia untuk dapat memaksimalkan apa yang sudah diberikan oleh Allah. Allah tidak hanya memberikan tumbuhan, udara. Hewan serta cuaca yang menyenangkan akan tetapi juga memberikan perlengkapan dan kenyamanan untuk mencari rezeki di bumi dengan segala yang ada di atasnya maupun terkandung di dalamnya.<sup>21</sup>

### C. Teori Pertanian (*Family Farming*)

*Family Farming* atau pertanian keluarga merupakan kegiatan pertanian, perikanan dan akuakultur, kehutanan serta peternakan berbasis sumber daya lokal yang dikelola secara bersama oleh anggota keluarga pada lahan yang dimiliki ataupun disewa/dipinjam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga usaha pertanian apabila keluarga petani tersebut melakukan minimal salah satu kegiatan berikut:

1. Mengusahakan tanaman padi dan atau palawija, hortikultura, perkebunan
2. Mengusahakan tanaman kehutanan
3. Mengusahakan ternak/unggas
4. Membudidayakan ikan
5. Melakukan penangkapan ikan dan usaha pergaraman

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014). 563.

Konsep *family farming* menekankan keterlibatan keluarga dalam pengolahan seluruh aktivitas pertanian yang berkesinambungan. Keterlibatan keluarga didasari dengan semangat kesetaraan gender. *Family* dalam hal ini tidak terbatas pada anggota keluarga ayah, ibu, dan anak, melainkan meliputi petani, penduduk asli, komunitas tradisional, peternak, nelayan, petani pegunungan dan kelompok lain yang berperan pada produsen makanan. Tujuh pilar *family farming* meliputi sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Mengembangkan kebijakan yang mendukung kesinambungan *family farming*
2. Memastikan *family farming* bertahan lintas generasi
3. Mendukung kesetaraan gender dan meningkatkan kompetensi kepemimpinan pada *rural women*
4. Memperkuat kelembagaan dan kompetensi organisasi *family farming*.
5. Dalam hal ini organisasi dipastikan mewakili kepentingan petani dan menyediakan layanan yang inklusif di rural area
6. Meningkatkan ketahanan *family farmer*, sosio ekonomi yang inklusif, rumah tangga dan komunitas rural
7. Mendukung keberlanjutan kondisi ketahanan sistem pangan atas iklim.

Bentuk-bentuk pertanian keluarga sangat beragam karena proses penanaman salah satunya bisa dilakukan melalui pekarangan rumah. Berikut beberapa bentuk *family farming*:

1. Tanaman Vertikultur

Teknik vertikultur merupakan usaha budidaya tanaman dengan cara vertikal atau bertingkat baik

---

<sup>22</sup> Ria Karlina Lubis, “Desa *Family Farming* : Sarana Mewujudkan Keadilan Sosial Dalam Reforma Agraria yang Berkelanjutan”, *Desa Family Farming*, Vol 3, No 2 (2019) hal 69.

dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Sistem budidaya pertanian secara vertikal atau bertingkat ini merupakan konsep penghijauan yang sesuai untuk daerah lahan terbatas (sempit) dan kurang subur.<sup>23</sup> Bentuk vertikultur biasanya persegi Panjang, segi tiga, atau dibentuk seperti anak tangga dengan sejumlah rak. Vertikultur menggunakan bahan dari pipa paralon, bambu, kaleng bekas, botol gelas plastic air mineral, kantong tempel, ember kaleng, dan lain-lain. Tanaman yang bisa ditanam pada media ini yakni tanaman yang bernilai ekonomis dan berumur pendek, seperti sayuran sawi, bayam, selada, kacang panjang dan-lain lain.

## 2. Hidroponik

Hidroponik merupakan jenis bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai media tumbuhnya. Tanaman ini dapat tumbuh dalam pot, paralon, atau wadah lainnya dengan menggunakan air atau bahan-bahan porus lainnya, seperti kerikil, pecahan genting, pasir, pecahan batu ambang, dan lain sebagainya sebagai media tanamnya. Jenis tanaman yang dapat ditanam menggunakan metode hidroponik salah satunya sayuran, seperti kangkung, sawi, bayam, selada dan lain-lain.

Gerakan pertanian keluarga dapat menjadi tulang punggung dalam meningkatkan kemandirian masyarakat terutama menjaga ketahanan pangan dalam skala rumah tangga. Optimalisasi pemanfaatan lahan kosong dapat digunakan untuk bertani dengan sistem hidroponik. Penggunaan

---

<sup>23</sup> Catur Wasonowati, "Pengembangan Sayuran Lokal dengan Vertikultur pada Pekarangan Keluarga (Family Farming)," *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* Vol.7, no. 1 (April 4, 2021): 12

sistem hidroponik dapat digunakan pada daerah yang terbatas pasokan / sumber air yang terbatas ataupun lahan yang terbatas atau tidak terlalu luas.<sup>24</sup>

3. Aquaponik

Akuaponik adalah sistem pertanian berkelanjutan yang mengkombinasikan Akuakultur dan Hidroponik dalam lingkungan yang bersifat Simbiosis. Dalam akuakultur yang normal, Ekskresi dari hewan yang dipelihara akan terakumulasi di air dan meningkatkan toksisitas air jika tidak dibuang. Dalam akuaponik, ekskresi hewan diberikan kepada tanaman agar dipecah menjadi Nitrat dan Nitrit melalui Siklus nitrogen, dan dimanfaatkan oleh tanaman sebagai nutrisi. Air kemudian bersirkulasi kembali ke sistem akuakultur.<sup>25</sup>

4. Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

TOGA merupakan singkatan dari tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga adalah tanaman hasil budidaya yang berkhasiat sebagai obat. Tanaman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Macam-macam TOGA meliputi

---

<sup>24</sup>Agnes Puspitasari Sudarmo. *Pemanfaatan Pertanian Secara Hidroponik Untuk Mengatasi Keterbatasan Lahan Pertanian Di Daerah Perkotaan*, Tulisan disajikan dalam Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka, 4

<sup>25</sup> Anang Masduki, "Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Sempit Di Dusun Randubelang, Bangunharjo, Sewon, Bantul," *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (December 31, 2018): 187

jahe, kunir, kencur, lidah buaya, kunci, dan lain sebagainya.

## D. Teori Dakwah

### 1) Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil, permohonan, dan permintaan. Menurut Pakar dakwah Syekh ali mahfudz, dalam bukunya Hidayat Al-mursyidin Ila Thuruq al-wa'dzi menyebutkan definisi dakwah sebagai berikut:

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل ولأجل<sup>26</sup>

*“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyerbu mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”*

Pengertian dakwah di atas merupakan ajakan kepada seluruh umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menaati petunjuk dari Allah, yang bertujuan akan menjadikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengertian dakwah seringkali dipahami secara sempit oleh kebanyakan masyarakat. Dakwah biasanya dikenal dengan kegiatan ceramah, pengajian, dan lainnya yang hanya dapat dilakukan oleh ustadz, kyai, atau mubaligh. Dakwah tersebut merupakan dakwah yang dilakukan secara lisan.

Kata dakwah merupakan mashdar yang terdiri dari *fi'il* “*da'a*” yang memiliki arti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan. Sebagaimana yang telah

---

<sup>26</sup> Syekh ali mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin Ila Thuruq Al-wa'dzi Wa Al khihabah* (beirut : dar al-ma'arifah), hal 17

disebutkan di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِي

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*<sup>27</sup>

Berbagai definisi dakwah memiliki redaksi yang berbeda-beda, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah aktifitas untuk mengajak manusia kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. dakwah bertujuan untuk mengubah perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok pada keadaan yang lebih baik. Makna dakwah juga tercantum dalam Q.S Al-Imran ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*<sup>28</sup>

Metode dakwah terdiri dari dua macam yakni, dakwah bil lisan (dakwah dengan perkataan) dan dakwah bil hal (dakwah dengan tindakan). Dakwah bil lisan merupakan metode dakwah dengan perkataan,

---

<sup>27</sup> Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 282.

<sup>28</sup> Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 64.

menyampaikan kebaikan, serta mengajak untuk berbuat kebaikan. Dakwah bil hal merupakan metode dakwah yang dilakukan melalui aksi nyata sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah. Metode dakwah yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan yakni dakwah bil hal.

## 2) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sebagaimana pengertian yang sudah dijelaskan di atas bahwa akan menjadikan manusia senantiasa berada di jalan Allah agar terwujudnya kebahagiaan dunia akhirat. Dakwah juga bertujuan membentuk masyarakat agar berada di jalan kebenaran secara Aqidah. Tujuan dakwah menurut Wahidin Saputra terbagi menjadi dua, yakni tujuan jangka Panjang dan tujuan jangka pendek.<sup>29</sup> Tujuan jangka pendek berarti menyeru kepada manusia agar mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menciptakan manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik. Adapun tujuan dakwah jangka panjang adalah mewujudkan tatanam masyarakat yang adil, Makmur, dan diridhoi Allah.

## 3) Prinsip Dakwah

Prinsip-prinsip dakwah dalam pemberdayaan yang harus dipenuhi dalam pengembangan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip partisipasi, artinya dalam proses dakwah harus menekankan keterlibatan masyarakat secara aktif, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya.

---

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH 2008) h. 11.

- b. Prinsip kebutuhan, artinya dalam proses dakwah harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat baik secara materil ataupun non materil.
- c. Prinsip keserasian, artinya dakwah pengembangan masyarakat harus mempertimbangkan kesamaan kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat.
- d. Prinsip keberlanjutan, artinya dalam proses dakwah harus bersifat *sustainable* yang berarti berkelanjutan tanpa adanya batas waktu.

#### 4) **Dakwah *Bil Hal* dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Kemandirian Pangan**

Dakwah *bil hal* merupakan metode dakwah dimana penyampaian pesan dari *da'I* ke *mad'u* dilakukan melalui tindakan, teladan, dan sebagainya. Dakwah *bil hal* dilakukan dengan tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu metode dakwah bil-hal yakni dengan pemberdayaan. Proses pemberdayaan bagian dari proses dakwah dengan membangun kekuatan, dan kemandirian terhadap potensi yang dimiliki dalam rangka untuk menyelesaikan tantangan yang ada.<sup>30</sup>

Konsep pemberdayaan merupakan salah satu proses yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Islam mengajarkan tentang ketakwaan dan kepatuhan kepada Tuhan, selain itu Islam juga mengajarkan memiliki sifat perhatian kepada sesama manusia. Pemberdayaan merupakan gerakan yang berfokus pada adanya perubahan lebih baik pada manusia. Islam sebagai *agama Ramatan lil-alamin* menjadi pelopor agama perubahan yang menyeru kepada kebaikan. Perubahan dalam Islam dipandang sebagai upaya untuk menggapai kemaslahatan umat, artinya ingin berubah

---

<sup>30</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 378.

ke arah yang lebih baik atau kea rah yang buruk.

Prinsip perubahan dalam Islam tertulis dalam Q.S.Ar-

Rad ayat [13]:11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ  
مِنْ وَّالٍ

Artinya:

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”<sup>31</sup>*

Dakwah pemberdayaan merupakan implemntasi metode dakwah *bil hal*, yang artinya proses dakwah dilakukan untuk membangun kekuatan, dan kemandirian terhadap potensi yang dimiliki dalam rangkan untuk menyelesaikan tantangan yang ada.<sup>32</sup> Perubahan yang diharapkan pada dakwah *bil hal* ini tidak hanya berhenti pada lisan saja melainkan dibuktikan pada aksi secara nyata. Setiap makhluk manusia yang memiliki keinginan dan mental kuat maka akan dapat meraih perubahan tersebut. Mental yang kuat akan melahirkan perubahan-perubahan positif baik dari segi sikap, perilaku, maupun kondisi kehidupan sosial.<sup>33</sup> Tujuan dakwah *bil hal* untuk

---

<sup>31</sup> Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 251.

<sup>32</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004).378.

<sup>33</sup> Achmad Saeful, “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam,” *Syar'ie*, vol. 3, (2020), 6.

membangun kekuatan dan kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan aset dan potensi untuk dikembangkan agar mencapai sebuah kesejahteraan bersama.

Penunjang kehidupan manusia salah satu elemennya adalah kemandirian pangan. Kebutuhan dasar pangan tidak dapat ditinggalkan. Setiap manusia tidak dapat bergantung pada orang lain dalam pemenuhan kebutuhan pangan, melainkan harus dapat menciptakannya secara mandiri. Mandiri pangan dapat diciptakan dengan memanfaatkan nikmat yang sudah diberikan oleh tuhan. Sumber daya alam merupakan salah satu nikmat tuhan yang dapat dikelola sebagai sumber pangan. Alam dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktifitas yang dilakukan. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi tidak ada yang tidak bermanfaat, yakni untuk memenuhi kebutuhan. Allah telah berfirman dalam Q.S Al-Mulk Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan<sup>34</sup>*

Ayat di atas menjelaskan tentang kasih sayangnya kepada seluruh umat manusia dengan memberikan sarana dan prasarana serta kemudahan untuk bisa hidup di permukaan bumi. Alam diciptakan

---

<sup>34</sup> Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 564

untuk manusia agar dapat mudah dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia diperintahkan untuk mengamati keindahan alam dan mengelolanya. Segala sesuatu yang diciptakan Allah harus diolah dan dimanfaatkan bagi kebutuhan hidup manusia.<sup>35</sup>

Kemandirian pangan sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia baik dimasa depan maupun di masa sekarang. Artinya manusia tidak boleh bergantung pada pihak luar.peningkatan kemandirian pangan ini dapat memanfaatkan karunia Tuhan yakni dengan memanfaatkannya. Seperti adanya tanah yang kosong dapat dikelola untuk menciptakan pangan. Terciptanya manusia yang mandiri Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*<sup>36</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi untuk sumber penghidupan manusia. Sebagai manusia harus kreatif dalam memanfaatkan kenikmatan tuhan yang diberikan. Ragam nikmat dapat berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dikembangkan dengan baik.

---

<sup>35</sup> Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 563.

<sup>36</sup> Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 5.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ  
عَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرِزُوهُ  
أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ<sup>37</sup>

*“Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kecuali apa yang dimakan darinya itu adalah sedekah untuknya, apa yang dicuri darinya adalah sedekah untuknya, dan apa yang diambil seseorang juga menjadi sedekah baginya.”*

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menyuruh manusia untuk menanam lahan dan dijadikan sebagai kawasan yang produktif. Syaikh Al-Utsaimin rahimahullah menjelaskan bahwa hadits si atas merupakan dalil-dalil yang jelas mengenai anjuran Nabi Muhammad SAW untuk bercocok tanam, karena di dalam bercocok tanam terdapat 2 manfaat yakni manfaat dunia dan manfaat agama.

Pertama, manfaat yang bersifat Dunia (dunyawiyah) dari bercocok tanam adalah menghasilkan produksi (menyediakan bahan makanan). Karena dalam bercocok tanam, yang bisa mengambil manfaatnya, selain petani itu sendiri juga masyarakat dan negerinya. Manusia dapat mengamati bahwa setiap orang mengkonsumsi hasil-hasil pertanian baik sayuran dan buah-buahan, biji-bijian maupun palawija yang kesemuanya merupakan kebutuhan mereka. Manusia rela mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan dengan membeli hasil pertaniannya. Maka dari itu, melalui bercocok tanam, orang-orang dapat memberikan manfaat dengan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan melalui pemanfaatan SDA. Sehingga hasil tanamannya

---

<sup>37</sup> H. Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi ,*Riyadhush Shalihin*. 1421. (Darul Fikr: Bairut, Libanon), hal 108.

menjadi manfaat untuk masyarakat dan memperbanyak kebaikan-kebaikannya.

Kedua yakni manfaat secara agama (diniyyah) yaitu berupa pahala atau ganjaran. Sesungguhnya tanaman yang kita tanam apabila dimakan oleh manusia, binatang baik berupa burung ataupun yang lainnya meskipun satu biji saja, sesungguhnya itu adalah merupakan sedekah bagi penanamnya, sama saja apakah dia kehendaki ataupun tidak, bahkan seandainya ditakdirkan bahwa seseorang itu ketika menanamnya tidak memperdulikan perkara ini (perkara tentang apa yang dimakan dari tanamannya merupakan sedekah) kemudian apabila terjadi tanamannya dimakan maka itu tetap merupakan sedekah baginya. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa seorang muslim akan mendapat pahala dari hartanya yang dicuri, dirampas atau dirusak dengan syarat dia tetap bersabar dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan satu hal yang penting untuk ditelaah dalam penelitian baru. Hal ini bertujuan untuk menemukan keunikan dan perbedaan dari penelitian yang sedang dikaji. Selain itu, adanya penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi untuk menghasilkan inovasi ilmu pengetahuan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pemberdayaan kelompok desa wisata dalam mewujudkan kemandirian pangan:

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian Sekarang
<b>Judul</b>	Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga (Pendampingan Masyarakat Di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan Berbasis Kearifan Lokal Petani Di Dusun Singgahan I Desa Singgahan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun	Mewujudkan Kemandirian Pangan Melalui Budidaya Sayur Dengan Metode Hidroponik (Pemberdayaan Komunitas Remaja Putri Di Panti Asuhan Al-Ikhlas Griyomapan Sentosa Kec Waru Kab Sidoarjo Pada	Pemberdayaan Anggota Fatayat Nu Melalui Optimalisasi Pekarangan Guna Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung Kecamatan Udanawu	Pemanfaatan Lahan Sebagai Pembantu Sumber Pangan Dan Pendapatan Pada Masa Pandemi Covid-19	Pemberdayaan Kelompok Dasawisma dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan melalui <i>Family Farming</i> di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

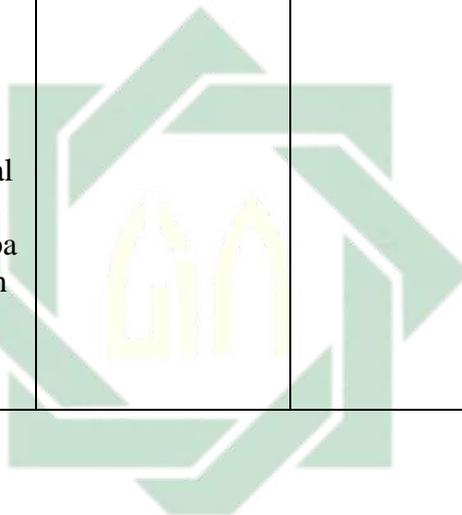
			Masa Pandemi Covid-19)	Kabupaten Blitar		
<b>Peneliti dan Lembaga</b>	Dewi Amalia Munawaroh (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Melvak Nadila Ulfa (UIN SUNAN AMPEL SURABAYA)	Nidya Verawati (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Ferina (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Agung Abdullah Rahmalia Indah dan Pratiwi (UIN Raden Mas Said Surakarta)	Rosifatul Umamah (UIN Sunan Ampel Surabaya)
<b>Tahun</b>	2019	2020	2021	2022	2021	2023
<b>Subyek</b>	Masyarakat Umum Desa	Masyarakat Umum	Komunitas Remaja Putri	Anggota Fatayat NU	Masyarakat Dukuh	Kelompok Dasawisma

	Ngadirejo		Panti Asuhan		Mojokerto RT 18/08 Dawungan Masaran Sragen	
<b>Tema Penelitian</b>	Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi keluarga	Kemandirian pangan berbasis kearifan lokal kelompok tani	Penguatan kreatifitas remaja putri di panti asuhan melalui budidaya sayur	Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai alternatif untuk meningkatkan ketahanan pangan, serta mencegah kemungkinan terjadinya krisis pangan	Pemanfaatan lahan pekarangan untuk penyediaan sumber pangan	Penguatan kreatifitas anggota keluarga dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui <i>family farming</i> .

<b>Pendekatan</b>	Pendekatan berbasis keluarga	Pendekatan berbasis kesadaran lingkungan	Pendekatan berbasis religius	Pendekatan berbasis religious	Pendekatan berbasis masyarakat umum	Pendekatan berbasis keluarga
<b>Metode</b>	ABCD	PAR	ABCD	ABCD	PAR	ABCD
<b>Proses Program</b>	Pembuatan kebun gizi dan edukasi gizi dengan pemanfaatan lahan perkarangan	Pelatihan peningkatan kemandirian pangan, pembentukan komunitas, dan penanaman melalui media tanah dengan <i>polybag</i> .	Edukasi dan melakukan penanaman sayur melalui hidroponik.	Pelatihan penanaman sayur melalui media tanah dan hidroponik	Budidaya Sayur	Edukasi pentingnya kemandirian pangan, edukasi <i>family farming</i> dan penerapan pertanian di lahan pekarangan,
<b>Hasil</b>	Menyadari aset yang ada di	Terciptanya Kemandirian Masyarakat dan	Peningkatan keterampilan dan	Menyadari aset dan potensi yang	Adanya pemanfaatan lahan	Kelompok Dasawisma mampu

	<p>lingkungan desa, masyarakat mulai mampu mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki, masyarakat menyadari bahwa usaha perbaikan dan peningkatan gizi tidak hanya tugas</p>	<p><b>Kekreatifitas an Masyarakat Dalam Pemenuhan Pangan</b></p>	<p>pemahaman anak-anak panti terhadap cara bercocok tanam dengan menggunakan hidroponik sederhana. Hasil dari hidroponik tersebut nantinya untuk dikonsumsi sendiri dan juga untuk dipasarkan yang mana nantinya dapat menjadi</p>	<p>dimiliki yang dapat dimanfaatkan untuk ketahanan pangan mereka dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai kebun sayur.</p>	<p>pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sayur dapat menjadi solusi yang cukup efektif untuk membantu pemenuhan sumber pangan dan pendapatan pada masa pandemi covid-19.</p>	<p>menyadari peran setiap keluarga dalam menciptakan kemandirian pangan melalui dibangunnya pertanian dari tingkat keluarga.</p>
--	---	--	--	---	--	--

	bidan atau ahli kesehatan saja namun perlu adanya peran serta mereka salah satunya dengan mengotimalkan aset alam berupa pekarangan menjadi kebun gizi keluarga.		tambahan pemasukan bagi panti asuhan tersebut.			
--	--	--	--	--	--	--



Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Perbedaan pertama dapat dilihat dari metode pendekatan ada yang menggunakan PAR dan ada yang menggunakan ABCD. Penelitian pertama mengkaji tentang pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi keluarga, yang dimana usaha perbaikan dan peningkatan gizi tidak hanya tugas bidan atau ahli kesehatan saja namun perlu adanya peran serta dari masyarakat. Penelitian kedua mengkaji tentang kemandirian pangan berbasis kearifan lokal dengan menggunakan subyek kelompok tani. Penelitian ketiga mengkaji tentang penguatan kreatifitas remaja putri di panti asuhan melalui budidaya sayur untuk menciptakan kemandirian pangan.

Penelitian keempat mengkaji tentang optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai alternatif untuk meningkatkan ketahanan pangan, serta mencegah kemungkinan terjadinya krisis pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan religious dengan anggota organisasi Fatayat NU. Penelitian kelima mengkaji tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk penyediaan sumber pangan. Metode yang digunakan adalah PAR dan menggunakan subyek penelitian masyarakat umum. Penelitian yang dikaji sekarang yakni berfokus pada strategi pemberdayaan dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui *family farming*. Pendekatan yang digunakan yakni metode ABCD dengan berfokus pada pemberdayaan kelompok dasa wisma. Hasil dari penelitian ini kelompok Dasawisma mampu mengelola aset alam, ketrampilan, dan organisasi untuk menciptakan masyarakat kreatif dalam membangun kemandirian pangan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode yang berfokus pada pengembangan aset dan potensi, yakni menggunakan metode *Aset Based Community Development* (ABCD). Metode ini mengutamakan aset dan potensi yang dimiliki oleh kelompok Dasa wisata RW 03 Desa Ngariboyo untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik. Cara pandang metode ini menyatakan bahwa semua orang memiliki satu hal yang dapat diberdayakan yang akan menciptakan perubahan yang positif. Perubahan ini muncul atas dasar harapan dan mimpi masyarakat sendiri, kemudian masyarakat menyadari bahwa harapannya dapat dikelola sehingga akan menjadikan masyarakat lebih berdaya.

Bentuk aset yang dimiliki banyak ragamnya, tidak hanya berupa materi atau uang. Aset yang dapat ditemukan dimasyarakat seperti, cerita sukses hidup, pengetahuan, *skill*, fisik, SDA, sumber finansial, kelompok, dan budaya tradisional. Aset alam yang ditemukan berupa pekarangan atau halaman rumah, aset SDM berupa anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok Dasa Wisata, aset infrastruktur berupa sarana pemerintahan, sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana Kesehatan, dan aset organisasi yakni kelompok dasa wisata.

*Development community* berupa pendampingan masyarakat yang diambil fokus pada pengembangan potensi yaitu aset SDA berupa pekarangan, aset SDM berupa kelompok dasa wisata, dan aset ketrampilan pertanian. Dari potensi tersebut akan dikembangkan melalui *family farming* yang terdiri dari hidroponik, aquaponik, dan TOGA. Aset berupa lahan pekarangan ini akan dikembangkan menjadi

hidroponik sederhana untuk menjadikan perubahan ekonomi.

Prinsip Pendekatan ABCD harus diterapkan dengan sungguh-sungguh oleh fasilitator maupun kelompok pendampingan selama proses pengembangan aset berlangsung. Prinsip pendekatan ABCD ini melalui pengembangan potensi hidroponik menjadi tolak ukur keberhasilan dalam melakukan perubahan pada masyarakat Desa Ngariboyo antara lain sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full and Half Empty*)

Setengah terisi lebih berarti memiliki arti pendekatan ABCD berfokus pada aset tanpa melihat dan mempermasalahkan kekurangan aset tersebut. Arti di atas adalah aset potensi pekarangan memiliki keunggulan dapat menumbuhkan pangan. Setiap makhluk hidup pasti memiliki isi yang bernilai manfaat. Cara pandang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Setiap masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa kekurangan yang ada pada dirinya tidak untuk dijadikan halangan berkembang, melainkan harus berfokus pada apa yang dimiliki. Prinsip ini dianalogikan seperti gelas yang terisi air, setengah terisi lebih berarti. Maka dari itu dalam hal ini sebagai peneliti harus mengajarkan pentingnya sebuah aset untuk pengembangan komunitas.<sup>39</sup>

2. Semua Punya Potensi (*No Body has Nothing*)

*No Body has Nothing* memiliki arti setiap manusia dilahirkan dengan karunia kelebihan yang diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini memiliki potensi SDM berupa kelebihan anggota Dasa wisata meliputi ketrampilan

---

<sup>38</sup> Moh Ansori, dkk, *Pendekatan-Pendekatan dalam University-Community Engagement*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021). 326

<sup>39</sup> Nadhir, *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press). 25.

bercocok tanam. Kelebihan pasti dimiliki oleh setiap manusia, walaupun kemampuan yang dimiliki itu kecil. Dibalik kelebihan pasti ada kekurangan, akan tetapi dengan menyadari adanya kelebihan dapat menjadi bekal untuk berkontribusi pada perubahan yang lebih baik. Kisah orang sukses terkadang menjadi keberhasilan yang dapat mengembalikan keterbatasan dirinya.

### 3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi merupakan keterlibatan peran baik berupa fisik, emosi seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat menjadikan proses pembangunan yang lebih baik melalui peran yang dikontribusikan. Bentuk partisipasi ini bisa berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Berdasarkan level partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan mulai dari level yang terendah sampai level yang tertinggi dalam partisipasi sebagaimana berikut ini:

- a. Partisipasi Pasif artinya masyarakat diajak berpartisipasi dengan diberitahu apa yang sudah dan sedang terjadi. Masyarakat berpartisipasi sepanjang ada manfaat yang tersedia.
- b. Partisipasi Sebagai Kontributor. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan informasi, sumber daya atau membantu pekerjaan dalam proyek
- c. Partisipasi sebagai Konsultan. Masyarakat dikonsultasi mengenai masalah dan peluang dalam suatu daerah, dan desain sebuah proyek.
- d. Partisipasi sebagai implementasi. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam proyek atau program.

- e. Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam analisis dan perencanaan bersama dengan professional pembangunan. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan.
- f. Mobilisasi-diri. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara mandiri dari institusi dari luar. Mereka bisa melibatkan dampingan dari professional pembangunan, tetapi mereka tetap memegang control dalam proses.

Partisipasi dalam penelitian ini diimolemantiskan melalui kontribusi masyarakat dalam wawancara, FGD. Partisipasi dalam penelitian ini dengan melibatkan bersama masyarakat Desa Ngariboyo melalui pengembangan aset.

#### 4. Kemitraan (*Partnership*)

*Partnership* atau kemitraan merupakan adanya interaksi dan hubungan antara dua pihak atau lebih yang masing-masing pihak merupakan “mitra” atau “*partner*”. Kemitraan ini bertujuan untuk mewujudkan suatu kebersamaan yang menghasilkan keuntungan kedua belah pihak. Proses bermitra ini melibatkan berbagai komponen, baik dari segi pemerintahan maupun non pemerintahan. *Partnership* merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*).

Kemitraan atau *partnership* dalam ABCD memiliki beberapa prinsip yang harus diimplementasikan, diantaranya adalah: prinsip saling percaya (*Mutual Trust*), prinsip saling kesefahaman (*Mutual*

*Understanding*), prinsip saling menghormati (*Mutual Respect*), prinsip saling kesetaraan (*Equity*), prinsip keterbukaan (*Open*), prinsip bertanggung jawab bersama (*Mutual Responsibility*), dan prinsip saling menguntungkan (*Mutual Benefit*).<sup>40</sup> Pada penelitian ini partnership yang dilakukan dalam penelitian ini yakni mengait pemerintah desa, kelompok dasa wisma, wirausaha.

#### 5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Penyimpangan positif merupakan sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat-meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka. *Positive deviance* merupakan modal utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. *Positive deviance* menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.

Penyimpangan positif dalam penelitian ini yakni kelompok dasa wisma memiliki kegiatan positif seperti ketrampilan bercocok tanam, dan produktif dalam berkegiatan.

#### 6. Berasal dari Dalam Masyarakat (*Endogenous*)

Secara Bahasa *endogenous* memiliki arti dari dalam, dikembangkan dari dalam masyarakat. Pemaknaan kata

---

<sup>40</sup> Nadhir, *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press). 31.

*endogenous* akan mengikuti sub kata yang disifatinya. Sehingga ketika kata yang disifati dan muncul sebelumnya adalah pembangunan, maka pembangunan endogen berarti pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat sendiri. Dalam penggunaannya, kata-kata endogenous seringkali digunakan untuk mensifati pembangunan. Sehingga yang sering muncul kemudian adalah istilah local endogenous dan istilah pembangunan endogen. Pembangunan endogen sendiri sebagaimana telah disinggung sebelumnya mengandung arti pembangunan yang berdasar dari dalam konteks atau komunitas tertentu atau pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat.

*Endogenous* mengacu pada suatu prinsi-prinsip pokok yang telah ada atau dimilikinya, yakni memperkuat komunitas lokal. mengambil alih suatu kendali didalam suatu proses pembangunan dan pemberdayaan mereka sendiri, dalam hal tersebut memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Merevitalisasi suatu pengetahuan secara turun-temurun yang telah ada pada suatu komunitas serta pengetahuan yang telah mereka miliki.
- b. Memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokal
- c. Meningkatkan keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya, untuk mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan, dan interaksi di tingkat lokal ataupun regional yang berkelanjutan

*Endogenous* dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan memulai untuk memberikan kesadaran terkait menciptakan pangan secara mandiri. Prinsip ABCD melalui endogenous dalam penelitian ini bermodal dari aset SDA dan SDM. Aset alam berupa lahan pekarangan dikelola dengan baik menggunakan potensi

pengembangan hidroponik. Potensi pengembangan ini dilakukan oleh SDM yakni kelompok dasa wisma. Agar pengembangan aset dapat berkelanjutan dan berkembang dengan baik maka harus ada edukasi pendampingan sebagai berikut:

#### 7. Mengarah pada Sumber Energi (*Heliotropic*)

*Heliotropic* adalah istilah untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah pada sumber energi. Demikian juga masyarakat, akan tumbuh mengarah pada sumber penghidupan bagi komunitas mereka. Energi dalam pengembangan masyarakat bisa beragam. Diantaranya mimpi besar yang dimiliki masyarakat, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program, sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Pada penelitian ini kelompok dasa wisma memiliki impian untuk menjadikan lahan pekarangan sebagai lahan mandiri pangan menggunakan metode hidroponik.

Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan pemberdayaan dengan *Aset based Community Development* (ABCD) yakni adanya aset alam, aset sosial, dan aset individu yang ada di Desa Ngariboyo. Aset alam yang berupa pekarangan yang ada pada lingkungan rumah setiap keluarga yang dapat dimanfaatkan untuk *family farming* dalam mewujudkan kemandirian pangan. Aset yang kedua yakni aset sosial berupa adanya kelompok Dasa wisma yang sudah terbentuk, sehingga dapat dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan. Hal ini akan menjadi kegiatan produktif anggota kelompok Dasa wisma. Aset yang ketiga yakni *skill* individu yang beragam salah satunya yakni kemampuan bercocok tanam, sehingga akan dapat mengembangkan ketrampilan anggota.

## B. Tahap-Tahap Pendampingan Penelitian

Peneliti dalam proses pendampingan ini menggunakan tahapan penelitian dengan pendekatan AI (*Appreciative Inquiry*). *Appreciative* (Apresiasi) dapat diartikan menghargai dan melihat dengan baik apapun yang ada disekitar, mengakui kesuksesan dan potensi yang ada dimasa lalu dan juga masa kini. Sedangkan *Inquiry* dapat diartikan meminta informasi, mengeksploitasi dan juga menemukan potensi serta kemungkinan baru yang mungkin akan muncul. *Appreciative Inquiry* merupakan sebuah filosofi perubahan positif dengan tahapan siklus 5D, yang meliputi *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*. Pemaparan siklus AI meliputi sebagai berikut:

### 1. *Discovery* (Mengungkap Masa Lalu)

Tahap *Discovery* merupakan proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif yang pernah dicapai di masa lalu. Pada tahapan ini diawali dengan mengungkap hal melalui cerita sukses yang pernah berhasil dicapai oleh masyarakat. Pengungkapan cerita masa lalu merupakan salah satu langkah eksplorasi aset secara bersama-sama dengan anggota Kelompok Dasawisma Desa Ngariboyo. Selain bercerita peneliti juga mengajak kelompok Dasawisma untuk menghargai apa yang pernah dicapai baik secara individu maupun bersama-sama. Proses *discovery* ini akan memunculkan rasa saling menghargai antara satu sama lain.

### 2. *Dream* (Memimpikan Masa Depan)

Tahap selanjutnya yakni *Dream* yang berarti mengajak masyarakat untuk menggali harapan dan membayangkan sebuah impian yang ingin diwujudkan. Hal yang dimimpikan ini berdasarkan pengalaman masa lalu yang pernah dicapai. Pada tahap ini mendorong masyarakat untuk berimajinasi untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Tahap ini

adalah saat di mana masyarakat secara kolektif menggali harapan dan impian untuk komunitas, kelompok dan keluarga mereka sendiri.<sup>41</sup>

3. *Design* (Merancang)

*Design* merupakan proses memulai merumuskan suatu strategi untuk mewujudkan mimpi yang sudah dibangun. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan aset dan potensi yang telah dimiliki. Fasilitator mengajak anggota Kelompok Dasawisma menentukan prioritas mimpi mana yang akan diwujudkan, kemudian merancang apa saja yang dapat dikembangkan.

4. *Define* (Mempelajari dan Mengatur Skenario)

Tahap selanjutnya yakni *Define*, pada tahap ini peneliti mengajak masyarakat untuk mendiskusikan, dan memutuskan sesuatu. Pada proses ini anggota Kelompok Dasawisma didampingi oleh peneliti merefleksikan potensi aset dan kekuatan serta merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan potensi dan aset yang telah dimiliki. Selanjutnya setelah menemukan apa yang mereka inginkan dan mereka rencanakan, maka selanjutnya mereka harus menemukan langkah untuk mewujudkan keinginan mereka,. Peran fasilitator disini sebagai pendamping harus memastikan bahwa aksi yang akan dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah dirancang bersama.

5. *Destiny* (Monitoring dan Evaluasi Hasil Pendampingan)

Tahap terakhir setelah dilakukan aksi adalah *Destiny*. Pada proses ini dilaksanakan monitoring kegiatan serta mengevaluasi apa saja pencapaian

---

<sup>41</sup> Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme.* (ACCES) Tahap II. 2013 hal. 138-139

kegiatan yang telah masyarakat raih. Tahap ini dianggap berhasil ketika kelompok secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian riset aksi ini adalah masyarakat Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan yang tergabung dalam Kelompok Dasa wisma. Alasan peneliti melakukan pendampingan bersama Kelompok Dasawisma adalah untuk memberdayakan dan mengembangkan *skill* serta kreatifitas ibu rumah tangga agar memiliki kegiatan produktif yang bermanfaat. Anggota kelompok Dasawisma diharapkan dapat menjadi masyarakat yang aktif yang dapat memberikan manfaat bagi keluarga dan lingkungan. Proses pemberdayaan ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas dan kekeluargaan antar anggota.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Proses peneliti dalam mendapatkan data dan menganalisis aset dalam proses pemberdayaan ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan proses memperoleh informasi yang dilakukan antara pewawancara dan narasumber (orang yang diajak wawancara) secara tatap muka.<sup>42</sup> Wawancara partisipatif ini artinya dalam proses wawancara melibatkan masyarakat sebagai narasumber sekaligus subyek penerima manfaat dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara bersama dengan anggota

---

<sup>42</sup> Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989). 108.

kelompok Dasawisma sebagai subyek penelitian ini. Pedoman wawancara ini menggunakan 5W+1H.

2. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD merupakan tahapan diskusi yang berfokus pada satu topik tertentu dengan melibatkan 4-10 orang secara partisipatif. Pada tahap ini masyarakat saling bertukar ide, menuangkan kegelisahan, kritik, dan juga membangun kepercayaan antar satu sama lain. Tujuan FGD ini untuk menyatukan perbedaan pemikiran antar peserta diskusi sampai pada proses penyadaran. Hasil keputusan dari diskusi ini diserahkan pada masyarakat. FGD dilakukan dengan masyarakat

Program dasa wisma

3. *Pemetaan Komunitas (Community Mapping)*

Pemetaan komunitas merupakan tahapan kegiatan untuk mengidentifikasi informasi aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Teknik ini juga bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, budaya yang ada di Desa Ngariboyo.

4. *Penelusuran Wilayah (Transect)*

Pada tahap ini, peneliti sebagai fasilitator melakukan penelusuran wilayah untuk pengambilan data secara langsung di lapangan. Langkah melakukan transek yakni dengan berjalan menelusuri wilayah desa, batas desa ataupun kondisi alam yang ada di wilayah tersebut. Transek dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat.

### **E. Teknik Validasi Data**

Data yang sudah berhasil dikumpulkan, perlu adanya validasi untuk memeriksa kebenaran data-data penelitian. Tahap validasi data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan *system cross check* data agar

dapat memperoleh informasi yang akurat. Teknik triangulasi terdapat 3 macam Teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi Alat dan Teknik

Triangulasi alat dan teknik ini peneliti melakukan observasi secara langsung pada wilayah penelitian. Tidak hanya melalui observasi saja melainkan perlu melakukan wawancara dan diskusi dengan masyarakat atau komunitas untuk mendapatkan data yang kualitatif.<sup>43</sup> Pada tahap ini apabila peneliti menemukan perbedaan maka data harus dilakukan diskusi ulang yang lebih mendalam terhadap data tersebut agar lebih akurat.<sup>44</sup>

2. Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multi disiplin, laki-laki dan perempuan, serta masyarakat sebagai *insiders* dan tim dari luar sebagai *outsider*.<sup>45</sup> Teknik triangulasi tim ini memiliki tujuan untuk memperoleh data yang valid serta tidak sepihak karena melibatkan semua pihak dalam tim untuk mendapatkan kesimpulan dan kesepakatan bersama.

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk mendapatkan kevalidan data melalui penggalan data langsung pada sumber informan yang berbeda-beda. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa data yang didapatkan benar atau tidak. Sumber informasi ini

---

<sup>43</sup> Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis (Buku Perkuliahan S-1 Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press). 75.

<sup>44</sup> Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabet, 2010).373.

<sup>45</sup> Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis (Buku Perkuliahan S-1 Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press). 74.

dapat diperoleh dari masyarakat yang terlibat dan terjun langsung tempat lokasinya, sehingga peneliti dapat memeriksa kembali data yang telah diperoleh kepada sumber, serta menganalisis data temuannya terlebih dahulu menjadi suatu kesimpulan.<sup>46</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang sudah peneliti kumpulkan berdasarkan wawancara, FGD, pemetaan komunitas, dan transek kembali diuraikan dengan menganalisis data tersebut. Hasil yang diperoleh akan dianalisis untuk memperoleh data yang lebih akurat dan valid. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti meliputi sebagai berikut:

1. *Low Hanging Fruit*

Teknik ini berfungsi untuk menentukan prioritas atas mimpi-mimpi masyarakat yang layak untuk diwujudkan. Penentuan prioritas ini dilakukan murni oleh masyarakat tanpa ada bantuan dari pihak manapun. Masyarakat harus memiliki keyakinan untuk menentukan hal yang paling utama bagi dirinya sendiri. Setelah pilihan disepakati kemudian masyarakat menentukan langkah selanjutnya.

2. Petagonal Aset

Petagonal aset merupakan teknik Analisa untuk mengetahui perubahan yang sudah terjadi pada masyarakat. Pada teknik ini juga dilakukan identifikasi aset atau potensi yang ada. Penggambaran teknik ini menggunakan diagram petagon segi lima, yang berfungsi untuk mempermudah mengetahui keterikatan dan keseimbangan anatara aset satu dengan yang lain di komunitas. Petagonal aset yang

---

<sup>46</sup> Prof. Dr. Sugiono, 2010 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabet). 373.

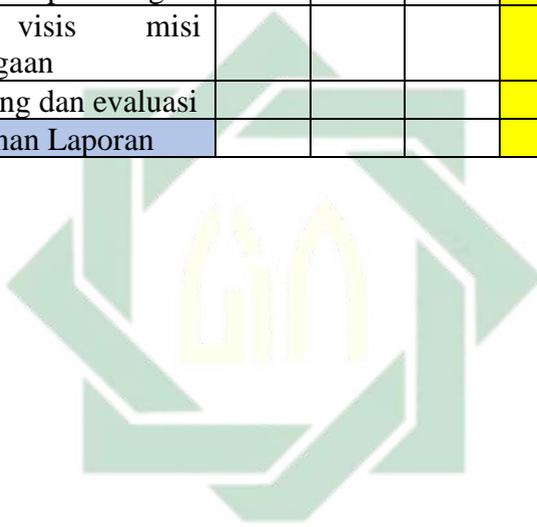
ada di penelitian ini adalah lahan pekarangan dan SDM Manfaat dari petagonal aset adalah untuk mengembangkan potensi melalui sumber daya alam dan sumber daya manusia.

### G. Jadwal Pendampingan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan (Bulanan)				
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Melakukan perizinan lokasi peneltian kepada pihak desa					
	Melakukan koordinasi dengan Kelompok Dasa wisma RW 03					
	Melakukan FGD dan menentukan jadwal kegiatan bersama Kelompok Dasa wisma					
	Melakukan pemetaan awal bersama komunitas					
	Monitoring dan evaluasi program					
2	Melakukan Edukasi Mengenai Kemandirian Pangan dengan Menggunakan Konsep Family Farming					
	Berkoordinasi dengan anggota kelompok Dasa Wisma untuk survei lokasi dan penentuan tempat.					

	Melakukan FGD dalam menentukan materi edukasi					
	Pelaksanaan edukasi tentang kemandirian pangan					
	Monitoring dan evaluasi					
3	Kegiatan Praktek Pengelolaan Lahan Pekarangan dengan Metode Budidaya Sayur Hidroponik					
	FGD bersama anggota dasa wisma untuk menentukan lokasi pekarangan					
	Persiapan peralatandan bahan praktek					
	Melakukan proses penyemaian bibit tanaman sayuran hidroponik					
	Pemindahan bibit ke dalam instalasi hidroponik					
	Perawatan dan pengecekan tanaman hidroponik					
	Pemanenan sayur hidroponik					
	Mengolah hasil panen menjadi produk pangan					
	Monitoring dan evaluasi					

4	Penguatan Kapasitas Individu dan Kapasitas Kelembagaan					
	FGD dengan dasa wisma untuk menentukan struktur kepengurusan pengelolaan pekarangan					
	FGD visis misi kelembagaan					
	Monitoring dan evaluasi					
5	Penyusunan Laporan					



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **PROFIL LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Profil Desa Ngariboyo**

##### **1. Kondisi Geografis**

Desa Ngariboyo secara administrasi merupakan bagian dari Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Jarak desa dengan pusat pemerintahan Kabupaten Magetan kurang lebih 4 Km, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 0 Km. Batas wilayah Desa Ngariboyo sebelah utara berbatasan dengan Desa Balegondo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banyudono, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mojopurno, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Baleasri.

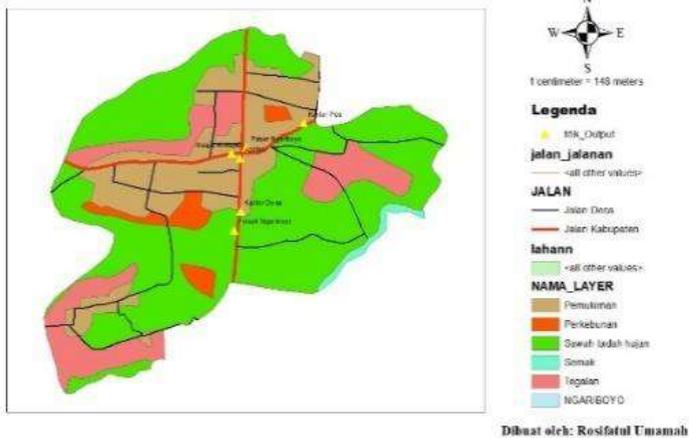
Wilayah Desa Ngariboyo terbagi dalam 3 dusun yang meliputi, Dusun Jetis, Dusun Ngariboyo, dan Dusun Ndaleman. Desa Ngariboyo juga terbagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah Desa Ngariboyo kurang lebih 297, 5 Ha.<sup>47</sup> Tata guna lahan Desa Ngariboyo digambarkan pada peta sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>47</sup> Arsip Profil Desa Ngariboyo

**Gambar 4. 1**  
**Peta Administrasi Desa Ngariboyo**  
**PETA ADMINISTRASI DESA NGARIBOYO**



*Sumber: Arsip Profil Desa Tahun 2021*

Gambar di atas menunjukkan wilayah Desa Ngariboyo penggunaan lahannya terbagi atas persawahan, perkebunan, pemukiman, pekarangan, tegalan, dan fasilitas umum. Rincian luas tata guna lahan Desa Ngariboyo yakni sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Data Luas Tata Guna Lahan**

<b>Tata Guna Lahan</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Persawahan	160
Pemukiman	62
Perkebunan	10
Pekarangan	15
Tegal	10
Fasilitas Umum	40,5
<b>Total</b>	<b>297,5</b>

*Sumber: Arsip Profil Desa Tahun 2021*

## 2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk dapat dilihat dari beberapa kategori, yaitu dari jumlah laki-laki, jumlah perempuan, jumlah total penduduk, dan jumlah kepala keluarga. Berdasarkan data profil desa tahun 2021 di Desa Ngariboyo memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.351 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1560 KK. Jumlah Kepala Keluarga dapat dilihat dari table di bawah ini:

**Tabel 4. 2**  
**Data Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin KK</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-Laki	1320
Perempuan	240
Total KK	1560

*Sumber: Arsip Profil Desa Tahun 2021*

Tabel di atas menunjukkan jumlah kepala keluarga Desa Ngariboyo yang terbagi ke dalam jumlah KK laki laki sebanyak 1320 dan jumlah KK perempuan sebanyak 240. Total keseluruhan kepala keluarga menjadi 1560. Rincian data jumlah penduduk Desa Ngariboyo dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-Laki	2210
Perempuan	2141
Total Penduduk	4351

*Sumber: Arsip Profil Desa Tahun 2021*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Desa Ngariboyo yang terbagi ke dalam jumlah penduduk laki-laki sebesar 2210 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2141 jiwa. Total penduduk Desa Ngariboyo seluruhnya yakni 4351 jiwa.

### 3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi Desa Ngariboyo sangat beragam yang terbagi dalam beberapa sektor, seperti pertanian, perdagangan, *home industry* dan lain sebagainya. Daerah Desa Ngariboyo berada di dataran rendah sehingga terdapat lahan pekarangan dan persawahan. Adanya persawahan menjadikan mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Ngariboyo sebagai petani. Akan tetapi juga terdapat pekerjaan lain yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngariboyo seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 4**  
**Pekerjaan Masyarakat Desa Ngariboyo**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	694
2	Buruh Tani	110
3	Buruh Migran	10
4	PNS	187
5	Pengrajin	440
6	Peternak	9
7	Montir	15
8	Dokter	2
9	Perawat	17
10	Bidan	1
11	Ahli Pengobatan Alternatif	2
12	Pedagang	25
13	Asisten Rumah Tangga	25
14	Perangkat Desa	8
15	Penjahit	11
16	Usaha <i>Catering</i>	3
17	Usaha Kecil dan Menengah	23
18	Pengrajin Gerabah	18

Sumber: Arsip Profil Desa Ngariboyo Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sumber penghasilan masyarakat Desa Ngariboyo untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat beragam. Sumber penghasilan penduduk ada yang berasal dari sumber alam, seperti petani yang memanfaatkan lahan sawah dan tegalan untuk di tanamani bahan pokok yang bisa di jual belikan atau di konsumsi sehari-hari. Data menunjukkan masyarakat yang berprofesi petani sejumlah 694 orang. Berikut merupakan data kepemilikan lahan pertanian masyarakat Desa Ngariboyo:

**Tabel 4. 5**  
**Kepemilikan Lahan Pertanian Desa Ngariboyo**

<b>Luas</b>	<b>Jumlah (keluarga)</b>
<10 ha	823
10-50 ha	7
50-100 ha	0
>100 ha	0
Tidak memiliki	157

*Sumber: Arsip Profil Desa Ngariboyo Tahun 2021*

Aktifitas pertanian di Desa Ngariboyo cukup subur, sehingga bisa berlangsung sepanjang tahun. Hasil pertanian Masyarakat Desa Ngariboyo meliputi padi, jagung, tebu, kacang-kacangan, sayuran, umbi-umbian, dan lain sebagainya. Berikut data hasil pertanian di Desa Ngariboyo:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Pertanian Desa Ngariboyo**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>Hasil Produksi (Ton/Ha)</b>
Jagung	6,5
Ubi Jalar	10
Kacang Tanah	1,8

Padi	6
Ubi Kayu	7
Tebu	10

*Sumber: Arsip Profil Desa Ngariboyo Tahun 2021*

Selain petani masyarakat Desa Ngariboyo juga mendapatkan sumber penghasilan melalui ketrampilan individu seperti mendirikan usaha rumahan pengrajin gerabah, produksi tempe kedelai, dan juga *catering*.

#### **Gambar 4. 2** **Penduduk Pengrajin Gerabah**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Gambar di atas merupakan potret penduduk Desa Ngariboyo yang bekerja sebagai pengrajin gerabah genteng. Masyarakat pengrajin gerabah Desa Ngariboyo sejumlah 18 orang. Produk utama yang dibuat adalah genteng dan batu-bata. Hasil penjualan produk genteng ini biasanya di jual di wilayah setempat dan juga luar daerah sampai luar kota.

### Gambar 4. 3

#### Aktifitas Perdagangan Masyarakat Desa Ngariboyo



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Sumber penghasilan penduduk Desa Ngariboyo juga didapatkan melalui usaha perdagangan. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 25 orang. Jenis perdagangan yang banyak ditemukan seperti pedagang sayuran, toko kelontong, warung makan, dan penjual makanan keliling. Desa Ngariboyo juga memiliki pasar induk desa yang dapat digunakan masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli. Sumber penghasilan masyarakat Desa Ngariboyo juga terdapat peternak. Berikut data jenis hewan ternak yang ada di Desa Ngariboyo:

**Tabel 4. 7**  
**Jenis Hewan Ternak**

<b>Jenis Ternak</b>	<b>Jumlah Hewan</b>
Sapi	100
Ayam Kampung	1200
Ayam Broiler	3800
Kuda	3
Kambing	300
Burung Puyuh	1500

*Sumber: Arsip Profil Desa Ngariboyo Tahun 2021*

Jumlah peternak di Desa Ngariboyo sejumlah 9 orang. Data di atas menunjukkan jenis hewan ternak yang sering dimiliki oleh peternak yang meliputi, sapi yang berjumlah 100 ekor, ayam kampung sejumlah 1200 ekor, ayam broiler sejumlah 3200 ekor, kuda 3 ekor, kambing 300 ekor, dan burung puyuh sejumlah 1500.

#### 4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu elemen terpenting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya fasilitas pendidikan dalam suatu wilayah menunjukkan keinginan yang kuat untuk menjadikan masyarakat yang tinggal memiliki keilmuan yang cukup. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas akan berpengaruh dalam kemajuan bangsa dan negara, selain itu juga akan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Pendidikan juga akan memunculkan kecakapan masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang secara tidak langsung akan membantu mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngariboyo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ngariboyo**

<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>Jumlah LK</b>	<b>Jumlah Pr</b>	<b>Jumlah</b>
Belum Sekolah	269	243	512
Tamat SD/Sederajat	476	581	1057
Tamat SMP/Sederajat	321	299	620
Tamat SMA/Sederajat	683	605	1288
D-1	12	10	22

D-3	29	37	66
S1	135	180	315
S2	13	2	15

*Sumber: Arsip Profil Desa Ngariboyo Tahun 2021*

Data di atas menunjukkan pendidikan terakhir masyarakat Desa Ngariboyo. Masyarakat yang tamat SD sejumlah 1057 jiwa, tamat SMP 620 jiwa, tamat SMA sejumlah 1288 jiwa, tamat D-1 22 jiwa, tamat D-3 sejumlah 66, tamat S-1 sejumlah 315 jiwa, dan tamat S-2 sejumlah 15. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngariboyo cukup maju. Hal ini dibuktikan banyaknya penduduk yang berpendidikan terakhir SMA dan perguruan tinggi. Adanya sarana dan prasarana pendidikan akan mempengaruhi kualitas pendidikan masyarakat. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Ngariboyo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Sarana dan Prasarana Pendidikan**

<b>Jenis Tempat</b>	<b>Jumlah</b>
Gedung SD	3
Gedung SMP	1
Gedung TK	4
Pendidikan Agama	8
Taman Baca	1
Sarana Pendidikan Lainnya	1

*Sumber: Arsip Profil Desa Ngariboyo Tahun 2021*

Tabel di atas menunjukkan data sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Ngariboyo, meliputi 3 Sekolah Dasar yang terdiri dari SDN Ngariboyo 1, SDN Ngariboyo 3, dan SDN Ngariboyo 4. Sekolah Menengah Pertama terdapat 1 yakni SMPN 1 Ngariboyo. Kemudian pendidikan Taman Kanak-Kanak sejumlah 4 yang

meliputi TK Ngariboyo 1, PAUD Ar-Rahman, TK Ngariboyo 2, dan PAUD Harapan Ibu.

## 5. Kesehatan Masyarakat

Fasilitas Kesehatan yang ada di Desa Ngariboyo digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pelayanan Kesehatan. Terdapat beberapa fasilitas Kesehatan meliputi sebagai berikut:

Tabel 4. 10  
Fasilitas Kesehatan

Jenis Tempat	Jumlah
Puskesmas	1
Apotik	2
Posyandu	3
Toko Obat	2
Praktek Dokter	3
Rumah Bersalin	1

## 6. Agama dan Kebudayaan Masyarakat

Masyarakat Desa Ngariboyo terbagi menjadi dua anutan agama yakni Islam dan Kristen. Masyarakat penganut agama Islam sejumlah 4347 jiwa, sedangkan masyarakat penganut agama Kristen sejumlah 4 jiwa. Adanya dua agama yang berbeda ini tidak menjadikan adanya deskriminasi di masyarakat. Sikap saling toleransi dilakukan oleh masyarakat Desa Ngariboyo, dibuktikan dengan adanya kehidupan yang damai. Berikut tabel agama yang ada di Desa Ngariboyo:

Tabel 4. 11  
Agama Penduduk Desa Ngariboyo

Agama	Jumlah
Islam	4347
Kristen	4

Sumber: *Arsip Profil Desa Ngariboyo Tahun 2021*

Mayoritas agama yang di anut masyarakat Desa Ngariboyo adalah Islam. Sarana ibadah yang ada di Desa Ngariboyo meliputi 7 masjid dan 27 mushola. Kegiatan keagamaan rutin biasa dilakukan masyarakat seperti, sholat berjamaah, sholat jum'at, pengajian yasinan, tahlil, dan juga ceramah keagamaan di masjid. Selain kegiatan ibadah keagamaan masyarakat Desa Ngariboyo juga memiliki kegiatan kebudayaan, seperti *maulidan*, *megengan*, *kupatan*, *rejeban*, *selamatan*, *tahlil kubro*, dan *tingkepan*.<sup>48</sup> Adapun penjelasan kebudayaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4. 12**  
**Kegiatan Keagamaan**

No	Nama Tradisi	Keterangan
1.	Mauludan	Kegiatan <i>mauludan</i> ini merupakan peringatan hari besar Islam yang memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada bulan Rabi'ul Awal. Bentuk kegiatan Mauludan biasanya doa bersama dan pembacaan maulid diba' di masjid setempat. Selain itu masyarakat juga membawa nasi <i>berkatan</i> untuk dibagikan ke masyarakat yang hadir.
2.	Megengan	Kegiatan ini merupakan budaya mengirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Waktu pelaksanaan kegiatan ini

---

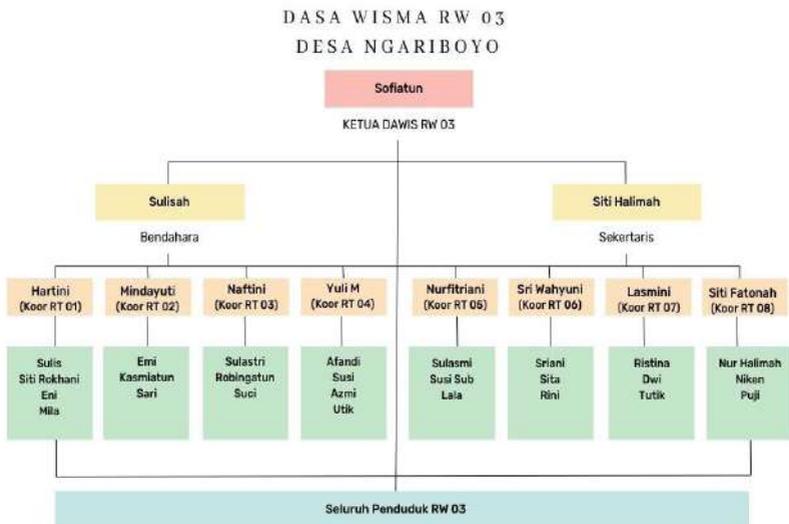
<sup>48</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Supriyadi (Ketua RT 7 Dusun Ndaleman) pada hari Sabtu, 7 Desember 2023 pukul 10.00 WIB

		menjelang bulan Ramadhan yakni di Bulan Sya'ban.
3.	Kupatan	Kupatan merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Ngariboyo pada saat seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Makna kegiatan kupatan ini adalah bentuk permohonan atas <i>lepat</i> (kesalahan) yang sudah dilakukan. Bentuk kegiatan yang dilakukan biasanya masing-masing rumah membuat kupat kemudian di bawa ke salah satu rumah warga yang paling sepuh di wilayah setempat. Kemudian masyarakat melakukan doa bersama.
4.	Rejeban	Rejeban merupakan kegiatan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Bentuk kegiatan biasanya pengajian bersama di masjid yang disusul dengan makan bersama nasi <i>berkatan</i> yang dibawa.
5.	Selamatan	Slametan dilakukan oleh masyarakat untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam tujuh hari, empat puluh hari, serratus hari, dan seribu hari setelah meninggalnya. Doa bersama berisi pembacaan yasin dan tahlil.
6.	Tahlil Kubro	Tahlil kubro ini merupakan kegiatan malam tujuh hari dan

		seribu hari meninggalnya salah satu kerabat keluarga. Biasanya mengundang banyak orang untuk membaca tahlil sebanyak 1000 kali.
7.	Tingkepan (Rujakan)	Tingkepan merupakan hajatan yang dilakukan oleh ibu hamil berusia 7 bulan. Bentuk kegiatan biasanya mengundang beberapa orang untuk membacakan Q.S Yusuf dan Q.S Al-Maryam. Harapan dibacakan surat tersebut adalah jika anaknya perempuan agar karakter dan wajahnya seperti Nabi Yusuf, jika anaknya perempuan agar bisa menjadi perempuan seperti Maryam. Kemudian juga dilakukan doa bersama yang salah satu <i>berkat</i> yang dibawa pulang adalah rujak 77erat.
8.	Walimahan	Walimahan merupakan budaya yang dilakukan oleh warga Desa Ngariboyo yang sedang memiliki hajat. Walimahan terbagi menjadi dua walimatul arsy dan walimatu khitan. Walimatul arsy dilakukan ketika memiliki hajat pernikahan. Walimatul khitan dilakukan ketika memiliki hajat setelah khitanan. Bentuk kegiatan ini biasanya mengundang warga sekitar untuk hadir dalam acara walimahan.

## B. Profil Kelompok Dasa Wisma

Dasa Wisma merupakan kelompok yang berangotakan sekumpulan ibu-ibu dalam setiap wilayah pada desa. Dasa berarti sepuluh dan wisma berarti rumah. Kelompok dasa wisma ini terdiri dari 10-20 KK dalam setiap RT yang memiliki tugas untuk menjadi wadah kelompok perempuan dalam berkegiatan sosial secara terorganisir. Kelompok dasa wisma tentunya memiliki struktur kepengurusan yang terorganisir. Tujuan kepengurusan ini yakni adanya keberlanjutan kelompok dasa wisma dalam menciptakan kehidupan yang sehat, dan juga untuk mengkoordinir seluruh anggota yang bergabung. Berikut susunan pengurus kelompok dasa wisma RW 03:



Gambar di atas menunjukkan struktur kepengurusan kelompok dasa wisma RW. Pengurus dasa wisma RW terdiri dari penanggung jawab dalam setiap kelompok 10-20 KK dasa wisma. Dasa wisma RW 03 Desa Ngariboyo terdapat 36

kelompok dasa wisma yang terbagi setiap RT yang ada. RW 03 terbagi atas 8 RT yang dimana masing-masing RT memiliki 3-4 kelompok dasa wisma.

**Gambar 4. 4**  
**Kelompok Dasa Wisma RW 03**



Pengurus dasa wisma memiliki tugas mencatat segala administrasi yang berkaitan tentang data ibu hamil, nifas, disabilitas, sanitasi, dan IPAL. Selain itu dasa wisma juga membantu dalam melaksanakan program PKK desa. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan adalah arisan yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **TEMUAN ASET**

#### **A. Gambaran Umum Aset**

Peneliti melakukan proses pemberdayaan dengan subyek penelitian kelompok Dasawisma RW 03 di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Pendekatan yang dilakukan berbasis aset dengan memanfaatkan aset sumber daya yang dimiliki oleh komunitas. Aset yang dikembangkan akan memberdayakan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik lagi. Kesadaran atas kepemilikan aset dan potensi harus ditumbuhkan pada setiap diri masyarakat. Harapan adanya kesadaran tersebut dapat membantu mewujudkan impian dan membantu masyarakat untuk melihat kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini.

Peran peneliti dalam proses pemberdayaan ini ingin mendampingi Kelompok Dasawisma RW 03 dalam penemuan aset dan potensi yang mereka miliki. Aset yang digali meliputi aset alam, aset sumber daya manusia, dan aset asosiasi. Berikut aset yang ditemukan peneliti:

#### **1. Aset Alam**

Aset alam merupakan potensi yang berasal dari alam dan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Adanya aset alam ini perlu dilestarikan dan dikembangkan. Desa Ngariboyo memiliki fungsi penataan aset alam sebagai berikut: aset persawahan, aset perkebunan, pekarangan, dan pemukiman.

##### **a. Aset Persawahan**

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan lahan persawahan Desa Ngariboyo seluas 160 Ha. Petani Desa Ngariboyo menanam lahan sawahnya dengan beberapa jenis komoditas tanaman, seperti padi, jagung, ketela, dan kacang tanah. Petani

biasanya menanam dan memanen padi 2-3 kali dalam setahun, karena melihat kondisi cuaca. Pada musim hujan lahan persawahan ditanami padi, dan musim kemarau ditanami jagung. Akan tetapi adanya perubahan dua musim ini menyebabkan jadwal tanam dan panen bergeser. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani lahan persawahan ini menjadi sumber perekonomian mereka. Sistem pengairan sawah menggunakan sumber air dari sungai saja.

**Gambar 5.1**  
**Lahan Persawahan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

b. Aset Pekarangan

Salah satu aset sumber daya alam di Desa Ngariboyo adalah pekarangan. Pekarangan mudah ditemukan di setiap rumah warga. Luas pekarangan seluruhnya di Desa Ngariboyo kurang lebih 15 Ha. Lahan pekarangan yang dimiliki oleh warga saat ini sebagian dimanfaatkan sebagai lahan bercocok tanam seperti tanaman toga, sayuran, tanaman hias, dan juga pohon buah. Selain itu lahan pekarangan juga digunakan untuk menjemur padi, membakar sampah dan menjemur genteng. Berdasarkan

pengamatan peneliti sebagian juga belum dimanfaatkan secara maksimal, beberapa lahan pekarangan rumah warga masih dibiarkan kosong.

**Gambar 5. 2**  
**Pemanfaatan Pekarangan Warga**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Pekarangan akan mendatangkan banyak manfaat apabila dikelola dengan maksimal. Salah satu fungsi pekarangan dapat dijadikan untuk *family farming* atau pertanian dengan versi sederhana yang dapat dibangun melalui keluarga. Adanya hal tersebut akan dapat membantu masyarakat untuk menciptakan kebutuhan pangan secara mandiri. Adapun beberapa jenis tanaman yang sudah tumbuh di pekarangan antara lain:

**Tabel 5. 1**  
**Jenis Tanaman yang Ada di Pekarangan**

No	Jenis Tanaman	Gambar Tanaman
1	Mangga	
2	Rambutan	
3	Jeruk	

		
4	Cabai	
5	Pohon Jambu	
7	Tanaman Hias	



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Transek*

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa sumber pangan pokok sudah ada di pekarangan warga. Pangan yang sudah ditanam oleh masyarakat mayoritas adalah buah-buahan. Buah juga merupakan salah satu pangan penting yang harus di konsumsi oleh masyarakat. Selain buah kebutuhan pangan terpenting yang sering dikonsumsi adalah sayur-sayuran. Hal ini perlu di kembangkan di lingkungan Desa Ngariboyo. Sayuran yang biasanya sering didapatkan dengan cara membeli di pasar, dapat diciptakan masyarakat sendiri di pekarangan masing-masing.

c. Aset Tegalan atau Perkebunan

Tegalan merupakan lahan kering yang dapat ditanami ketika musim penghujan. Hal ini disebabkan karena sumber air pada tegalan hanya berasal dari air hujan. Tanaman yang dapat ditanam di tegalan hanya jenis tanaman yang bertumbuh dalam jangka waktu tahunan. Lokasi tegalan ini terletak lebih tinggi daripada lahan persawahan. Kondisi tegalan Desa Ngariboyo saat ini ditanami pohon jati, pohon sengon dan pohon mauni. Pohon-pohon tersebut tumbuh selama puluhan tahun, dan biasanya kayu digunakan masyarakat untuk bangunan dan dijual.

### Gambar 5. 3 Lahan Tegalan



*Sumber: Dokumntasi Peneliti*

#### d. Hasil Transek Wilayah

Penelitian ini peneliti melakukan transek bersama salah satu warga untuk menelusuri wilayah yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2023. Proses transek ini peneliti mengamati dan mengenali berbagai aset dan potensi yang ada di Desa Ngariboyo secara langsung. Hasil transek dapat digambarkan dalam tabel berikut:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Transek Desa Ngariboyo**

<b>Tata Guna Lahan</b>	<b>Pemukiman dan Pekarangan</b>	<b>Sawah</b>	<b>Tegalan</b>	<b>Jalan</b>
Kondisi Tanah	Tanah berwarna hitam, berkerikil, dan subur	Warna tanah hitam, subur, dan gembur	Tanah kering	Beraspal, tanah, cor
Jenis Vegetasi Tanaman	Manga, papaya, jambu biji, rambutan, delima, sereh, Nangka, pisang	Padi, jagung, ketela, kacang tanah	Pohon jati, pohon sengan, dan pohon mauni.	Rumput liar, bunga hias
Fasilitas	Rumah, masjid, mushola, lapangan voli, lapangan sepak bola, kantor	Jalan setapak, irigasi	Lahan pohon berkayu	Jembatan

	desa, pasar puskesmas, sekolah, toko			
Peluang	Rumah sebagai tempat tinggal masyarakat dan tempat berwirausaha, seperti toko. Lahan pekarangan dapat digunakan berkebun untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.	Budidaya tanaman pertanian untuk ladang perekonomian masyarakat	Sumber kebutuhan kayu untuk bangunan dan sebagai ladang perekonomian masyarakat	Akses perekonomian masyarakat
Haran	Lahan pekarangan	Tanaman bebas	Dapat menjadi	Bebas dari

gan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kebutuhan pangan mandiri	dari hama dan menghasilkannya panen yang melimpah	ladang penghasil kayu dengan kualitas yang baik.	pencemaran lingkungan khususnya sampah rumah tangga
---	---	--	---

## 2. Aset Sumber Daya Manusia

Aset sumber daya manusia atau aset personal merupakan semua hal yang dimiliki oleh setiap manusia. Prinsip *Aset Based Community Development* salah satunya adalah *No Body Has Nothing* yang artinya bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki potensi dalam dirinya walaupun kecil. Kategori potensi disini meliputi ketrampilan, kemampuan, pengalaman, serta bakat yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok masyarakat.

Ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngariboyo diantaranya meliputi: memasak, bercocok tanam, bertani, menjahit, mengajar, produksi tempe kedelai, produksi kue, pengrajin genteng, dan lain-lain. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan untuk menjadikan masyarakat lebih kreatif, produktif, dan juga akan membawa kehidupan yang lebih baik. Ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki masyarakat tersebut terdapat potensi yang menonjol yakni bercocok tanam dan bertani. Berdasarkan hasil observasi di lapangan beberapa masyarakat khususnya yang tergabung dalam kelompok dasa wisma memiliki ketrampilan bercocok

tanam. Banyak ditemukan di lahan pekarangan rumah ditanami tanaman produktif, seperti tanaman hias dan buah-buahan. Selain itu berdasarkan data pekerjaan masyarakat Desa Ngariboyo juga memiliki ketrampilan bertani.

### 3. Aset Organisasi Sosial

Desa Ngariboyo juga memiliki aset organisasi sosial yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Keguyuban serta kerukunan antar warga dapat dibangun melalui kegiatan masyarakat yang produktif dalam suatu wilayah. Kegiatan-kegiatan sosial akan menciptakan adanya partisipasi warga yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Desa menjadi lebih teroganisir apabila kegiatan-kegiatan sosial dilakukan oleh masyarakat, sehingga interaksi antar masyarakat akan terbangun secara intens. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan aset sosial di lingkungan Desa Ngariboyo sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 5. 2**  
**Aset-Aset Organisasi Sosial**

No	Organisasi Sosial	Partisipasi Warga
1	Fatayat NU	Aktif
2	Jamaah Yasinan Ibu-Ibu Nurul Ikhsan	Aktif
3	Majelis Sholawat Al-Barjanji	Aktif
4	Dasa wisma per RT dan RW	Aktif
5	Karang Taruna	Aktif
6	Kelompok Yasinan per RT	Aktif
7	Kelompok PKK	Aktif
8	Kelompok Dasa wisma	Aktif
9	Posyandu	Aktif

*Sumber: Wawancara dengan Sekertaris Desa*

Tabel di atas menunjukkan aset organisasi di Desa Ngariboyo yang aktif diikuti oleh masyarakat. Kegiatan Fatayat NU biasanya melaksanakan kegiatan pertemuan dan pengajian rutin. Jamaah Yasinan Nurul Ikhsan dan Majelis Sholawat Al-Barjanji merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada malam Jum'at dengan rangkaian acara tahlil, yasinan, dan berzanji. Tempat kegiatan yasinan digilir ke rumah anggota dengan cara diundi untuk tempat pertemuan selanjutnya. Kelompok jamaah yasinan dan majelis ini anggotanya adalah kalangan ibu-ibu. Kegiatan selain tahlil, yasinan, dan juga berzanji juga terdapat ceramah keagamaan yang biasanya mendatangkan kyai atau ustadz dari wilayah setempat. Pada setiap satu periode pertemuan jamaah ini juga melakukan kunjungan ke berbagai wisata Islam, seperti ziarah wali, manasik haji, maupun wisata alam lainnya.

**Gambar 5. 4**  
**Dokumentasi Kegiatan Organisasi Sosial**





*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Pada kalangan bapak-bapak memiliki kegiatan keagamaan rutin seperti kelompok ibu-ibu yakni tahlilan. Rangkaian kegiatannya dilakukan dengan pertemuan rutin dalam setiap RT. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya tahlilan saja melainkan juga ada system arisan yang digilir siapa yang akan mendapat bagian hasil arisan tersebut. Karang taruna di Desa Ngariboyo terbagi menjadi dua, karang taruna tingkat desa dan karang taruna tingkat RT/RW. Keduanya juga memiliki kegiatan sangat aktif untuk merekatkan para pemuda desa. Kegiatannya biasanya meliputi pertemuan rutin bulanan, sinoman (membantu acara pernikahan), dan olahraga voli.

Kelompok PKK, Dasa Wisma, Posyandu merupakan organisasi formal yang menjadi bagian dari program pembangunan pemerintah desa. Masing-masing kelompok tersebut memiliki struktur kepengurusan yang jelas dan program yang terikat. Pelaksanaan kegiatan kelompok tersebut bekerja sama dengan instansi pemerintahan.

#### 4. Aset Fisik

Aset fisik atau infrastruktur merupakan aset yang digunakan sebagai sarana prasarana masyarakat untuk menunjang aktifitas masyarakat sehari-hari dalam berbagai aspek. Adanya infrastruktur akan memudahkan setiap masyarakat, baik masyarakat yang hidup tradisional maupun moderen dalam memenuhi kebutuhan. Aset fisik meliputi fasilitas jalan, fasilitas pendidikan, fasilitas ibadah, fasilitas kesehatan dan lain sebagainya.

Aset infrastruktur dalam aspek pendidikan Desa Ngariboyo memiliki sarana prasarana seperti, gedung sekolah TK, PAUD, TPQ, SD, dan SMP. Gedung TK di Desa Ngariboyo tersapat, TK Ngariboyo 1, TK Ngariboyo 2, PAUD Harapan Ibu, dan PAUD Ar-Rahman. Gedung Sekolah Dasar (SD) meliputi SDN Ngariboyo 1, SDN Ngariboyo 3, dan SDN Ngariboyo 4.

**Gambar 5.5**  
**Sarana Pendidikan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Sarana prasarana dalam mendukung kegiatan keagamaan masyarakat Desa Ngariboyo meliputi 7 masjid dan 27 mushala. Masjid dan mushala biasanya digunakan masyarakat untuk kegiatan-kegiatan seperti, *slametan*, pengajian, diba'an, dan tahlilan. Masjid juga

digunakan untuk pelaksanaan peringatan hari besar Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi, dan kegiatan tahunan lainnya.

**Gambar 5. 6**  
**Fasilitas Keagamaan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Fasilitas kesehatan yang ada di Desa Ngariboyo terdapat Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Puskesmas menyediakan pelayanan seperti UGD, poli umum, poli gigi, poli KIA, dan persalinan. Puskesmas juga melayani pengecekan dan penyuluhan kesehatan masyarakat secara rutin. Tujuan adanya puskesmas ini agar masyarakat dapat menjaga pola hidup sehat. Masyarakat yang sehat juga akan membantu pembangunan wilayah. Sarana kesehatan masyarakat Desa Ngariboyo juga terdapat bidan dan dokter umum yang setiap waktu memberikan pertolongan pertama atas keluhan masyarakat.

### **Gambar 5. 7** **Fasilitas Kesehatan**



Akses jalan yang digunakan masyarakat sebagai penghubung antar daerah dan sarana transportasi di Desa Ngariboyo sudah terbangun dengan baik. Jalan terbagi atas, jalan desa dan jalan kabupaten. Kondisi jalan Desa Ngariboyo sebagian besar sudah beraspal, akan tetapi sebagian dari cor dan paving.

### **Gambar 5. 8** **Akses Jalan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

## B. Kisah Sukses Masa Lampau

Kisah sukses atau *success story* merupakan aset yang dimiliki masyarakat berdasarkan kejadian sukses yang pernah dialami baik itu kecil maupun besar. Kisah sukses ini menjadi aset karena dapat mendorong masyarakat untuk terus maju dan berprestasi dalam berkehidupan. Peneliti mendapatkan tantangan dalam menemukan data kisah sukses masyarakat. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa sesuatu yang dikatakan sukses apabila memiliki prestasi yang menakjubkan, padahal dikatakan sukses bisa berasal dari hal-hal kecil.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti menemukan kisah sukses masyarakat sebagai berikut:

**Tabel 5. 3**  
**Kisah Sukses**

No	Kisah Sukses
1	Juara III Lomba Pemanfaatan Pekarangan Kec. Ngariboyo 2018
2	Juara III Lomba Cipta Menu TP PKK 2022
3	Penghargaan Desa Mandiri 2023

## **BAB VI**

### **DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN**

Tahap-tahap proses *Aset Based Community Development* (ABCD) merupakan suatu rancangan atau kerangka kerja yang akan dilakukan. Fasilitator berperan sebagai pendamping masyarakat dalam aksi perubahan. Pengalaman dan tantangan akan dilalui oleh fasilitator dalam melakukan pendampingan. Kerangka kerja dibentuk untuk memudahkan fasilitator dalam melakukan aksi di lapangan agar terstruktur dan terlaksana dengan baik. Belajar bersama masyarakat tentu akan mendatangkan pengetahuan baru bagi peneliti, terutama aset yang dimiliki masyarakat. Fasilitator berperan untuk mendampingi dalam mewujudkan impian bersama akan dapat terwujud. Proses ini dilakukan berdasarkan dengan latar belakang aset, ekonomi, sosial budaya yang ada pada komunitas. Berikut dinamika proses pendampingan di lapangan yang dilakukan fasilitator bersama masyarakat Desa Ngariboyo:

#### **A. Proses Awal**

Proses awal pendampingan masyarakat yang dilakukan peneliti yakni menentukan lokasi pendampingan dengan mencari beberapa referensi tempat yang dapat mempermudah peneliti. Wilayah pendampingan ini tentunya akan dijadikan peneliti untuk melakukan proses pemberdayaan, maka dari itu penentuan lokasi ini akan sangat berpengaruh dalam kelanjutan proses pendampingan. Peneliti berusaha memahami situasi keadaan masyarakat baik dari segi apapun terutama dari aset dan potensi. Kemudahan dalam mengakses informasi juga menjadi pertimbangan peneliti dalam memutuskan lokasi pendampingan. Berdasarkan dari observasi beberapa tempat

peneliti memutuskan mengambil wilayah penelitian di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

Subyek penelitian yang peneliti ambil dalam kegiatan pendampingan ini ialah masyarakat, khususnya pada kelompok Dasa Wisma yang ada di seluruh RT pada RW 03 Desa Ngariboyo. Peneliti mengambil subyek ini karena berdasarkan hasil observasi secara umum kelompok Dasa Wisma memiliki peluang untuk dikembangkan aset dan potensinya.

Hal pertama yang dilakukan peneliti setekah observasi yakni membangun kepercayaan antara pihak peneliti dengan masyarakat. Hal ini akan menjadi kunci keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat. Peneliti melakukan proses pengenalan di lapangan melalui pendekatan dengan seluruh elemen masyarakat Desa Ngariboyo. Elemen masyarakat dimulai dari tingkatan paling tertinggi yakni pemerintah desa dan tokoh masyarakat, sampai tingkat bawah yaitu masyarakat luas. Peneliti menghubungi pihak pemerintah desa setempat untuk memberikan penjelasan terkait tujuan penelitian dan meminta izin untuk pendampingan.

Pada hari Senin, 8 November 2022 peneliti mendatangi kantor Desa Ngariboyo untuk memberikan surat izin penelitian skripsi. Peneliti menjelaskan kepada perangkat desa bahwasanya akan melakukan riset aksi terkait program pemberdayaan kepada kelompok dasa wisma. Selain itu peneliti juga membicarakan terkait alur proses kegiatan pemberdayaan nantinya. Pada akhirnya peneliti diberikan izin untuk melakukan aksi pemberdayaan.

## Gambar 6. 1 Perizinan kepada Pemerintah Desa



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Proses perizinan kepada perangkat desa sudah mendapatkan persetujuan, kemudian peneliti mencoba menemui *lokal leader* (tokoh pemimpin lokal) untuk melibatkan dalam proses pendampingan. Pada tanggal 10 November 2022, peneliti menemui Ibu Sofiatun selaku salah satu inisiator kelompok dasa wisma RW 03. Peneliti menyampaikan bahwasanya akan melakukan pendampingan dengan menggunakan subyek atau tokoh utama dalam kegiatan ini adalah kelompok dasa wisma RW 03. Ibu Sofiatun sangat memberikan wadah untuk peneliti dapat belajar bersama masyarakat melalui kelompok dasa wisma RW 03. Peneliti bersama *lokal leader* berdiskusi membahas terkait aset atau potensi apa yang bisa dikembangkan di kelompok dasa wisma. Berdasarkan hasil diskusi Ibu Sofiatun menyampaikan peluang pemberdayaan

yang dapat dilakukan di kelompok dasa wisma yakni membangun kemandirian pangan pada tingkat keluarga, dengan memanfaatkan aset lahan pekarangan rumah warga.

## **B. Proses Pendekatan (Inkulturasi)**

Inkulturasi merupakan tahapan proses pengenalan dan pendekatan, dan penyatuan budaya kehidupan masyarakat dengan peneliti. Tahap ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa peneliti merupakan bagian dari masyarakat. Selain itu, tujuan inkulturasi yakni untuk membangun hubungan yang harmonis agar peneliti dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Inkulturasi dilakukan secara terus menerus dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat Desa Ngariboyo.

Perizinan secara formal kepada pihak pemerintah desa sudah mendapatkan persetujuan. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yakni mengobservasi serta mengali informasi terkait *stakeholder* dan tokoh-tokoh penting yang berperan di Desa Ngariboyo. Peneliti mengambil subyek pendampingan yakni kelompok Dasa Wisma yang ada di RW 03 dengan tema membangun kemandirian pangan tingkat keluarga melalui *family farming*. Berkaitan dengan tema dan subyek penelitian tersebut, peneliti melakukan pengenalan kepada salah satu anggota Dasa Wisma yakni Ibu Siti Fatonah. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan pemberdayaan ini, yang nantinya akan belajar bersama mengenai kemandirian pangan dan pengembangan ketrampilan kelompok Dasa Wisma. Ibu Fatonah sangat mendukung sekali terkait adanya kegiatan ini, dan peneliti diizinkan untuk melakukan kegiatan di kelompok Dasa Wisma.

**Gambar 6. 2**  
**Bersilaturahmi dengan Anggota Dasa Wisma**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Pendekatan selanjutnya peneliti mengikuti salah satu kegiatan rutinnya yakni Fatayat Nu Ranting Desa Ngariboyo. Tujuan peneliti mengikuti kegiatan masyarakat agar mengetahui kondisi masyarakat setempat. Hasil yang didapatkan peneliti dengan mengikuti kegiatan masyarakat adalah mengetahui informasi terkait kegiatan organisasi di Fatayat NU.

**Gambar 6. 3**  
**Inkulturasasi Bersama Organisasi Fatayat NU**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

### C. Membangun Kelompok Riset

Proses membangun hubungan dengan masyarakat sudah terbangun dengan baik pada tahap inkulturasi. Tahap selanjutnya adalah melakukan riset bersama dengan membangun kelompok riset. Kelompok riset merupakan kelompok masyarakat diorganisir untuk dapat melaksanakan aksi. Pada tanggal 10 Desember 2022 peneliti mendatangi ke rumah ibu Fatonah (45) selaku ketua kelompok dasa wisma RW 03 Desa Ngariboyo, dengan maksud untuk menjelaskan tujuan peneliti dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini nantinya akan melaksanakan pemberdayaan dalam mengelola aset pekarangan melalui *family farming* (metode hidroponik) untuk dapat mewujudkan kemandirian pangan keluarga. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengundang kelompok dasa wisma RW 03 Desa Ngariboyo.



Peneliti melakukan wawancara untuk mengali informasi dan data kepada Ibu Fatonah terkait kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam perkumpulan kelompok dasa wisma. Ibu Fatonah (45) menjelaskan bahwa kelompok dasa wisma memiliki kegiatan antara lain, pertemuan rutin bulanan, TOGA, pengisian buku bulanan, dan kegiatan keagamaan. Peneliti juga menanyakan terkait keangotaan

kelompok dasa wisma yang menjadi anggota aktif maupun pasif, dan juga informasi terkait sistem pemasukan dan pengeluaran keuangan dalam setiap keluarga. Kegiatan pemberdayaan ini selain mengajak kelompok dasa wisma dalam melancarkan aksi juga menggadeng *stakeholder* lainnya seperti pihak Pemerintah Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat sebagai sumber informasi data.

#### **Gambar 6. 4** **Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat**



#### **D. Mengungkap Masa Lalu (*Discovery*)**

Tahap *Discovery* merupakan langkah dalam menemukan dan merumuskan kembali kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Hal yang digali pada tahap ini meliputi hal-hal positif, kepemilikan aset, dan kisah sukses masa lalu baik secara individu maupun kelompok yang pernah dicapai. Tahapan pengalihan data dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peneliti dan masyarakat agar mereka memahami tentang apa yang terbaik sekarang, dan apa yang pernah menjadi baik dalam kehidupan. Adanya cerita ini dapat menjadikan masyarakat saling berbagi dan menghargai kekuatan satu sama lain. Selain itu masyarakat dapat menyadari potensi yang dimiliki selama ini, sehingga diharapkan melalui potensi tersebut akan membawa perubahan di masa depan.

Kegiatan *discovery* dilakukan dengan mengadakan diskusi dalam skala kecil atau FGD (*Focus Group Discussion*). Metode FGD dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat, melalui metode ini dapat memunculkan pemikiran baru dengan berdiskusi. FGD pertama dilakukan pada tanggal 15 Desember 2022 di kediaman ibu ketua RT 07 RW 03. Pada saat itu ibu-ibu sedang melakukan pengisian buku data bulanan, sehingga proses FGD dilakukan setelah selesainya kegiatan. FGD diikuti oleh 4 orang yang meliputi, ibu Siti, ibu Mindayuti, ibu Lasmini, dan bapak Supriyadi selaku ketua RT 07. Pada kesempatan kali ini peneliti mengawali dengan perkenalan diri kemudian menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya diskusi tersebut. Persiapan pra FGD sebelumnya peneliti sudah menyiapkan draft pertanyaan agar dapat mengali informasi dan membangkitkan kekuatan anggota dasa wisma dalam bercerita pengalamannya.

**Gambar 6. 5**  
**FGD Tahap Discovery**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Proses FGD dimulai dengan peneliti sebagai moderator untuk mendampingi masyarakat dalam mengutarakan suaranya dalam bercerita. Peserta diskusi tidak semuanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sebagian dari mereka tidak mengeluarkan suaranya, sehingga hanya beberapa saja yang mau bercerita. Peneliti dalam proses FGD menemukan

aset-aset yang telah dimiliki seperti aset SDM, SDA, Organisasi, aset fisik infrastruktur serta cerita sukses yang ada di Desa Ngariboyo. Berikut hasil FGD terkait penemuan aset di Desa Ngariboyo:

**Tabel 6. 1**  
**Hasil FGD Temuan Aset Desa Ngariboyo**

Aset	Jenis Aset
Aset Manusia	a. Memiliki berbagai ketrampilan seperti, menjahit, becocok tanam, produksi olahan makanan, dan produksi gerabah genteng. b. Ketrampilan memasak, kepeimpinan, menyanyi, dan <i>public speaking</i> . c. Memiliki sifat solidaritas kekeluargaan antar masyarakat.
Aset Alam	a. Banyak lahan pekarangan rumah yang kosong. b. Lahan pertanian yang luas untuk ditanami padi, jagung, kacang, dan ketela. c. Lahan perkebunan (tegalan) yang digunakan untuk menanam pohon jati, pohon sengon, dan pohon mahoni.
Aset Organisasi	Adanya beberapa organisasi yang aktif seperti PKK, Dasa Wisma, Karang Taruna. Kelompok Yasinan, dan Manjelis Al-Berzanji.
Aset Infrastruktur	Sarana pemerintahan, sarana ibadah, sarana kesehatan, dan sarana pendidikan.

*Sumber: Hasil FGD*

## E. Memimpikan Masa Depan (*Dream*)

Tahap setelah dilakukan proses pengungkapan (*discovery*) selanjutnya adalah tahap memimpikan masa depan (*dream*). *Dream* merupakan proses anggota kelompok mulai untuk merangkai dan membayangkan harapan yang dapat diwujudkan ke depan. Harapan bisa dirangkai berdasarkan dari temuan aset, kesuksesan di masa lalu, pengalaman yang dapat dikembangkan. Hasil dari *discovery* disatukan dan didiskusikan kembali untuk membentuk tujuan dan impian bersama. Setelah proses penyatuan ide dan juga pendapat maka kelompok akan membuat skala prioritas dari temuan potensi aset mana yang paling penting untuk dapat dikembangkan.

Proses perumusan *dream* dilakukan dengan FGD bersama kelompok dasa wisma pada tanggal 17 Desember 2022, di rumah Ibu Sri. FGD ini diikuti oleh Ibu Lasmini, Ibu Sri, Ibu Atik, Ibu Sofi dan Bu Siti Halimah. Peneliti mencoba untuk mengawali proses FGD dengan mengulang hasil dari diskusi tahap *discovery* oleh kelompok dasa wisma. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangun kesadaran masyarakat mengenai aset dan potensi yang dimiliki. Masing-masing dari peserta FGD mengungkapkan satu per satu keinginan atau impian untuk individu maupun kelompok secara bergantian. Perumusan harapan dilakukan bersama dengan harapan dapat diwujudkan untuk kebaikan bersama.

**Gambar 5. 9**  
**FGD Tahap Dream dan Design**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Berdasarkan hasil FGD bersama kelompok dasa wisma didapatkan beragam impian dan harapan yang disampaikan, salah satunya mengenai adanya inovasi kegiatan kelompok dasa wisma serta ingin menjadikan kelompok dasa wisma lebih aktif dan kompak. Salah satu peserta FGD Ibu Sofi (43) mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

*“kelompok dasa wisma dorong ndiweni kegiatan sing terbaru mbak, selama iki yo mung kegiatan rutinane arisan bulanan kui, kita iku sebener e yo kepengen enek kegiatan si lain e ben antar anggota iku raket mergo enek e kegiatan kui”*

Pernyataan yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa adanya harapan anggota kelompok menginginkan adanya inovasi kegiatan terbaru selain arisan bulanan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ingin kelompok dasa wisma RW 03 ingin berkembang dan memiliki solidaritas yang tinggi antar anggota. Selanjutnya juga ada salah satu anggota yang mengungkapkan pendapatnya yakni Ibu Siti Halimah (50) sebagai berikut:

*“kalo harapanku mbak gae kelompok dasa wisma iku sama koyo opo si disampekne bu sofie yakni enek e*

*kegiatan terbaru sing ngewehi dampak apik ning masyarakat. Kegiatan e yo gak si muluk-muluk mbak isok ngembangno opo sing enek ning kene, misalno koyo manfaatno teras omah e dewe dewe mbuh kui gae nanem opo lah sing iso digae menuhi kebutuhan e awak e dewe sabendino. Kan awak e dewe kabeh yo ws nduweni ketrampilan nandur-nandur koyo kembang, sayuran, toga cilik-cilikan ng kebon lan liane kan setidak e iso digae bekal..”*

Harapan Ibu Siti Halimah sangat menarik yaitu ingin mengembangkan ketrampilan bercocok tanam anggota dasa wisma menjadi lebih inovatif. Menurut Ibu Siti Halimah menanam kebutuhan pangan sehari-hari bisa dilakukan di pekarangan rumah masing-masing, baik yang lahannya sempit maupun yang halamannya luas. Setiap masyarakat nantinya dapat menghasilkan tanaman pangan seperti sayur yang dapat di konsumsi sehari-hari. Selain dikonsumsi sendiri harapannya antara satu rumah dengan rumah yang lain saling bertukar tanaman berbeda yang dimiliki.

Lahan pekarangan sangat menarik jika dikembangkan menjadi sebuah lahan yang akan mendatangkan nilai manfaat. Lahan pekarangan rumah yang masih kosong dapat digunakan sebagai media menanam jenis tanaman yang bisa bertumbuh pada lahan terbatas. Peneliti mencoba membantu memberikan ide terkait jenis tanaman apa yang memiliki keunikan untuk ditanam pada lahan pekarangan rumah, yakni salah satunya menggunakan sistem hidroponik. Ide tersebut kemudian kembali didiskusikan dalam forum FGD terkait jenis tanaman yang akan ditanam pada pekarangan rumah.

Proses diskusi penyaluran ide dan juga pendapat akhirnya disepakati untuk melaksanakan kegiatan dengan memanfaatkan lahan pekarangan serta ketrampilan dalam menciptakan kemandirian pangan masyarakat, melalui

budidaya sayur hidroponik. Alasan menggunakan media hidroponik karena adanya inovasi jenis media yang digunakan yang pada saat ini perlu dikembangkan di wilayah desa wisata RW 03. Harapannya setiap rumah dapat menanam hidroponik dengan cara sederhana. Hal ini nantinya akan dapat memberikan kegiatan inovatif kelompok desa wisata dan mengembangkan ketrampilan mengelola lahan pekarangan. Selain itu nantinya adanya kegiatan ini juga akan meningkatkan kesolidan antar anggota maupun antar masyarakat yang lebih luas. Berikut merupakan harapan dan impian yang didapatkan dari diskusi bersama kelompok desa wisata RW 03 Desa Ngariboyo:

**Tabel 6. 2**  
**Hasil Merangkai Harapan (Dream)**

No	Hasil <i>Dream</i>
1.	Kelompok desa wisata RW 03 ingin meningkatkan keaktifan dan kekompakan anggota melalui kegiatan yang inovatif.
2.	Kelompok desa wisata RW 03 ingin memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki untuk kemandirian pangan.
3.	Kelompok desa wisata ingin mendapatkan penghasilan tambahan melalui pengembangan aset yang telah ada.
4.	Kelompok desa wisata RW 03 dapat praktek menanam tanaman pangan dengan metode terbaru seperti hidroponik sederhana.
5.	Kelompok desa wisata RW 03 ingin memiliki kebun ramah pangan
6.	Adanya edukasi dalam hal pengelolaan pekarangan kosong sebagai tempat untuk tanaman pangan

*Sumber: FGD bersama kelompok desa wisata RW 03*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dasa wisma RW 03 Desa Ngariboyo memiliki harapan dan mimpi untuk memajukan kelompok terutama dalam hal kemandirian pangan. Peneliti mengajak masyarakat untuk mencoba membayangkan apabila pekarangan mereka dapat dioptimalkan sebagai *family farming* yang dapat menyediakan tanaman pangan, maka kedepannya mereka akan dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan. Proses mendapatkan pangan bisa didapatkan di rumah, tanpa perlu belanja sayuran di luar. Hasil tanaman hidroponik nantinya juga akan lebih sehat, sehingga kebutuhan gizi keluarga akan terpenuhi.

*Family farming* merupakan konsep pertanian dengan melibatkan peran keluarga di dalam prosenya. *Family farming* dapat dibangun dengan berbekal ketrampilan setiap masyarakat yang akan menghasilkan sesuatu yang bernilai manfaat. Masyarakat melalui *family farming* akan menyadari bahwa menciptakan kegiatan baru dengan membangun kemandirian pangan dapat dilakukan dalam skala rumah tangga. Harapan yang sudah dituliskan pada tabel di atas akan diwujudkan bersama-sama, dengan mengklasifikasikan mana harapan yang paling penting pada saat ini untuk diwujudkan. Hal ini dianalisis menggunakan *low hanging fruit* atau skala prioritas yakni mengambil sesuatu dari yang paling rendah untuk bisa dikembangkan dengan mudah. Langkah selanjutnya setelah kelompok dasa wisma RW 03 menjabarkan harapan serta mimpi yakni bagaimana mereka dapat mewujudkan mimpi-mimpi yang telah dirangkai. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam tahap merancang strategi program (*Design*).

## **F. Merancang Strategi Program (*Design*)**

*Design* merupakan tahapan di mana masyarakat mulai menyusun strategi terkait perwujudan dari impian-impian

mereka. Strategi ini nantinya akan menjadi kekuatan dalam menciptakan perubahan. *Design* adalah tahapan terpenting pada proses AI, karena strategi ini akan dapat membantu mewujudkan impian yang telah disepakati dan akan menjadi capaian bersama. Pada tahap ini kelompok dasa wisma RW 03 mulai untuk membuat perencanaan program prioritas, merumuskan strategi, memprediksi kemungkinan, kemampuan, menghitung kekuatan, personal, finansial dan sumber daya yang lain. Tahap penyusunan strategi ini dilaksanakan pada waktu yang sama dalam FGD penyusunan *dream* yakni tanggal 17 Desember 2022 bebarengan dengan FGD tahap *Dream*. Strategi yang perlu dirancang dalam mewujudkan mimpi meliputi berbagai aspek meliputi, SDM, kebutuhan alat dan bahan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, dan dampak yang ditimbulkan. Harapan yang telah disepakati dengan menyesuaikan aset dan potensi yang ada meliputi sebagai berikut:

**Tabel 6. 3**  
**Analisa Strategi Program**

<b>Jenis Aset</b>	<b>Harapan</b>	<b>Strategi</b>
(SDM) Ketrampilan masyarakat dalam bercocok tanam	Terbentuknya pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menciptakan sumber pangan melalui <i>family farming</i> .	Edukasi dan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan kemandirian pangan dengan menggunakan konsep <i>family farming</i>
(SDA) Lahan pekarangan kosong	Mengelola lahan pekarangan kosong untuk	Mengelola pekarangan dengan melakukan

	membangun kemandirian pangan keluarga melalui <i>family farming</i> .	penanaman sayuran hidroponik. Mengolah hasil panen menjadi produk pangan
(Aset Organisasi Sosial) adanya kelompok Dasa Wisma RW 03	Menjadikan organisasi untuk menjadi wadah pengembangan diri	Penguatan kapasitas individu dan kapasitas kelembagaan insititusi

Berdasarkan tabel di atas, ada tiga harapan pokok yang menjadi prioritas untuk dikembangkan, dengan menyesuaikan aset dan potensi yang ada. Ketiga harapan tersebut meliputi, adanya edukasi terkait membangun kemandirian pangan melalui *family farming*, kedua melaksanakan praktek pengelolaan ketrampilan melalui pekarangan dengan system hidroponik, dan yang ketiga mengolah hasil tanaman untuk kebutuhan pangan sehari-hari. *Family farming* menjadi salah satu alternatif langkah untuk menyediakan pangan dalam skala keluarga dengan mengoptimalkan lahan pekarangan yang kosong. Konsep *family farming* ini dapat meminimalisir penggunaan bahan kimia pada konsumsi bahan makanan, salah satunya menggunakan sistem hidroponik. Ketiga yakni penguatan kapasitas individu dan kapasaitas kelembagaan agar dapat menjadi sarana bagi kelompok dasa wisma utuk mengembangkan diri. Berikut rancangan teknis program :

**Tabel 6. 4**  
**Rencana Teknis Program**

No	Jenis Kegiatan	Waktu dan Tempat Pelaksanaan	Peserta	Penanggung Jawab	Pemateri
1	Edukasi langkah produksi pangan mandiri melalui <i>family farming</i> .	25 Desember 2022	Anggota Kelompok Dasa Wisma RW 03	Bu Lasmini	Ibu Mariana
2	Pelatihan praktek pengelolaan pekarangan dengan konsep <i>family farming</i> . Pemanenan dan pengelolaan menjadi produk pangan sayuran hidroponik	25 Desember 2022  10 Februari 2023	Anggota Kelompok Dasa Wisma RW 03	Bu Sofi dan Bu Lasmini	Peneliti dan Ibu Mariana
3	Penguatan kapasitas kelembagaan organisasi	13 Februari 2023	Peneliti, Perangkat desa, dan Anggota Kelompok Dasa Wisma RW 03	Bu Lasmini	Peneliti

## **G. Merencanakan Aksi Bersama (*Define*)**

*Define* merupakan tahapan proses menentukan harapan atau mimpi yang sudah dituliskan bersama, dengan melihat mimpi mana yang berpengaruh bagi masyarakat. Penentuan mimpi ini dilihat dari seberapa besar manfaat yang muncul ketika program dijalankan. Kelompok dasa wisma RW 03 menentukan untuk mewujudkan kemandirian pangan melalui konsep *family farming* dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong. Lahan pekarangan ini nantinya akan digunakan untuk taman pangan keluarga yang akan menyediakan tanaman sayuran dengan metode hidroponik. Peneliti mengajak masyarakat sebelum melaksanakan aksi untuk menentukan proses, strategi, sistem dengan tujuan agar menghasilkan perubahan sesuai yang diinginkan. Peneliti bersama kelompok dasa wisma akan mempraktekan proses pemanfaatan lahan pekarangan dengan konsep *family farming*. Hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan harapannya juga dapat menjadi ladang masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

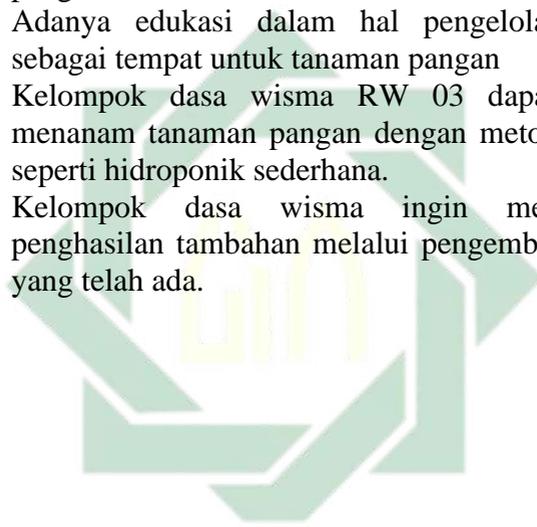
## **H. Proses Aksi Perubahan (*Destiny*)**

*Destiny* merupakan tahapan pelaksanaan aksi dari strategi yang sudah disusun bersama pada tahapan design. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara berkelanjutan menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru. Pelaksanaan aksi membutuhkan partisipasi aktif masyarakat agar dapat mewujudkan impiannya. Langkah awal sebelum melaksanakan aksi harus menentukan waktu dan lokasi yang akan digunakan.

Proses aksi perubahan ini tidak akan mewujudkan seluruh impian masyarakat, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Aksi dalam pemberdayaan nantinya meliputi

pewujudan 5 dari 6 mimpi yang sudah dituliskan. Mimpi-mimpi tersebut meliputi:

- a) Kelompok dasa wisma RW 03 ingin meningkatkan keaktifan dan kekompakan anggota melalui kegiatan yang inovatif.
- b) Kelompok dasa wisma RW 03 ingin memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki untuk kemandirian pangan.
- c) Adanya edukasi dalam hal pengelolaan aset sebagai tempat untuk tanaman pangan
- d) Kelompok dasa wisma RW 03 dapat praktek menanam tanaman pangan dengan metode terbaru seperti hidroponik sederhana.
- e) Kelompok dasa wisma ingin mendapatkan penghasilan tambahan melalui pengembangan aset yang telah ada.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB VII AKSI DAN PERUBAHAN

### A. Strategi Aksi

Proses pelaksanaan aksi pemberdayaan pada kelompok dasa wisma RW 03 tentunya melalui serangkaian langkah-langkah. Proses awal mendampingi masyarakat, sebagai seorang fasilitator terlebih dahulu harus memahami keadaan masyarakat dampingan. Hal ini bertujuan agar mempermudah dalam melaksanakan aksi perubahan. Pelaksanaan aksi membutuhkan rangkaian strategi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan mudah dan terstruktur. Strategi aksi disusun secara bersama-sama antara fasilitator dan kelompok dasa wisma RW 03 mulai dari tahap *discovery* (mengungkap masa lalu), *dream* (memimpikan masa depan), *design* (merancang strategi), *define* (menentukan), dan *destiny* (pelaksanaan aksi).

Rangkaian tahapan yang sudah dilakukan kelompok dasa wisma RW 03 memiliki beberapa mimpi yang ingin diwujudkan. Mimpi yang sudah dituliskan tentunya tidak akan diwujudkan semuanya, melainkan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki. Kelompok dasa wisma RW 03 menentukan impian yang ingin diwujudkan bersama dengan melihat mimpi mana yang sangat penting untuk diwujudkan. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis *low hanging fruit* yang akan memudahkan dalam memilih impian yang paling penting.

Kelompok dasa wisma RW 03 dengan didampingi peneliti akan menentukan skala prioritas impiannya. Berdasarkan hasil diskusi bersama kelompok dasa wisma RW 03 memilih mimpi dengan menyesuaikan jenis aset yang dimiliki, kemampuan, waktu, dan kesediaan tenaga.

Rancangan aksi di atas telah ditentukan oleh masyarakat, kemudian peneliti mencoba menuliskan melalui analisis strategi program agar mudah dipahami melalui tabel berikut:

Jenis Aset	Harapan	Strategi
(SDM) Ketrampilan masyarakat dalam bercocok tanam	Terbentuknya pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menciptakan sumber pangan melalui <i>family farming</i> .	Edukasi dan pelatihan ketrampilan untuk mewujudkan kemandirian pangan dengan menggunakan konsep <i>family farming</i>
(SDA) Lahan pekarangan kosong	Mengelola lahan pekarangan kosong untuk membangun kemandirian pangan keluarga melalui <i>family farming</i> .	Mengelola pekarangan dengan melakukan penanaman sayuran dengan sistem hidroponik. Mengolah hasil panen menjadi produk panen
(Aset Organisasi Sosial) adanya kelompok Dasa Wisma RW 03	Menjadikan organisasi untuk menjadi wadah pengembangan diri	Penguatan kapasitas individu dan kapasitas kelembagaan insititusi

## B. Implementasi Aksi (*Destiny*)

*Destiny* merupakan tahapan pelaksanaan program yang telah disusun pada tahap *design* yakni tahap perencanaan strategi program. Pelaksanaan program ini dilakukan berdasarkan waktu yang telah ditentukan bersama-sama. Proses pemberdayaan diawali dengan melakukan proses

awal yakni proses inkulturasi. Inkulturasi ini bertujuan untuk mengali berbagai informasi yang akan digunakan sebagai penunjang kelancaran proses aksi. Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini yakni melakukan proses pendekatan kepada masyarakat dengan metode pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mana tahapannya meliputi *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Program yang akan dilakukan dapat dikatakan berhasil apabila kelompok dasa wisma RW 03 dapat berkelanjutan dalam menjalankan perubahan dan mengembangkan inovasi baru lainnya.

Tahap yang dilakukan setelah perencanaan strategi, yakni kelompok dasa wisma RW 03 berkumpul bersama-sama untuk merealisasikan apa yang sudah direncanakan. Berdasarkan hasil diskusi kelompok berikut tahapan aksi yang dilakukan meliputi sebagai berikut:

### **1. Edukasi Mengenai Kemandirian Pangan dengan Menggunakan Konsep *Family Farming*.**

Aksi pertama yang dilakukan adalah membentuk dan membangun kesadaran kelompok dasa wisma RW 03 mengenai potensi yang dimiliki oleh kelompok ataupun masing-masing individu. Penyadaran potensi ini bertujuan agar dapat bertumbuhnya hal baru yang inovatif. Pola pikir yang lebih maju akan menjadikan masyarakat menjadi lebih kreatif sehingga akan memunculkan kegiatan rutin yang produktif dan memiliki manfaat. Aksi ini dilakukan berupa pemberian edukasi terkait tentang manfaat pangan bagi tubuh, langkah menciptakan pangan mandiri, serta praktek penanaman pangan hingga pengolahannya.

Aksi ini dilakukan pada tanggal 25 Desember 2022 di rumah Ibu Sofiatun yang bertepatan dengan pertemuan arisan rutin kelompok dasa wisma RW 03. Berdasarkan latar belakang peneliti bukan dari bidang

pangan, dalam hal edukasi ini peneliti di bantu oleh salah satu masyarakat yang memiliki keilmuan terkait pangan. Ibu Ria (32) yang membantu peneliti dalam penyusunan materi edukasi serta memberikan pemahaman kepada peneliti untuk disampaikan kepada kelompok dasa wisma RW 03. Penyampain materi berlangsung setelah berlangsungnya kegiatan arisan kelompok dasa wisma dan berlangsung kurang lebih 45 menit. Proses penyampaian edukasi seluruh peserta yan hadir sangat antusias dan memperhatikan dengan seksama.

**Gambar 7. 1**  
**Suasana Edukasi Kemandirian Pangan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Materi pertama yang disampaikan yakni terkait pentingnya pangan bagi tubuh manusia. Kebutuhan pokok manusia meliputi sandang, pangan, dan papan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi setiap harinya, karena dengan terpenuhi akan mendatangkan banyak manfaat bagi tubuh. Pangan yang sehat dan bergizi akan menjadikan tubuh manusia menjadi lebih kuat dan ketahanan tubuh akan lebih terjaga, sehingga penyakit tidak mudah menyerang. Tubuh manusia yang sehat akan mendukung segala

aktifitas dengan lebih maksimal. Selain itu, pola pikir akan terbangun dengan cerdas karena konsumsi pangan yang sehat. Manusia dengan pola pikir yang cerdas dan kreatif secara tidak langsung juga akan membantu pembangunan negara menjadi lebih baik lagi. Manusia kedepannya akan menjadi lebih berkembang dan kesejahteraan juga akan terwujud.

Materi yang kedua yakni tentang kemandirian pangan. Kemandirian pangan merupakan kemampuan menyediakan pangan secara mandiri dengan memberdayakan modal manusia, modal sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. Konsumsi pangan dibutuhkan manusia setiap harinya, maka dari itu kesediaan pangan harus terjaga. Konsumsi pangan sehari-hari meliputi beras, sayuran, dan buah-buahan. Bahan pangan tersebut pada umumnya saat ini didapatkan masyarakat melalui pasar atau warung di sekitar rumahnya.

Lahan pertanian di Desa Ngariboyo kurang optimal untuk ditanami jenis sayuran. Pada umumnya ditanami jenis tanaman seperti padi, jagung, kacang, dan ketela. Berbeda dengan daerah yang sudah memasuki wilayah pegunungan yang lahan pertaniannya dapat menghasilkan tanaman sayur. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala untuk melakukan inovasi dalam menciptakan kebutuhan pangan. Selain didapatkan melalui pasar atau warung kebutuhan pangan seperti salah satunya sayur dapat diciptakan secara mandiri, yakni dengan memanfaatkan pekarangan kosong di sekitar rumah.

Konsep *family farming* atau pertanian keluarga dapat dibangun dengan mengelola lahan pekarangan rumah. Pertanian keluarga bertujuan untuk menyediakan pangan sehari-hari untuk dikonsumsi maupun dijual guna menambah penghasilan. Tanaman pangan yang dapat

diciptakan dengan konsep *family farming* meliputi berbagai macam metode penanamannya. Jenis tanaman sayuran dapat bisa dengan metode hidroponik, aquaponic, budikdamber, dan tanah di polybag. Jenis tanaman buah juga dapat ditumbuhkan di lahan pekarangan dengan langsung menanamnya di tanah atau dengan media polybag.

Jenis pangan yang paling penting salah satunya adalah sayuran. Manfaat mengkonsumsi sayur sangat banyak diantaranya meningkatkan daya tahan tubuh serta menjadikan pola pikir otak menjadi lebih tajam. Metode sayur hidroponik merupakan inovasi metode menanam sayur yang dapat di praktekan dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong. Hidroponik merupakan teknik menanam tanpa menggunakan media tanah, melainkan menggunakan air dan nutrisi. Jenis tanaman yang dapat tumbuh dengan metode hidroponik adalah tanaman yang tidak berkayu, seperti sayuran.

Kegiatan forum edukasi ini dilakukan dengan santai dan ngobrol santai, dengan tujuan agar peserta dapat memahami materi dengan mudah. Beberapa peserta diskusi bertanya terkait materi diantaranya:

1. Apakah menggunakan pupuk kimia metode hidroponik ini?
2. Bagaimana dan darimana mendapatkan media yang digunakan untuk hidroponik?

Penjelasan jawaban terkait pertanyaan peserta adalah keunggulan metode hidroponik ini antara lain, dapat tumbuh pada segala musim, masa panen cenderung lebih cepat, tidak membutuhkan lahan yang luas, serta memiliki daya jual yang tinggi. Media yang digunakan dalam teknik hidroponik dapat dilakukan dengan sederhana. Wadah yang akan digunakan untuk menanam bisa dengan bak atau ember, selain itu bisa

menggunakan botol bekas air mineral. Hidroponik ini tidak menggunakan pupuk kimia akan tetapi menggunakan nutrisi AB Mix.

Proses edukasi berlangsung peserta sangat antusias dan adanya ketertarikan untuk melakukan praktek budidaya sayur dengan hidroponik. Budidaya sayur dengan menggunakan hidroponik ini akan meningkatkan aset ketrampilan SDM kelompok dasa wisma dalam bercocok tanam. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini nantinya akan menjadi kegiatan kelompok yang produktif serta inovatif. Kelompok dasa wisma RW 03 juga akan melakukan praktek penanaman hidroponik dalam mengelola pekarangan. Kemandirian pangan akan dapat diwujudkan dengan memberdayakan tanaman sayuran dengan hidroponik tersebut untuk konsumsi sehari-hari, dan akan dapat mengembangkan perekonomian kelompok dasa wisma. Peserta edukasi yang hadir ada 19 peserta dari kelompok dasa wisma, berikut daftar kehadiran peserta:

**Tabel 7. 1**

**Daftar Hadir Peserta Edukasi Kemandirian Pangan**

No	Nama
1	Bu Sofiatun
2	Bu Fatonah
3	Bu Nurfitriana
4	Bu Hartini
5	Bu Yuli M
6	Bu Mindayuti
7	Bu Emy
8	Bu Robingaton
9	Bu Sulastri
10	Bu Sita

11	Bu Afandi
12	Bu Susi
13	Bu Atik
14	Bu Dwi
15	Bu Puji Astutil
16	Bu Niken
17	Bu Ristina
18	Bu Lasmini

*Sumber: Daftar Absensi Dasa Wisma RW 03*

## **2. Kegiatan Praktek Pengelolaan Lahan Pekarangan dengan Metode Budidaya Sayur Hidroponik**

Proses kegiatan setelah adanya edukasi yakni melakukan praktek pengelolaan pekarangan dengan konsep *family farming*. Metode *family farming* yang digunakan adalah budidaya sayur hidroponik. Latar belakang menggunakan metode hidroponik ini adalah kelompok dasa wisma ingin mengembangkan aset ketrampilan yang sudah dimiliki seperti bercocok tanam, kemudian mengembangkan aset alam pekarangan dan ingin memiliki kegiatan inovatif dalam kelompok dasa wisma.

Proses penanaman hidroponik meliputi tiga langkah yakni proses semai, proses penanaman, dan proses pemanenan. Pertama yang dilakukan sebelum proses penanaman yakni menentukan lokasi pekarangan yang akan digunakan untuk praktek. Kelompok dasa wisma menggunakan lahan pekarangan Ibu Lasmini sebagai tempat praktek penanaman hidroponik. Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Kegiatan praktek ini kelompok dasa wisma RW 03 bersepakat menanam sayur bayam dan sawi. Hal ini dikarenakan kedua sayur

tersebut sering dikonsumsi sehari-hari dan lebih mudah laku ketika dijual.

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan ini sebagian disediakan oleh anggota kelompok dasa wisma dan sebagian disiapkan oleh peneliti. Praktek dilakukan pada 25 Desember 2022 yang diikuti oleh anggota pengurus dasa wisma RW 03. Adapun alat dan bahan yang harus dipersiapkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. 2**  
**Alat dan Bahan Hidroponik**

No	Alat dan Bahan	Jumlah
1	Bibit Bayam dan Sawi	2 Pack
2	Bak Hidroponik	5
3	Tutup Bak Berlubang	5
3	Kain Flanel	7
4	Netpot	70
5	Rock wool	1 balok
6	Nampan	1
7	Geraji Besi	1
8	Nutrisi AB Mix	1 paket
9	Lidi	1
10	Penggaris	1
11	Gelas Ukur	1
12	Mangkok	1
13	Air	6 L

*Sumber: diolah oleh peneliti*

Berdasarkan tabel di atas alat dan bahan yang dibutuhkan untuk hidroponik mudah didapatkan. Saat ini di toko-toko juga menyediakan paket set lengkap hidroponik sederhana dengan kisaran harga Rp 45.000. Alat dan bahan yang sudah disiapkan, langkah selanjutnya adalah praktek penanaman hidroponik.

Peneliti mencoba menjelaskan dan mengarahkan secara singkat langkah yang harus dilakukan. Proses yang pertama adalah penyemaian benih, karena bertumbuhnya tanaman tidak bisa dilepaskan dari proses pembibitan. Benih yang sudah disiapkan harus diseleksi terlebih dahulu, karena terkadang ada benih yang rusak. Hal ini dapat dilakukan dengan merendam benih kurang lebih 30-60 menit kedalam air. Setelah itu benih bisa dilihat ada yang mengapung dan ada yang terendam. Ciri benih yang berkualitas adalah benih yang terendam air, sebaliknya apabila benihnya mengapung maka harus dibuang. Pemilihan benih yang berkualitas akan mempengaruhi kualitas hasil panen nantinya.

**Gambar 7. 2**  
**Perendaman Benih**



Pada praktek kelompok dasa wisma RW 03 ini benih yang akan ditanam adalah sawi dan bayam. Alasan menggunakan benih tersebut karena masa tanam yang cepat, sering dikonsumsi, dan lebih memiliki nilai jual di pasaran.

#### **a) Penyemaian Bibit**

Langkah selanjutnya potong rockwool dengan ukuran ketebalan 2-3 cm, kemudian potong kotak ukuran 2 cm. Letakkan rockwool yang sudah dipotong ke dalam nampan dan beri air hingga

lembab, kemudian beri lubang menggunakan lidi di tengah. Masukkan benih yang sudah di rendam, untuk benih sawi yang dimasukkan cukup 1 benih saja, sedangkan benih bayam lebih dari satu. Simpan media pembibitan di dalam ruangan. Untuk semaian benih sawi selama satu malam, sedangkan bayam 2 malam. Hal ini bertujuan agar benih bisa berkecambah dengan maksimal. Pastikan kondisi rockwool tetap dalam keadaan lembab, apabila kekeringan hal ini dapat menyebabkan benih mati.

**Gambar 7. 3**  
**Bibit Hari Pertama**



*Sumber; Dokumentasi Peneliti*

Langkah kedua letakkan benih pada sinar matahari atau di luar ruangan. Tujuannya agar tumbuhan dapat melakukan proses pertumbuhan dan mendapatkan sinar matahari. Proses pembibitan ini berjalan selama 12 hari sampai benih memiliki daun sejati.

**Gambar 7. 4**  
**Bibit hari ke 4 dan ke 7**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa benih sudah mulai tumbuh 2 daun. Benih dapat dipindah apabila sudah memunculkan daun sejati atau daun yang ketiga. Artinya tumbuhan sudah dapat berdiri dengan kuat. Pastikan kondisi rockwool dalam keadaan lembab, tambahkan sedikit nutria agar tumbuh lebih cepat.

**Gambar 7. 5**  
**Bibit Hari ke 12**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Hari ke 10 bibit sudah mulai tumbuh daun ketiga, artinya sudah dapat dilakukan pemindahan pada media tanam. Kegiatan praktek kelompok dasa wisma ini sebelumnya peneliti sudah menyiapkan bibit tanaman sayur yang sudah siap di pindah ke media hidroponik. Pada saat praktek, setelah peneliti mengajak kelompok dasa wisma untuk belajar pembibitan, maka langsung dapat belajar pemindahan pada media tanam.

Kelompok dasa wisma RW 03 agar dapat memantau perkembangan benih dan tidak lupa perlu dibuatnya kalender musim untuk penanaman metode hidroponik ini.

Hari ke-1 Semai (13 Des 2022)	2	3	4
5	6	7	8
9	10	11	12
13 Tanam (25 Des 2022)	14	15	16
17	18	19	20
21	22	23	24
25	26	27	28
29	30	31	32
33	34	35	36
37	38	39	40
41	42	43	44
45	46	47	48
49	50	51	52
53	54	56	57 Panen (10 Feb 2023)

### **b) Pemindahan Bibit pada Media Tanam**

Tahap selanjutnya setelah bibit sudah memunculkan dau sejati yakni menyiapkan media tanam pada instalasi hidroponik. Peneliti mengajak anggota kelompok dasa wisma untuk memindahkan bibit dalam media hidroponik. Berikut langkah-langkah pemindahannya:

**Tabel 7.3**  
**Langkah-Langkah Pemindahan Bibit**

<p>Siapkan bak dan turup berlubang hidroponik</p>	
<p>Tambahkan air sebanyak 3 liter. Kemudian campurkan nutrisi AB Mix. Ukuran nutrisi masing-masing yakni 5ml.</p>	
<p>Siapkan netpot kemudian pasang kain flannel pada netpot.</p>	
<p>Netpot yang sudah dipasang kain flannel kemudian bibit dimasukkan kedalam netpot, kemudian diletakkan pada lubang bak hidroponik.</p>	

	
<p>Benih yang sudah diletakkan pada media hidroponik kemudian letakkan pada tempat yang terkena sinar matahari.</p>	

*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

### c) Perawatan Tanaman

Langkah selanjutnya setelah tanaman dipindahkan pada media tanam netpot, maka perlu adanya perawatan serta pemantauan setiap harinya. Larutan nutrisi harus dipastikan terpenuhi pada tanaman hidroponik. Peneliti mengajak kelompok dasa wisma untuk mengontrol air pada tanaman dengan membagi jadwal pemantauan tanaman. Berikut jadwal yang dibuat oleh peneliti bersama anggota dasa wisma RW 03:

**Tabel 7. 4**  
**Jadwal Perawatan Tanaman**

Jadwal	Pemantau
Minggu ke-1	Sulis Siti Rokhani Eni Mila Hartini
Minggu ke-2	Emi Kasmiatun Sari Mindayuti
Minggu ke-3	Sulastri Robingaton Suci Naftini
Minggu ke-4	Afandi Susi Azmi Utik Yuli
Minggu ke-5	Sulasmi Susi Sub Lala Nurfitriani

Jadwal di atas dibuat agar kelompok dasa wisma memiliki tanggung jawab untuk memantau perkembangan tanaman. Pengontrolan yang dilakukan meliputi, pengecekan hama, penambahan nutrisi, dan memastikan tumbuhan dalam keadaan lembab. Hal yang akan terjadi apabila tanaman kurang nutrisi adalah terhambatnya pertumbuhan. Sayur hidroponik

jenis sawi akan dipanen pada usia 30 hari, sedangkan bayam bisa dipanen pada usia minimal 20 hari.

### **Gambar 7. 6** **Proses Perawatan Tanaman Hidroponik**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Perkembangan tanaman hari ke-14 sudah mulai memunculkan daun ke-4. Semakin bertumbuhnya tanaman maka kebutuhan nutrisinya juga semakin bertambah. Penambahan air dilakukan setiap 6 hari sekali sekaligus penambahan nutrisi AB Mix.

### **Gambar 7. 7** **Perkembangan Hidroponik**





*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

#### **d) Pengelolaan Hasil Panen Menjadi Produk Pangan**

Proses penanaman mulai dari semai hingga tanam yang sudah dilakukan kurang lebih 45 hari langkah selanjutnya adalah proses pemanenan. Pada tanggal 10 Februari 2023 tanaman hidroponik berhasil di panen oleh kelompok dasa wisma RW 03. Proses panen tanaman hidroponik relative lebih cepat daripada tanaman pada media lainnya. Cara panen tanaman hidroponik dilakukan dengan mencabut tanaman dari media netpot. Setelah tanaman dicabut kemudian media dapat diisi kembali dengan bibit yang baru. Beberapa anggota kelompok dasa wisma RW 03 memanaen tanaman pada waktu pagi hari. Kelompok dasa wisma mengelola hasil panen dengan dikonsumsi sendiri, diolah produk pangan, dan dipasarkan sebagai sayur segar.

**Gambar 7. 8**  
**Proses Pemanenan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Hasil tanaman yang sudah dipanen, langkah selanjutnya yakni pengelolaan hasil tanam agar proses pemberdayaan ini memiliki *output* yang bernilai manfaat dan berkelanjutan. Sayuran sawi dan bayam dapat diolah menjadi konsumsi pangan keluarga sehari-hari. Sayuran ini akan menjadi faktor pendukung nutrisi makanan keluarga. Akan tetapi, selain menjadi sumber pangan keluarga hasil sayuran ini dapat dikelola dengan mengolah menjadi produk pangan yang dapat dipasarkan. Hal ini sebagai langkah pewujudan impian kelompok dasa wisata untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

### Gambar 7. 9 Hasil Panen Sawi dan Bayam



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Penanaman sayur hidroponik ini merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh kelompok dasa wisma RW 03. Tahap pertama ini kelompok dasa wisma menanam dengan 5 media sistem wick sederhana menggunakan ember dan improboard penutup. Tujuan menggunakan metode yang sederhana ini yakni agar mempermudah dalam penanaman dan tidak membutuhkan modal yang besar. Jumlah lubang yang digunakan adalah 72 lubang. Total hasil panen sayuran hidroponik meliputi sebagai berikut:

**Tabel 7. 5**  
**Total Hasil Panen Sayuran**

Jenis Sayuran	Jumlah (Kg)
Sawi	4,75 Kg
Bayam	1,50 Kg
Total Sayur	6, 25 Kg

Hasil panen tanaman sayuran kelompok dasa wisma digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Selain itu mereka juga mengolahnya

menjadi produk pangan yakni krupuk bayam. Pengolahan hasil panen tanaman bayam sebagian menjadi produk dilakukan pada tanggal 12 Februari yang bertempat di rumah Ibu Sulisah. Pembuatan krupuk ini hanya diikuti oleh tiga orang anggota dasa wisma bersama peneliti. Proses produksi dilakukan pada siang hari pukul 14:00-15:30. Setelah bayam sudah di panen kemudian mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk krupuk. Bayam yang digunakan kurang lebih 250gr. Bahan yang digunakan meliputi sayur bayam, tepung tapioka, tepung terigu, bawang putih, penyedap rasa, garam, merica, dan ketumbar. Alasan membuat olahan krupuk karena cukup mudah dan tidak memerlukan bahan yang banyak, selain itu juga kerupuk merupakan makanan yang sering dikonsumsi.

**Gambar 7. 10**  
**Proses Pembuatan Krupuk**



Adapun langkah-langkah pembuatan kerupuk bayam meliputi sebagai berikut:

1. Sayur bayam yang sudah dipanen kemudian dipisahkan antara daun dan batangnya. Ambil bagian daunnya saja kemudian cuci sampai bersih.
2. Siapkan bumbu yang akan digunakan. Kupas bawang putih dan siapkan ketumbar, merica, garam, dan penyedap rasa secukupnya.



3. Masukkan daun bayam dan bawang putih ke mesin blender untuk dihaluskan dan tambahkan air 250ml.



4. Bayam yang sudah halus kemudian disaring ke dalam wadah, dengan tujuan daun yang masih kasar tidak ikut dalam adonan krupuk.
5. Selanjutnya adonan daun bayam masukkan ke wajan untuk dipanaskan, kemudian tambahkan 100gr tepung terigu, merica, ketumbar, garam, dan penyedap rasa. Aduk sampai mengental seperti bubur.
6. Jika sudah mengental angkat dan letakkan kembali ke wadah kemudian tunggu sampai mendingin.

7. Adonan yang sudah mendingin, kemudian campurkan sebanyak 500gr tepung tapioca, kemudian aduk hingga adonan berkalis.
8. Adonan yang sudah berkalis selanjutnya bentuk melonjong seperti lontong, kemudian masukkan dalam plastik.
9. Kukus adonan selama kurang lebih 60 menit hingga matang



10. Kemudian adonan yang sudah matang masukkan dalam kulkas kurang lebih sehari.
11. Jika adonan sudah mengeras, keluarkan dari kulkas kemudian tiriskan tipis-tipis seperti krupuk pada umumnya.
12. Jemur selama kurang lebih 3 hari sampai kering.



13. Jika krupuk sudah kering kemudian digoreng menggunakan minyak.

Sayuran sawi dan sayur bayam yang selain diolah menjadi produk pangan digunakan untuk konsumsi anggota kelompok dasa wisma, selain dikonsumsi kedepannya juga akan dapat dijadikan peluang untuk di pasarkan berupa sayur segar.

**Gambar 7. 11**  
**Sayuran Yang Dikonsumsi**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

### **3. Penguatan Kapasitas Individu dan Kapasitas Kelembagaan Dasa Wisma RW 03**

Tahapan selanjutnya setelah pengelolaan pekarangan dan pengolahan hasil panen menjadi produk pangan yakni dilakukannya diskusi untuk kelanjutan program pemberdayaan kelompok dasa wisma RW 03. Hal ini agar kelompok dasa wisma memiliki dasar acuan dan kebijakan untuk melakukan program selanjutnya. Diskusi ini dilakukan bermasa peneliti, perangkat desa serta pengurus dasa wisma RW 03. Diskusi ini dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023 untuk melakukan pembentukan struktur kelompok serta penyusunan visi misi.

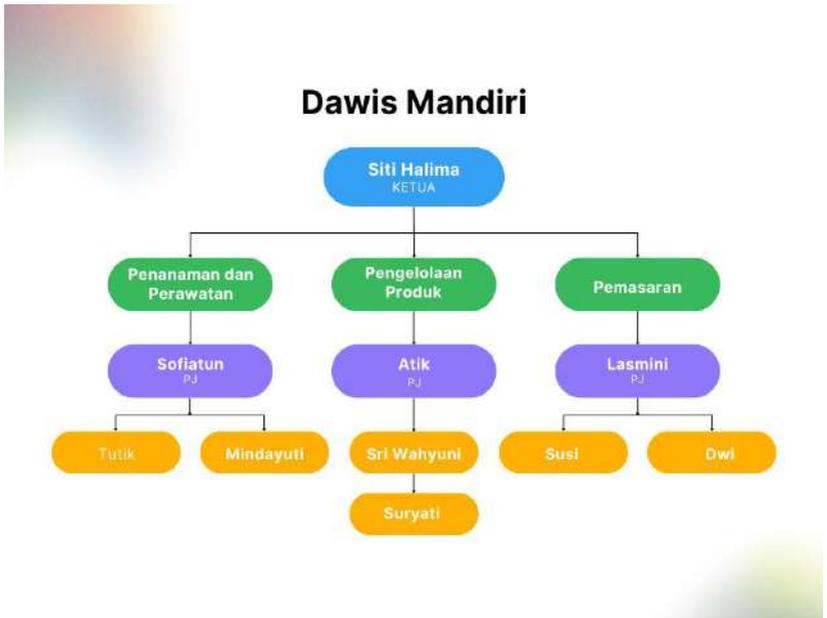
Suatu organisasi atau kelompok agar berjalan dengan efektif dibutuhkan adanya struktur kepengurusan. Pengelolaan lahan pekarangan yang dilakukan oleh kelompok dasa wisma agar dapat berkelanjutan maka

dibutuhkan struktur kelompok yang jelas, tujuannya agar memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan program. Kelompok pengelola pekarangan ini sepakat diberi nama Dawis Mandiri, yang artinya kelompok dasa wisma dapat berdaya dan mandiri dalam menciptakan pangan melalui pemanfaatan pekarangan.

Proses ini dilakukan dengan musyawarah mufakat dengan pengambilan suara terbanyak untuk adanya kesepakatan. Berdasarkan suara terbanyak untuk yang menjadi ketua kelompok adalah Ibu Siti Halimah sebagai ketua kelompok Dawis Mandiri. Berikut struktur kepengurusan Dawis Mandiri:



**Gambar 7. 12**  
**Struktur Kepengurusan Desa Mandiri**



*Sumber: Hasil Musyawarah Mufakat*

Selanjutnya setelah struktur kepengurusan terbentuk harapannya dapat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, serta menjadikan menjadi desa wisata yang dapat berkarya. Kepengurusan Dawis Mandiri ini dibagi menjadi tiga tim, pertama tim penanaman dan perawatan yang bertugas untuk menanam sayuran serta merawatnya sampai panen. Tim kedua yakni pengelolaan produk yang bertugas untuk mengolah hasil panen menjadi produk pangan. Tim ketiga yakni pemasaran yang bertugas untuk memasarkan produk. Organisasi perlu adanya visi dan misi agar kedepannya dapat berkembang dan maju. Berikut visi misi yang disampaikan:

**Tabel 7. 6**  
**Visi Misi Dawis Mandiri**

Visi	Misi
Inovatif, Kreatif, Mandiri	a. Menciptakan Lahan Pekarangan sebagai Sumber Pangan Mandiri b. Membangun Usaha untuk Menambah Pendapatan Keluarga c. Mengembangkan Ketrampilan yang Inovatif

*Sumber: FGD bersama Dawis Mandiri*

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa Dawis Mandiri ingin menjadikan aset dan potensi sebagai sumber pangan dan sumber pendapatan. Selain itu Dawis Mandiri juga dapat menjadi sarana untuk pengembangan diri anggota kelompok Dasa Wisma RW 03.

### **C. Perubahan Pasca Aksi**

#### **1. Dampak Perubahan Sosial Masyarakat**

Pemberdayaan dan aksi pada kelompok dasa wisma RW 03 sudah berlangsung kurang lebih dalam kurun waktu 3 bulan. Tujuan dari proses pemberdayaan ini yakni adanya perubahan sosial pada masyarakat Desa Ngariboyo. Makna perubahan dalam hal ini adalah perubahan yang mengarah pada hal yang positif dan adanya keberlanjutan dalam melaksanakan program sebagai kegiatan bersama. Perubahan yang terjadi setelah adanya program pemberdayaan yang sudah berlangsung yakni adanya kesadaran untuk memahami aset yang dimiliki dan bagaimana mengembangkannya. Pengembangan aset ini dilakukan dengan pendekatan melalui proses 5D, *discovery, dream, design, define, destiny*.

Awal mula masyarakat belum memahami terkait bagaimana pengelolaan lahan pekarangan. Adanya

kegiatan pemberdayaan ini masyarakat memahami bahwa lahan pekarangan dapat mendatangkan manfaat jika diolah. Salah satunya dengan konsep *family farming* atau pertanian keluarga yang dapat dilakukan dengan sederhana. *Family farming* dalam hal ini masyarakat melakukan penanaman tanaman pangan dengan metode hidroponik. Proses aksi yang dilakukan adalah menanam sayuran dengan hidroponik, kemudian hasil panennya diolah menjadi produk pangan. Setelah adanya kegiatan pendampingan ini kelompok dasa wisma RW 03 memiliki pemikiran baru bahwa tanaman pangan dapat diciptakan dalam skala rumah tangga. Kegiatan ini jika dilanjutkan secara terus menerus kedepannya akan menciptakan kemandirian pangan pada masyarakat. Hasil panen sayuran hidroponik selain diolah menjadi produk pangan untuk dikonsumsi juga dijual berupa sayur segar. Hal ini kelompok dasa wisma mendapatkan penghasilan tambahan melalui hasil panen tanaman yang sudah dilakukan.

Aksi ini juga menjadi bekal kelompok dasa wisma RW 03 dalam mencegah adanya krisis pangan beberapa tahun kedepan. Masyarakat akan dapat memanfaatkan lahan pekarangan kosong untuk menciptakan tanaman pangan, sehingga kebutuhan sayuran akan selalu terpenuhi untuk keluarga. Hasil panen tanaman pangan dikonsumsi sehari-hari untuk makan dan juga diolah menjadi produk seperti krupuk.

**Gambar 7. 13**  
**Hasil Produk Pangan**



Proses pemberdayaan ini juga berdampak pada adanya hubungan yang semakin erat antar anggota kelompok dasa wisma RW 03. Rasa kekeluargaan terbangun ketika mereka berkumpul dan melaksanakan kegiatan produktif dalam mengelola pekarangan. Pada mulanya kelompok dasa wisma belum memiliki kegiatan produktif, dengan adanya pengelolaan aset ini mereka menjadi aktif dan memiliki kegiatan rutin.

## **2. Dampak Perubahan terhadap Lingkungan**

Proses aksi dalam pemberdayaan ini juga mendatangkan dampak positif bagi lingkungan. Sektor pertanian di Desa Ngariboyo cenderung hanya dapat ditanami tanaman jenis padi, jagung, ketela, dan kacang. Biasanya lahan pekarangan belum dimanfaatkan dengan baik, adanya *family farming* ini masyarakat dapat menanam jenis sayuran dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Perubahan lingkungan yang terlihat adalah lahan pekarangan digunakan untuk menanam sayuran pangan oleh masyarakat. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk kemandirian dan ketahanan pangan.

### **3. Perubahan Kemandirian Pangan**

Indikator kemandirian pangan menurut Kemandirian pangan menurut UU No 41 tahun 2009 adalah kemampuan untuk memproduksi pangan yang beraneka ragam untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sesuai dengan potensi dan kearifan lokal. Kemandirian pangan juga berarti kemampuan menyediakan pangan secara mandiri dengan memberdayakan modal manusia, modal sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tercapainya kemandirian pangan meliputi 3 pokok yang harus terpenuhi yang meliputi:

- 1) Memproduksi pangan yang beraneka ragam
- 2) Pemenuhan kebutuhan pangan dengan potensi dan kearifan lokal
- 3) Penyediaan pangan dengan memanfaatkan modal manusia, modal sosial, dan modal ekonomi

Tiga pokok indikator kemandirian pangan di atas telah diimplmentasikan dalam proses pemberdayaan ini yang dapat dilihat dalam aksi yang sudah dilakukan. Indikator yang pertama, memproduksi beraneka ragam pangan. Ragam pangan meliputi pangan pokok beras, buah-buahan, padi, dan sayuran. Hal ini dapat dilihat dalam aksi yang dilakukan oleh kelompok Dasa Wisma yakni penanaman berupa jenis pangan sayur. Produksi pangan dalam proses pemberdayaan ini yang berhasil dilakukan hanya jenis sayuran saja, akan tetapi kedepannya kelompok Dasa Wisma akan mengembangkan jenis pangan lainnya.

Indikator yang kedua dan ketiga, yakni terpenuhinya kebutuhan pangan dengan potensi dan kearifan lokal. Selain itu dengan memberdayakan modal

manusia, modal sosial, dan modal ekonomi. Penanaman pangan khususnya sayuran yang sudah dilakukan oleh kelompok Dasa Wisma RW 03 telah memanfaatkan potensi yang ada. Hal ini dapat dilihat dari strategi program yang dilakukan meliputi pemanfaatan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan potensi organisasi sosial. Potensi SDA yang dikembangkan yakni berupa pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Kelompok dasa wisma RW 03 menggunakan lahan pekarangannya untuk budidaya sayur hidroponik.

**Gambar 7. 14**  
**Pemanfaatan Pekarangan Kosong**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Kegiatan pemberdayaan dalam penelitian ini juga mengembangkan modal manusia untuk mewujudkan kemandirian pangan. Modal manusia ini meliputi ketrampilan anggota kelompok dasa wisma, salah satunya bercocok tanam. Hal ini dikembangkan melalui metode penanaman sayur yang moderen dan terbaru yakni menggunakan sistem hidroponik. Ketrampilan dapat dijadikan modal utama untuk memproduksi sumber pangan salah satunya. Modal sosial yang digunakan dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan ini dengan mengajak kelompok dasa wisma sebagai salah satu organisasi atau institusi sosial yang ada di Desa Ngariboyo. strategi yang dilakukan dengan melakukan

penguatan organisasi melalui pembentukan struktur kelompok dan Menyusun kesamaan tujuan berupa visi misi, agar keberlanjutan kegiatan ini dapat terlaksana.

Kemandirian pangan diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan. Setelah adanya proses aksi ini dapat dilihat melalui jumlah kebutuhan pangan keluarga kelompok dasa wisma dengan hasil produksi panen yang dihasilkan apakah sudah terpenuhi ataukah belum. Berdasarkan informasi yang di dapatkan data kebutuhan pangan sayuran dari anggota kelompok dasa wisma RW 03 meliputi sebagai berikut:

**Tabel 7. 7**  
**Kebutuhan Sayur Per Hari**

No	Nama	Jumlah Kebutuhan Sayur/Hari
1	Lasmini	300 gr
2	Bu Sofiatun	250 gr
3	Bu Fatonah	250 gr
4	Bu Nurfitriana	250 gr
5	Bu Hartini	250 gr
6	Bu Yuli M	250 gr
7	Bu Mindayuti	250 gr
8	Bu Emy	250 gr
9	Bu Robingatun	300 gr
10	Bu Sulastri	250 gr
11	Bu Sita	300 gr
12	Bu Afandi	300 gr
13	Bu Susi	250 gr
14	Bu Atik	300 gr
15	Bu Dwi	300 gr
16	Bu Puji Astutik	250 gr
17	Bu Niken	250 gr

18	Bu Ristina	200 gr
Total		4.550 gr
Rata-Rata/Hari		250 gr/hari

*Sumber: Hasil Sampel Data Anggota Dasa Wisma RW 03*

Berdasarkan data di atas rata-rata kebutuhan sayur setiap hari kelompok dasa wisma RW 03 adalah 250 gr per harinya. Jika dijumlahkan dengan seluruh anggota dasa wisma RW 03 yakni 36 orang berarti kebutuhan pangan seluruhnya ( $250\text{gr} \times 36 = 9.000 \text{ gr}$ ). Total kebutuhan sayuran kelompok dasa wisma RW 03 adalah 9.000 gr atau 9 Kg per harinya. Hasil panen dalam kegiatan ini yang sudah dituliskan dalam tabel 7.5 yakni berjumlah 8,25 Kg. dapat disimpulkan bahwa dalam percobaan pertama penanaman sayur hidroponik ini belum mencukupi kebutuhan pangan kelompok dasa wisma RW 03. Artinya kemandirian pangan dalam kegiatan pemberdayaan ini belum dapat terwujud.

#### **4. Analisis Perubahan Sirkulasi Keuangan**

Sirkulasi keuangan merupakan tahapan untuk memahami perputaran ekonomi dalam kelompok. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Sirkulasi keuangan ini bertujuan untuk mengetahui perputaran keuangan yang masuk ataupun keluar. Metode ABCD dalam menganalisis sirkulasi keuangan yakni dikenal dengan *Leacky Bucket*. *Leacky Bucket* juga disebut dengan ember bocor, jadi metode ini dapat digunakan kelompok dasa wisma RW 03 dalam mengidentifikasi keluar masuk sirkulasi keuangan. Adanya kegiatan pemberdayaan ini dapat menambah pendapatan keluarga.

**Tabel 7. 8**  
**Biaya Operasional Peralatan dan Bahan**

No	Bahan	Harga
1	Rockwool	Rp 13.000
2	Benih Sawi	Rp 9.000
3	Benih Bayam	Rp 9.000
4	Nutrisi AB Mix	Rp 17.000
5	7 Kain Flanel	Rp 14.000
6	5 Paket Media Hidroponik (Bak, Netpot, dan Penutup)	Rp 150.000
7	Tepung Tapioka	Rp 7.000
8	Tepung Terigu	Rp 2.000
9	Penyedap Rasa	Rp 1.000
10	Bawang Putih	Rp 5.000
11	Plastik Kemasan	Rp 16.000
12	Stiker	Rp 10.000
13	Minyak Goreng	Rp 14.000
Total		Rp 271.000

*Sumber: Hasil Belanja Kebutuhan Produk Hidroponik*

Proses pengelolaan hasil panen meliputi dikonsumsi pribadi dan diolah menjadi produk pangan. Sebagai bahan percobaan awal penjualan produk pangan dipasarkan secara langsung dan mencoba menawarkan melalui media online whatsapp. Berikut hasil penjualan produk pangan pada uji coba pertama:

**Tabel 7. 9**  
**Hasil Penjualan Krupuk**

Jumlah	Harga
15 pcs	15x3.000 =Rp 45.000

### **Gambar 7. 15** **Kemasan Produk Krupuk**

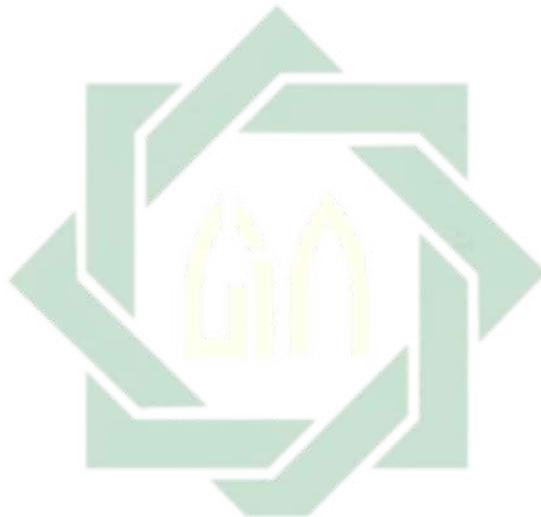


*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Krupuk yang sudah digoreng kemudian dikemas menjadi kemasan 100 gr yang dijual seharga Rp 3.000 per pcs nya. Berdasarkan hasil panen pertama sayur hidroponik dapat dimanfaatkan oleh kelompok dasa wisma RW 03 untuk memenuhi kebutuhan pangan dan juga penambahan pendapatan organisasi. Biaya bahan baku yang digunakan untuk praktek pertama ini peneliti memberikah hibah kepada kelompok dasa wisma sebagai langkah untuk memulai kegiatan pemberdayaan.

Hasil penjualan pertama berjalan cukup baik sehingga uang penjualan dapat digunakan untuk membeli tambahan media peralatan hidroponik untuk keberlanjutan praktek ke depan. Total pemasukan dari penjualan produk pangan krupuk Rp 45.000. Hasil ini memang tidak terlalu besar nilainya, akan tetapi kedepannya akan dapat dikembangkan menjadi produk yang bernilai jual tinggi, sehingga dapat digunakan

sebagai pendapatan tambahan kelompok dasa wisma  
RW 03.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VIII**

### **EVALUASI DAN REFLEKSI**

#### **A. Monitoring dan Evaluasi Program**

Monitoring merupakan langkah pengamatan secara terus menerus dalam setiap kegiatan. Monitoring dapat dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan dan melihat proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi merupakan langkah untuk dapat melihat sejauh mana tingkat keberhasilan program yang sudah dilakukan. Kegagalan dan hambatan selama aksi dilakukan juga menjadi bagian dalam evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan berlangsung, sedangkan monitoring ketika berlangsungnya kegiatan. Adanya monitoring dan evaluasi program sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena harapan kedepanevaluasi dapat memberikan solusi terkait permasalahan yang terjadi. Perbaikan merupakan hal yang sangat diperlukan agar kekurangan dapat disempurnakan.

Proses evaluasi dilakukan bersama peneliti dan kelompok dasa wisma RW 03 dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development*. Peneliti mengawali proses evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada anggota dasa wisma terkait kendala atau kesulitan selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, peneliti juga menanyakan apakah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana awal yang sudah disusun bersama. Kendala dalam pelaksanaan program ini yakni penyediaan bahan untuk praktek metode hidroponik seperti rockwool, nutrisi AB Mix, dan netpot. Akan tetapi hal ini dapat diatasi dengan dibantu peneliti untuk membeli pada media online.

Teknik yang akan digunakan untuk evaluasi yakni *most signifikan change* yang 152erate menganalisis perubahan yang menonjol sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

Teknik ini salah satu cara yang paling efektif dalam membantu masyarakat mengidentifikasi serta melihat perubahan yang terjadi. Berikut beberapa hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan program:

**Tabel 8. 1**  
**Hasil Evaluasi MSC**

<b>Kegiatan</b>	<b>Tanggapan</b>	<b>Manfaat</b>	<b>Perubahan</b>	<b>Harapan</b>
Edukasi Kemandirian Pangan melalui konsep <i>family farming</i> .	Bermanfaat bagi kelompok dasa wisma RW 03 dalam menambah wawasan baru	Mengetahui pengetahuan dan wawasan kepada kelompok dasa wisma RW 03 dalam hal kemandirian pangan	Kelompok dasa wisma RW 03 memahami ilmu kemandirian pangan melalui <i>family farming</i>	Mampu mengaplikasikan <i>family farming</i> dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan pangan mandiri
Pelatihan praktek <i>family farming</i> melalui pemanfaatan lahan pekarangan dengan hidroponik	Kelompok dasa wisma RW 03 menanggapi dengan baik, dan sangat tertarik untuk mencoba menanam di rumah	Memahami pemanfaatan aset menjadi sumber pangan keluarga.	Dapat menciptakan tanaman pangan sayur dengan metode hidroponik. Adanya kegiatan inovatif yang dijalankan oleh kelompok dasa wisma Rw 03	Dapat mengembangkan aset dan potensi dengan baik dan optimal

Pengelolaan Hasil Panen Tanaman Pangan	Kelompok dasa wisata RW 03 menanggapi dengan positif dan mengetahui manfaat hasil tanaman pangan sayur	Memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan dapat menambah pendapatan keluarga	Belum memenuhi kebutuhan pangan kelompok dasa wisata RW 03 dalam percobaan pertama. Sudah dapat menghasilkan tambahan pendapatan melalui penjualan produk krupuk	Menjadi awal pewujudan kemandirian pangan di Desa Ngariboyo dengan kelompok Dasa Wisata RW 03 sebagai pelopor pertama.
--	--	---	--	--

*Sumber: Hasil Analisis dari Evaluasi Bersama  
Kelompok Dasa Wisata RW 03*

**Tabel 8. 2**  
**Tabel Perubahan**

No	Sebelum	Sesudah
1	Anggota kelompok dasa wisata RW 03 belum memahami aset dan potensi yang dimiliki	Anggota kelompok dasa wisata RW 03 memahami apa saja aset yang dimiliki yang meliputi, aset SDM, SDA, Fisik, dan aset Organisasi.
2	Kesadaran kelompok dasa wisata RW 03 dalam memanfaatkan aset lahan pekarangan belum	Anggota kelompok dasa wisata RW 03 sudah memiliki pemahaman dalam mengelola lahan

	optimal.	pekarangan sebagai sumber pangan keluarga.
3	Anggota kelompok dasa wisma RW 03 hanya sebagian yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam menerapkan konsep <i>family farming</i> .	Perubahan pola pikir yakni pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok dasa wisma RW 03 dalam menerapkan <i>family farming</i> meningkat.
4	Anggota kelompok dasa wisma RW 03 belum memiliki ketrampilan menanam sayur dengan metode hidroponik	Anggota kelompok dasa wisma RW 03 dapat mempraktekkan metode hidroponik dengan menanam sayur.
5	Terpenuhinya kebutuhan pangan sayuran kelompok dasa wisma RW 03	Belum dapat terpenuhi seluruh jumlah kebutuhan pangan dalam aksi yang sudah dilakukan
6	Terwujudnya Kemandirian Pangan di Desa Ngariboyo	Munculnya nilai kemandirian pangan yang dapat dikembangkan dalam aksi berikutnya.

*Sumber: Hasil Analisis dari Evaluasi Bersama  
Kelompok Dasa Wisma RW 03*

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan beberapa perubahan yang terjadi setelah berjalannya program. Perubahan yang pertama yakni adanya pemahaman anggota kelompok dasa wisma RW 03 dalam kepemilikan aset dan potensi. Aset yang dimiliki meliputi aset SDA, SDM, dan aset organisasi. Kedua yakni kelompok dasa wisma RW 03 sudah mengetahui proses pengelolaan lahan pekarangan, yang salah satunya dapat ditanami sayuran dengan metode hidroponik. Ketiga kelompok Dasa Wisma dapat melakukan praktek penanaman

hidroponik yang menghasilkan jenis pangan berupa sayuran. Hasil panen tersebut diolah menjadi produk pangan dan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

**Tabel 8. 3**  
**Tabel Ketercapaian Indikator Kemandirian Pangan**

<b>Indikator Kemandirian Pangan</b>	<b>Tercapai</b>	<b>Menuju Tercapai</b>
Memproduksi pangan yang beraneka ragam	**	
Pemenuhan kebutuhan pangan anggota dasa wisma RW 03 dengan potensi dan kearifan lokal		**
Penyediaan pangan dengan memanfaatkan modal manusia, modal sosial, dan modal ekonomi	*****	

*Sumber: Dianalisis oleh Peneliti*

Tabel di atas menjelaskan ketercapaian indikator kemandirian pangan setelah dilaksanakan kegiatan pemberdayaan ini. Indikator pertama adalah dapat memproduksi pangan yang beraneka ragam. Jenis pangan yang di tanam pada kegiatan pemberdayaan ini adalah jenis sayuran. Jenis pangan yang lain seperti pangan pokok beras, umbi, buah dan pangan yang lain belum dilaksanakan dalam kegiatan ini. Indikator kedua terpenuhinya kebutuhan pangan kelompok dasa wisma RW 03 dari hasil panen khususnya kebutuhan sayur. Pada tabel ditunjukkan bahwa kelompok dasa wisma sudah dapat memproduksi pangan dengan memanfaatkan potensi lokal, akan tetapi dari hasil panen tersebut belum dapat memenuhi sepenuhnya kebutuhan pangan kelompok dasa wisma RW 03. Hal tersebut dapat dilihat dari

perbandingan hasil panen dan kebutuhan pangan dasa wisma RW 03 sebagai berikut:

**Tabel 8. 4**  
**Perbandingan Kebutuhan Pangan dan Hasil Panen**

<b>Kebutuhan Sayur Dasa Wisma RW 03</b>	<b>Hasil Panen Tanaman Pangan</b>
9 Kg	6, 25 Kg
-2,75 Kg	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan pangan dan hasil panen dalam kegiatan pemberdayaan ini belum terpenuhi. Kebutuhan pangan yang belum dapat terpenuhi dalam percobaan pertama ini bukan berarti kemandirian pangan kelompok dasa wisma RW 03 gagal. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai-nilai kemandirian pangan sudah dapat dimunculkan oleh kelompok dasa wisma RW 03 dalam aksi yang sudah dilakukan. Jika dilihat keberhasilan dalam konteks mikro nilai aksi-aksi tersebut dapat menjadi awal terbentuknya kemandirian pangan di Desa Ngariboyo. Kelompok dasa wisma RW 03 akan menjadi pelopor pertama untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya. Pada percobaan pertama yang belum dapat terpenuhi kebutuhan pangan, akan tetapi 2 sampai 3 kali kegiatan selanjutnya akan dapat terpenuhi dengan cara mengembangkan pengetahuan dan menambah media penanaman, atau dengan inovasi produksi pangan lainnya.

Nilai kemandirian pangan juga dibangun melalui penguatan organisasi dengan dibentuknya kepengurusan dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan di RW 03. Kepengurusan yang terbentuk memiliki visi dan misi agar dapat melanjutkan kedepannya dengan maksimal.

## B. Refleksi

### 1. Refleksi Keberlanjutan

Kegiatan pemberdayaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Aset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD ini berfokus pada pengembangan potensi dan aset yang sudah dimiliki masyarakat. Alasan peneliti mengambil metode ini karena berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian ditemukan beberapa aset baik dari SDM hingga SDA sangat cocok untuk dikembangkan. Hal ini akan dapat mendukung berjalannya program dengan baik. Langkah dalam pendekatan ABCD ini meliputi *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Pada tahap pertama peneliti melakukan proses FGD dalam proses pengalihan data *discovery* dan *dream*. Pertemuan selanjutnya yakni FGD melakukan proses *design*, yakni Menyusun strategi pelaksanaan aksi. Proses selanjutnya yakni proses aksi dan monitoring yakni *destiny* dan *define*. Proses ABCD ini dilakukan secara partisipatif oleh kelompok dasa wisma RW 03 bersama peneliti.

Kegiatan pemberdayaan tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat, melainkan membutuhkan waktu yang sedikit Panjang. Pelaksanaan di lapangan tentu mendatangkan banyak pengalaman dan pembelajaran untuk peneliti dan subyek pemberdayaan. Seluruh kegiatan yang berjalan ini dilaksanakan berdasarkan impian kelompok dan akan kembali ke kelompok.

Proses aksi yang dilakukan yakni pemanfaatan lahan pekarangan dengan konsep *family farming*. Metode yang digunakan adalah penanaman sayur dengan metode hidroponik. Awal mulanya kelompok dasa wisma menginginkan untuk adanya kegiatan inovatif agar dasa wisma RW 03 ini memiliki kegiatan

yang produktif. Selain itu, kelompok dasa wisma ingin mengembangkan ketrampilan bercocok tanam dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Peneliti juga bukan berasal dari latar belakang yang sudah memiliki keahlian menanam sayuran dengan metode hidroponik. sehingga dalam proses edukasi hingga penanaman peneliti mengajak salah satu warga yang sekaligus menjadi teman peneliti untuk membantu berbagi ilmu bertanam dengan hidroponik. kelompok dasa wisma RW 03 sangat antusias untuk belajar bertanam hidroponik, dikarenakan hal ini termasuk dalam inovasi bercocok tanam yang modern.

Bertanam sayur dengan hidroponik ini bertujuan untuk membangun kemandirian dan memunculkan kegiatan yang inovatif bagi kelompok dasa wisma RW 03. Kemandirian pangan ini akan menjadikan masyarakat tidak bergantung pada orang lain. Kegiatan ini tidak hanya berhenti dalam masa tanam hingga panen saja, melainkan sampai dikonsumsi, dan diolah menjadi produk,. Produk pertama yang dihasilkan hanya dipasarkan untuk anggota sendiri dan tetangga sekitar untuk percobaan. Pada akhir kegiatan pemberdayaan peneliti menyampaikan untuk kedepannya program ini akan berkelanjutan dilakukan oleh kelompok dasa wisma RW 03.

Rangkaian proses pemberdayaan ini peneliti mendapatkan banyak sekali tantangan, pengalaman dan pembelajaran. Pengalaman yang peneliti dapatkan antara lain dapat mengetahui cara untuk mengorganisir kelompok dalam melaksanakan suatu kegiatan, dapat mempraktekkan bercocok tanam menggunakan hidroponik, dan dapat mengolah hasil panen menjadi produk makanan.

## 2. Refleksi Kemandirian Pangan dalam Perspektif Dakwah *Bil Hal*

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya implementasi metode dakwah *bil hal*. Makna dakwah yaitu mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan melarang untuk berbuat kemungkar. ajakan untuk berbuat kebajikan ini berorientasi pada perubahan untuk menuju keadaan yang lebih baik di masa mendatang. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Imran ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>49</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa setiap orang yang melaksanakan kebaikan (amar ma'ruf) atau dan mencegah kejahatan (nahi mungkar) maka sesungguhnya Allah akan melimpahkan keridhoan dan akan menjadi bagian dari orang-orang yang beruntung. Tugas utama dalam dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam dengan kebaikan dan meluruskan perbuatan yang salah, hal ini adalah kewajiban bagi umat muslim.<sup>50</sup>

Konteks dakwah *bil hal* dalam penelitian ini masyarakat diajak menyusun strategi untuk melakukan perubahan pada kehidupannya. Proses pemberdayaan ini diawali dengan dibanggunya kesadaran pada kelompok dasa wisma dalam mengenali aset dan

---

<sup>49</sup> Al-Qur'an Kemenag

<sup>50</sup> Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 18-19

potensi yang dimiliki. Kemudian mereka diajak untuk mengembangkan aset dan potensi tersebut menjadi suatu hal yang bernilai manfaat. Hal ini berlandaskan firman Allah dalam Q.S Al-Mulk Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan

Ayat di atas menjelaskan tentang kasih sayangnya kepada seluruh umat manusia dengan memberikan sarana dan prasarana serta kemudahan untuk bisa hidup di permukaan bumi. Alam diciptakan untuk manusia agar dapat mudah dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia diperintahkan untuk mengamati keindahan alam dan mengelolanya. Segala sesuatu yang diciptakan Allah harus diolah dan dimanfaatkan bagi kebutuhan hidup manusia.<sup>51</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwasanya Allah telah menganugerahkan karunia yang sangat besar kepada manusia. Karunia tersebut diberikan untuk diambil manfaatnya untuk menjaga kelangsungan hidup. Allah menciptakan tanah untuk menumbuhkan berbagai macam tumbuhan. Oleh karena itu manusia harus mampu mengolah sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya setiap umat Islam hendaknya dapat

---

<sup>51</sup> Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014), Hal 563.

memenuhi dan memproduksi semua kebutuhan dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>52</sup>

Penelitian ini mengajak kelompok dasa wisma RW 03 untuk mengelola sumber daya alam berupa lahan pekarangan rumah untuk dijadikan sebagai sumber pangan keluarga. Lahan pekarangan dapat ditanami segala jenis tumbuhan yang dapat dikonsumsi oleh manusia seperti salah satunya adalah sayuran. Kemauan kelompok dasa wisma RW 03 dalam mengelola lahan pekarangan ini dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan dapat menambah pendapatan melalui hasil panen di pekarangan. Kemandirian menjadikan masyarakat tidak bergantung pada orang lain. Konteks dakwah dalam penelitian ini dapat mengubah cara pandang masyarakat untuk mengelola aset dan potensi yang dimiliki untuk menciptakan kemandirian pangan melalui *family farming*.

Kelompok dasa wisma RW 03 mengolah lahan pekarangan untuk menanam jenis tanaman sayuran dengan menggunakan metode hidroponik. Mereka dapat memahami bahwa menanam sayuran dapat dilakukan pada lahan pekarangan yang tidak harus luas dan bertanah subur. Hal ini dapat mengembangkan teknologi menggunakan metode hidroponik yakni menanam tumbuhan dengan media air. Hasil tanaman ini digunakan untuk konsumsi makanan sehat sehari-hari, diolah menjadi produk makanan, dan sebagian dijual sayur segar. Proses pemberdayaan ini selain menjadikan masyarakat menjadi mandiri dalam hal pangan juga dapat memasarkan hasil panennya untuk

---

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Widya Jaya, 2011) Hal 357

menambah pendapatan. Hal tersebut juga merupakan pengamalan dari Q.S Al-Baqoroh ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IX PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Proses pemberdayaan yang dilakukan bersama kelompok Dasa Wisma RW 03 di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan dengan metode ABCD (*Aset Based Community Development*) sudah terlaksana dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Penelitian ini bertemakan tentang pewujudan kemandirian pangan melalui *family farming*. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan upaya pemberdayaan kelompok Dasa Wisma RW 03 dalam mewujudkan kemandirian pangan di Desa Ngariboyo. Metode yang digunakan adalah ABCD (*Aset Based Community Development*). Strategi yang dilakukan meliputi tahapan 5-D yakni *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Strategi yang pertama dilakukan yakni Pada penelitian ini kelompok dasa wisma RW 03 yakni melakukan edukasi dan pelatihan kertampilan dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan. Kedua, mengelola aset alam yakni lahan pekarangan rumah dengan menerapkan konsep *family farming*. Hal ini menjadi solusi untuk memproduksi kebutuhan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Penerapan *family farming* ini menggunakan metode hidroponik dalam budidaya tanaman sayuran.
2. Hasil perubahan dari proses pemberdayaan ini yakni kesadaran kelompok dasa wisma RW 03 dalam hal pewujudan kemandirian pangan meningkat. Mereka dapat mengelola aset alam melalui pemanfaatan lahan

pekarangan untuk produksi pangan. Pangan yang diciptakan dalam kegiatan ini yakni jenis sayuran sawi dan bayam. Hasil panen dari budidaya tersebut digunakan untuk konsumsi sehari-hari, dan diolah menjadi produk krupuk. Kemandirian pangan berarti terpenuhinya kebutuhan pangan dari hasil pemanfaatan lahan pekarangan. Berdasarkan aksi yang sudah dilakukan teroenuhinya kebutuhan pangan masih belum bisa dicapai. Kelompok Dasa Wisma RW 03 dapat memunculkan nilai kemandirian pangan melalui perubahan pola pikir dan penguatan kelembagaan. Penguatan kelembagaan dibangun dengan membentuk struktur kepengurusan dan visi misi dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan Desa Ngariboyo. kelompok Dasa Wisma RW 03 dapat menjadi pelopor pertama untuk menjadi contoh RW lainnya dalam mewujudkan kemandirian pangan Desa Ngariboyo. Kelompok dasa wisma RW 03 mendapatkan penghasilan tambahan dari pengolahan hasil panen menjadi produk krupuk. Peningkatan ilmu pengetahuan dan wawasan anggota kelompok dasa wisma RW 03 juga meningkat, yang awalnya mereka belum mengetahui tata cara budidaya sayur hidroponik. Kelompok dasa wisma RW 03 juga mendapat kegiatan inovatif untuk menjadikan organisasi semakin aktif dan produktif dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan di lapangan selama kurang lebih 6 bulan berjalan, maka peneliti memberikan rekomendasi dan saran yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan kedepannya:

1. Meningkatkan kesadaran dan berpartisipasi dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan keluarga.

2. Adanya keberlanjutan dalam dalam mengembangkan aset terutama dalam mengelola lahan pekarangan, agar dapat menjadi sumber pangan keluarga.
3. Adanya dukungan dari beberapa elemen masyarakat, terutama pihak pemerintah desa. Dukungan yang dibutuhkan dapat berupa pemberian edukasi lanjutan, penyediaan alat dan bahan serta dukungan finansial.
4. Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Konsep *Family Farming*
5. Peningkatan pengetahuan teknologi pengelolaan hasil pangan dari *family farming*.

### C. Keterbatasan Penelitian

Proses kegiatan pemberdayaan ini tentunya peneliti memiliki keterbatasan selama pelaksanaan. Peneliti sudah berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan proses aksi sesuai dengan prosedur dari keilmuan yang sudah diajarkan selama perkuliahan. Kendala dalam proses ini yakni dalam penerapan budidaya sayur menggunakan hidroponik. Metode ini merupakan hal inovatif yang baru pertama kali dilakukan oleh peneliti dan kelompok dasa wisma RW 03. Selama proses penanaman sayur kendala dalam perawatan tanaman cukup membutuhkan ketelatenan dan ketelitian. Akan tetapi kendala dalam proses perawatan sudah dapat diatasi dengan mencari informasi dari beberapa pihak yang sudah berpengalaman.

Kendala peneliti selanjutnya yakni dalam mengumpulkan anggota kelompok dasa wisma RW 03 setiap proses kegiatan. Mulai dari tahap FGD dihadiri oleh 5-6 orang saja, sedangkan pada tahap edukasi dan berhasil diikuti oleh 18 orang dari anggota dasa wisma RW 03. Hal itu dikarenakan ada beberapa kesibukan dari beberapa anggota sehingga waktu luang untuk mengikuti kegiatan ini menjadi terhalang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. *Metode Penelitian Kritis (Buku Perkuliahan S-1 Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014
- Alfitri. *Community Development: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: AMZAH . 2008
- Andriani, Merryana, dkk., *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Ansori Moh, dkk. *Pendekatan-Pendekatan dalam University-Community Engagement*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2021.
- Arifin, Bustanul. *Membangun Kemandirian Pangan dan Kedaulatan Pangan*. Jakarta: Kongres Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2011.
- Arsip Profil Desa Ngariboyo
- Azhari, D H. "Membangun Kemandirian Pangan Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional" *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 6 No. 2, Juni 2008.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.
- Christopher, Duereau, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013
- Elizabeth, Roosganda . "Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan" *Puslitbang Tanaman Pangan* Vol.6, No. 2. 2011
- Christopher, Duereau, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and*

- Cvivil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013
- Hafidhuddin , Didin. “*Dakwah Aktual*” Jakarta: Gema Insani Press 1998
- Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* Cetakan 1. Makasar: De La Macca. 2018.
- Heryadi, R. Dudy Heryadi, dkk. “MEMBANGUN KEMANDIRIAN PANGAN DARI RUMAH,” *Sawala : Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat* Vol. 2. No. 1, 2021.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2014.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,. Jakarta: Widya Jaya. 2011
- Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Lubis, R K, “Desa Family Farming : Sarana Mewujudkan Keadilan Sosial Dalam Reforma Agraria Yang Berkelanjutan”, *Desa Family Farming* Vol 3, No 2, 2019
- Mahfudz, Syekh ali, *Hidayat Al-Mursyidin Ila Thuruq Al-wa'dzi Wa Al khihabah*, Beirut : dar al-ma'arifah
- Mardikanto T and Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Masduki, Anang. “Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Sempit Di Dusun Randubelang, Bangunharjo, Sewon, Bantul,” *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 December 31, 2018
- Nadhir,. *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development (ABCD)*, Cetakan 2 (rev). Surabaya: LP2M, UIN Sunan Ampel, 2016.

- Rosmedi, Riza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro. 2006.
- Saeful, Achmad. “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam,” *SYAR’IE*, Vol. 3, 2020.
- Saptana, Nfn Saptana, dkk. “Kemandirian Pangan Berbasis Pengembangan Masyarakat: Pelajaran dari Program Pidra, SPFS, dan Desa Mapan di Nusa Tenggara Timur dan Jawa,” *Analisis Kebijakan Pertanian*, vol. 12, no. 2 August 10. 2016.
- Setiarto, HB. “Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional Dengan Konsep Pangan Fungsional (Bagian1),” *LIPI* (blog), September 23, 2016, <http://lipi.go.id/lipimedia/meningkatkan-ketahanan-pangan-nasional-dengan-konsep-pangan-fungsional-bagian1/16352>.
- Soelaiman, M. Munandar. *Ilmu sosial dasar: teori dan konsep ilmu sosial*, Ed. 4. Bandung: Refika Aditama. 2001.
- Sudarmo, Agnes Puspitasari. *Pemanfaatan Pertanian Secara Hidroponik Untuk Mengatasi Keterbatasan Lahan Pertanian Di Daerah Perkotaan*, Tulisan disajikan dalam Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka, 4
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabet). 2010.
- Suharto Ed., 2005 *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2005.
- Wasonowati, Catur Wasonowati, “Pengembangan Sayuran Lokal dengan Vertikultur pada Pekarangan Keluarga (Family Farming),” *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* Vol.7, no. 1 April 4. 2021.